



**SUNGAI DALAM KOSMOLOGI  
MASYARAKAT NGAJU**

---

Septi Dhanik Prastiwi

Galuh Bayuardi

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

**KEPEI**  
press

## SUNGAI DALAM KOSMOLOGI MASYARAKAT NGAJU

© Penerbit Kepel Press

Penulis :

Septi Dhanik Prastiwi

Galuh Bayuardi

Desain Sampul :

Wirastuti

Desain Isi :

Safitriyani

Cetakan Pertama, Desember 2017

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp/faks : 0274-884500

Hp : 081 227 10912

email : amara\_books@yahoo.com

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

**Anggota IKAPI**

**ISBN : 978-602-356-192-6**

**Hak cipta dilindungi Undang-Undang**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku,  
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

## KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian dengan judul “**Sungai dalam Kosmologi Masyarakat Ngaju**” yang dilakukan di Desa Pangi, Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah bertujuan untuk mendokumentasikan cara pandang terhadap sungai yang meliputi nilai, pengetahuan, pengalaman, orientasi dan pedoman hidup masyarakat Ngaju khususnya pemeluk Kaharingan melalui refleksi kosmologi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dan penulisan mengenai tema ini menarik dilakukan karena sebagai bagian dari budaya sungai, belum banyak kajian yang membahas mengenai hal tersebut.

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Desa Pangi beserta seluruh aparat desa yang berkenan berbagi pengetahuan dan informasi mengenai kehidupan di desa, para basir di desa Pangi (Bapak Jono, Kusmadi, Anthel), Bapak Kiwok D. Rampai, Bapak Bajik Simpei, Wilbertus Wilson, Gauri Vidya, warga desa Pangi yang berkenan berbagi pengetahuan tentang cara pandang mereka terhadap alam sekitar serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian dan penulisan ini hingga selesai.

Kami berharap agar tulisan ini dapat melengkapi studi yang telah ada mengenai budaya sungai serta dapat dipergunakan sebagai bahan acuan untuk penulisan selanjutnya terkait dengan budaya sungai. Dalam penulisan ini kami juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan di sana sini. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi sempurnanya tulisan ini.

Pontianak, November 2017

Tim Penulis



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Luas Wilayah menurut Desa/kelurahan di Kecamatan Banama Tingang tahun 2015.....	16
Tabel 2.	Kepala Desa Pangi 1948- sekarang.....	21
Tabel 3.	Jumlah Penduduk berdasarkan Agama .....	27
Tabel 4.	Mata Pencaharian Warga Pangi.....	30
Tabel 5.	Tingkat Pendidikan Warga Desa Pangi.....	32

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Pulang Pisau.....	14
Gambar 2. Kantor pemerintah Desa Pangi di jalan lintas Palangka Raya- Kuala Kurun.....	17
Gambar 3. Peta sebaran pemukiman Desa Pangi .....	23
Gambar 4. Pemukiman di desa bagian atas.....	25
Gambar 5. Pemukiman di tepi sungai (desa bagian bawah)	25
Gambar 6. Pasah Patahu <i>Balai Sawang Mahakung Penyang</i> .....	26
Gambar 8. Balai Antang tempat sesaji .....	33

---

Gambar 9. Sungai Kahayan.....	47
Gambar 11. PETI di Sungai Kahayan.....	72
Gambar 12. Sapundu menghadap ke sungai, sandung menghadap jalan .....	76
Gambar 13. Sandung dan sapundu menghadap ke arah jalan	85



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>2. LATAR : KEHIDUPAN MASYARAKAT NGAJU</b>	13
• Sejarah Desa Pangi .....	18
• Kondisi Desa : Sarana Dan Prasarana .....	21
• Perekonomian, Mata Pencaharian Dan Pendidikan .....	28
• Kepercayaan Dan Hubungan Sosial .....	32
<b>3. KOSMOLOGI MASYARAKAT NGAJU</b> .....	35
• Penciptaan Dunia .....	35
• Kosmologi Orang Pangi .....	42
• Kosmologi Dalam Keseharian .....	49
<b>4. SUNGAI DALAM PENGETAHUAN DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT NGAJU: YANG BERUBAH DAN BERTAHAN</b> .....	65
• Pengetahuan Tentang Sungai .....	65
• Kepercayaan Tentang Sungai .....	73
• Kosmologi : Yang Bertahan .....	84
<b>5. PENUTUP</b> .....	89



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

# 1

## PENDAHULUAN

Sungai memiliki fungsi penting pada kehidupan manusia. Di bumi Kalimantan, keberadaan sungai sangat mempengaruhi persebaran manusia. Hal ini disebabkan sungai menjadi sarana perhubungan yang paling memungkinkan di saat itu untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Jejak persebaran atau perpindahan manusia bisa dilihat dari peninggalan-peninggalan yang ada di daerah aliran sungai (DAS). Sejak awal kehadiran manusia hingga sekarang, sungai telah menjadi urat nadi kehidupan dan berperan penting dalam dinamika peradaban dan evolusi lingkungan (Gunadi dkk, 2004: vii).

Menurut Wijanarko (2008), kota – kota di Kalimantan (khususnya Palangka Raya) pada dasarnya tumbuh dan berkembang dari cikal bakal permukiman tepi sungai<sup>1</sup>. Pemukiman tepi sungai tumbuh karena keberadaan sumber daya alam di sungai dan sekitarnya yang memberikan kemungkinan bagi manusia untuk membangun kehidupan. Berbagai sumber daya alam yang tersedia di sekitar sungai mampu menghidupkan perekonomian, mendorong pertumbuhan desa dan kota bahkan kerajaan-kerajaan dalam perjalanan di bumi Kalimantan (Gunadi dkk, 2004:vii).

Secara fisik, tidak bisa dipungkiri jika sumber daya alam yang terkandung di sungai seperti ikan, bahan tambang (pasir, emas, batu dll) dimanfaatkan manusia sebagai sumber pangan maupun penghidupan. Air sungai sendiri dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup (minum, mandi,cuci, kakus) dan jalur transportasi. Sementara tanah di sekitar sungai yang subur dapat dimanfaatkan

---

1 Embrio Kota Palangka Raya dibangun di tepi sungai Kahayan tepatnya di kampung Pahandut yang merupakan kampung tradisional di tepi sungai.

sebagai lahan pertanian. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, manusia mampu memanfaatkan segala sumber daya alam di sungai dan sekitarnya untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu keberadaan sungai juga menjadi salah satu pertimbangan manusia dalam memilih lokasi pemukiman karena ketersediaan sumber daya didalamnya.

Tidak hanya secara fisik, secara non fisik sungai juga memegang peranan penting pada kehidupan manusia. Bagi penduduk pribumi asli Kalimantan yaitu orang Dayak, sungai-sungai yang membentang disemua penjuru pulau merupakan orientasi hidup bahkan identitas diri (Mahin, 2015). Sebagai identitas diri orang-orang Dayak mengidentifikasi diri mereka dengan nama sungai yang melintas di kampung kelahiran mereka misalnya *Oloh Katingan*, *Oloh Kapuas* atau *Oloh Kahayan*<sup>2</sup>. Pada kehidupan orang Dayak, sungai, hutan, dan tanah merupakan tiga elemen penting yang memungkinkan seseorang hidup sebagai seorang Dayak sejati. Selama berabad-abad, tiga elemen ini telah membentuk suatu identitas unik yang dikenal sekarang sebagai orang Dayak, kebudayaan Dayak, hukum adat Dayak dan kepercayaan Dayak (John Bamba dalam Sujarni Alloy dkk, 2008 : 19).

Sungai juga dijadikan sebagai titik tolak transformasi nilai-nilai dan kebudayaan (Anthony Nyahu, 2008). Begitu pentingnya keberadaan sungai bagi manusia termasuk bagi masyarakat Dayak Ngaju<sup>3</sup>. Keterikatan masyarakat Ngaju dengan sungai tidak hanya terlihat dari pengidentifikasian diri, tempat beraktivitas sehari-hari, namun juga dari cara pandang atau pemaknaan mereka terhadap sungai. Hal ini memperlihatkan bagaimana budaya sungai menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Ngaju.

Kepercayaan dan pengetahuan masyarakat Ngaju tentang alam sekitar – khususnya sungai – dapat dilihat dari ajaran

2 *Oloh* berarti "orang" sedangkan Katingan, Kapuas, Kahayan adalah nama-nama sungai.

3 Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah dikenal menempati beberapa DAS yaitu DAS Kapuas, Kahayan, Katingan, Mentaya, Seruyan dan Barito (Tjilik Riwut, 19794).

Kaharingan<sup>4</sup>. Di dalam Kitab Panaturan, konsep “sungai” dapat ditemukan dalam penciptaan dunia dan segala isinya termasuk penciptaan manusia beserta segala makhluk yang tinggal di alam semesta. Bukan hanya sungai, namun *lasang*, *banama* yang identik dengan gambaran perahu yang biasa digunakan di wilayah air memperlihatkan bagaimana konsep “sungai” benar-benar dekat pada kehidupan orang Ngaju, khususnya pemeluk Kaharingan. Sungai yang secara fisik merupakan suatu bentang alam dimana air mengalir dari hulu ke hilir dan bermuara di laut memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Ngaju. Dalam kajian yang telah dilakukan, apa dan bagaimana sungai dalam kosmologi orang Ngaju belum banyak dibahas.

Sebagai salah satu bentang alam yang memiliki fungsi beragam, sungai menjadi bagian yang cukup penting dalam kosmologi masyarakat Ngaju. Namun seperti yang diungkapkan oleh M. Irfan Mahmud (2004 : 122) bahwa perhatian terhadap sungai dalam kehidupan dan tradisi ritual orang Dayak masih kurang dieksplorasi. Bahkan dalam konteks etnografi dayak, sungai hanya dibahas secara singkat misalnya pada pola pemukiman semata.

Nilai-nilai, mitos, kepercayaan, pengalaman dan pengetahuan masyarakat Ngaju terhadap sungai selama ini lebih bersifat magis – religius sehingga dijadikan pedoman bagi manusia dalam berinteraksi dengan alam. Namun laju pembangunan yang mengarah ke darat – pembangunan fasilitas umum yaitu jalur transportasi darat – menjadikan budaya sungai perlahan mulai ditinggalkan. Secara fisik, sungai yang semula merupakan embrio perkembangan suatu wilayah, tidak lagi menjadi perhatian utama. Terjadi pergeseran orientasi dari sungai sebagai halaman depan – secara perlahan namun pasti - menjadi halaman belakang suatu wilayah. Seiring dengan hal tersebut, pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan terkait sungai yang selama ini menjadi identitas diri, pedoman hidup yang terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari bukan tidak mungkin semakin ditinggalkan. Diperlukan

---

4 Kaharingan sering disebut sebagai agama suku atau agama lokal suku Dayak Ngaju

eksplorasi mengenai hal tersebut agar budaya sungai yang selama ini hidup tetap bertahan dan menjadi bagian dari kehidupan orang Ngaju. Oleh karena itu maka permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini meliputi dua hal. Pertama adalah bagaimana sungai dalam kosmologi masyarakat Ngaju dan kedua adalah bagaimana eksistensi kosmologi tentang sungai di kalangan masyarakat Ngaju.

Berdasarkan rumusan permasalahan maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui kosmologi masyarakat Ngaju di desa Pangi terhadap sungai yang meliputi nilai-nilai, pengetahuan, dan kepercayaan yang diyakini. Tujuan yang kedua adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi kosmologi terkait sungai di kalangan masyarakat.

DAS Kahayan merupakan salah satu wilayah di Kalimantan Tengah dimana masyarakat Ngaju bermukim. Dalam penelitian ini, masyarakat yang tinggal di Desa Pangi, Kecamatan Banama Tinggang, Kabupaten Pulang Pisau menjadi subyek yang dibahas. Desa yang berada di tepian sungai Kahayan ini menjadi tempat untuk memahami kosmologi masyarakat Ngaju. Masyarakat Pangi yang dijadikan informan merupakan para basir serta warga yang memiliki pengalaman tertentu dalam berinteraksi dengan sungai termasuk didalamnya para penambang emas tradisional yang menasar sungai sebagai lokasi penambangan. Untuk menambah wawasan mengenai topik yang dibahas juga dilakukan wawancara dengan para budayawan dan tokoh Kaharingan yang ada di Palangka Raya. Dari topik bahasan, kosmologi yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah kosmologi secara umum namun lebih terfokus pada kosmologi yang terkait dengan sungai baik berupa mitos, pengetahuan, pengalaman, nilai, dan kepercayaan tertentu yang dijadikan pedoman ataupun referensi pemakaian secara "ideologis" dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Kosmologi telah banyak dibahas oleh para arsitek dimana mereka biasanya menganalisa suatu bangunan dari sisi cara pandang manusia terhadap alam lingkungan. Beberapa tulisan mengenai hal tersebut diantaranya Sumalyo (2001), Khairunnisa

(2014), Mulyadi dan Harysakti (2014), Hasyim (2014), Rosmalia (2015), Sri Rejeki dkk (2010), Kevin Samuel Hosen dan Lintu Tulistyantoro (2014). Dalam tulisan-tulisan tersebut dibahas mengenai kaitan antara aspek fisik arsitektural (tata letak, tata ruang, konstruksi, struktur, ornamen dll) dengan pola hidup, adat, dan pola pikir yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam keyakinan atau agama yang dianut. Dengan kata lain para arsitek lebih banyak membahas mengenai kosmologi dalam hubungannya dengan pengetahuan manusia yang diwujudkan dalam bidang arsitektur.

Berbeda dengan para arsitek yang lebih banyak mengkaitkan kosmologi dengan bidang arsitektur, kajian mengenai kosmologi orang Wemale di Seram Barat (NN, 1998 – 1999) membahas kosmologi secara lebih luas. Dalam kajian tersebut dibahas mengenai makna hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya, makna hubungan antara suatu kelompok dengan kelompok lain serta sistem nilai budaya sebagai identitas mereka.

Kajian mengenai kosmologi tidak hanya terkait dengan arsitektur atau dengan lingkungan alam semata, namun juga terkait dengan kesehatan manusia. Kondisi sehat dan sakit terkait erat dengan keseimbangan manusia sehingga jika sakit maka pemulihan yang dilakukan dengan cara memulihkan keseimbangan yang ada (Triratnawati, 2011). Di ranah Kalimantan, kajian mengenai kosmologi pernah juga disinggung oleh Futuh Tamam dkk (2014) yang membahas mengenai klaim suku Dayak Tomun terhadap asal usul mereka. Pada kajian ini kosmologi hanya dibahas sebatas asal usul manusia semata. Kajian lain mengenai kosmologi juga dilakukan oleh Paulus Jasmin dkk (2014). Dalam kajian tersebut dibahas mengenai kosmologi, tradisi dan kepercayaan orang Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Kajian ini mampu memberikan gambaran yang cukup utuh mengenai kosmologi orang Ngaju namun karena terfokus pada eksistensi Kaharingan sebagai aliran kepercayaan, kajian mengenai kosmologi orang Ngaju – khususnya yang terkait dengan alam - masih belum cukup detail dilakukan. Kajian lain yang

lebih lengkap mengenai kosmologi Orang Ngaju dilakukan oleh Scharer (1963). Namun sama dengan tulisan lain, beberapa bagian kosmologi – khususnya mengenai dunia sungai belum dibahas secara mendalam. Kajian mengenai sungai dalam kosmologi ini diharapkan dapat menambah data kebudayaan masyarakat Ngaju di Kalimantan Tengah. Pendokumentasian mengenai kepercayaan, pengetahuan, nilai, mitos, ritual, serta pengalaman-pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan sungai diharapkan mampu memperkaya khazanah budaya sungai yang saat ini perlahan mulai ditinggalkan. Dengan adanya dokumentasi ini para generasi muda dapat mengenal dan memahami budaya sungai. Kajian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penulisan – penulisan selanjutnya terkait kosmologi orang Ngaju.

### **Tentang Kosmologi**

Kosmologi merupakan cabang dari ilmu astronomi dan metafisika dimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 : 597), kosmologi dibedakan menjadi dua pengertian. Pertama adalah sebagai ilmu yang menyelidiki asal-usul, struktur dan hubungan ruang waktu dari alam semesta, serta asal-usul kejadian bumi, sistem matahari dan hubungannya dengan jagad raya. Kedua, kosmologi sebagai metafisika, ilmu yang menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan. Menurut Pangarsa dalam Khairunissa (2014 :52), kosmologi diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan kesemestaan (*cosmos*). Sedangkan menurut Banard (2003), kosmologi yang berasal dari istilah Yunani yaitu *cosmos* - yang juga mengacu pada kamus Bahasa Inggris – diartikan sebagai “dunia atau alam semesta sebagai suatu tatanan sistemis” suatu sistem tatanan tertentu (*order*), sistem yang teratur (*harmonious*) dan keteraturan (*harmony*). Dengan demikian, maka kosmologi diartikan sebagai teori tentang alam semesta sebagai seluruh tatanan, serta hukum-hukum yang mengaturnya. Lebih lanjut disebutkan oleh Banard, dalam filsafat, kosmologi digunakan untuk memaknai beberapa hal yang bersifat metafisis yang disesuaikan dengan gagasan mengenai dunia sebagai keseluruhan



fenomena ruang dan waktu. Dijelaskan oleh Banard bahwa menurut pemikiran bangsa Yunani, pada awalnya segala sesuatu dalam kondisi yang sangat berantakan, carut marut, atau “chaos”, kekosongan tanpa bentuk, suatu keadaan yang penuh kekacauan dan membingungkan”. Konsep ini seringkali diasosiasikan dengan kosmogoni, atau ranah penciptaan alam semesta.

Di dalam konsep kosmologi terdapat konsep hubungan antara dunia manusia (*micro-cosmos*) dan jagat raya (*macro-cosmos*) (Paeni dalam Khairunnisa, 2014 :52). Senada dengan pendapat tersebut, menurut Guthrie (1962 : 63), dalam beberapa kajian makna kosmologi diletakkan pada hubungan antara seluruh dan bagian-bagian (makro kosmos dan mikro kosmos) karena kata kosmos dapat berarti tatanan sebagaimana tatanan dunia. Pada pemikiran bangsa Yunani, mikrokosmos dapat menandakan tidak hanya hubungan antara manusia pada alam semesta, namun juga dengan berbagai bagian dari sesuatu, khususnya sesuatu yang hidup yang mencerminkan atau merepresentasikan seluruh bagiannya. Lebih lanjut, menurut Guthrie, istilah kosmologi dalam antropologi dibahas sebatas pada agama/religi semata. Demikian juga Leach (1982: 229) menyatakan bahwa pada disiplin ilmu antropologi sosial, makna dari kosmologi telah meluas dan berkaitan erat pada kajian empiris mengenai kepercayaan/agama. Terkait dengan hal tersebut, kosmologi juga memiliki makna keteraturan, keseimbangan, harmonisasi dalam suatu makrokosmos yang digambarkan sebagai manifestasi dari alam semesta. Dalam sistem itu Tuhan digambarkan sebagai pusat kosmos yang mengatur keseluruhan system (Purwanto dan Tuan dalam Rosmalia, 2017).

Dari bermacam definisi tersebut terdapat dua hal penting yaitu bahwa pembahasan kosmologi tidak dapat dilepaskan dari aspek agama/kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan dan adanya konsep keteraturan, keseimbangan. Kosmologi mengenai sungai pada masyarakat Ngaju dapat diklasifikasi ke dalam dua hal yaitu sungai secara fisik dan non fisik. Secara fisik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002),

sungai merupakan aliran air yang besar dan biasanya merupakan buatan alam. Sebagai salah satu bentang alam, sungai menyimpan sumber daya seperti air yang mengalir, bahan tambang, dan segala makhluk hidup didalamnya. Pengetahuan masyarakat tentang sungai secara fisik dan bagaimana mereka memanfaatkannya menjadi pokok bahasan penting untuk melihat budaya sungai yang ada. Pengetahuan merupakan aspek kognitif yang menentukan orientasi sekelompok orang terhadap lingkungannya (Purwanto, 2000 : 140). Sedangkan secara non fisik, konsep “sungai” dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat tentang sungai.

Pembahasan budaya sungai tidak dapat dilepaskan dari perubahan yang terjadi. Dari masa ke masa, baik pengetahuan ataupun kepercayaan terhadap sungai, bukan tidak mungkin terus berubah. Perubahan terhadap budaya sungai tentu dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Parsudi Suparlan dalam Saleh (2012 : 4), perubahan budaya didefinisikan sebagai perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki oleh sejumlah warga masyarakat. Sedangkan menurut Spradley (1997 : 120-121), perubahan sosial budaya yang dialami masyarakat terjadi akibat adanya reaksi setiap orang dalam merespon berbagai interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial. Perubahan yang terjadi pada budaya sungai di desa Pangi dapat dilihat dari dua kurun waktu yaitu sebelum dan sesudah pembangunan jalan lintas Palangka Raya – Kuala Kurun.

Pada penelitian ini desa Pangi pada awalnya bukan menjadi satu-satunya lokasi penelitian. Desa Tangkahen – yang berada di bagian hulu desa Pangi – juga menjadi pilihan lokasi mengingat asal usul desa ini yang di masa lalu merupakan tempat dimana Ranying Hatalla menurunkan Bawi Ayah<sup>5</sup> untuk mengajarkan kembali Kaharingan kepada manusia.

5 Dalam Bahan Ajar Panaturan 1 disebutkan jika Ranying Hatalla memerintahkan raja-raja (orang) Lewu Telu untuk turun ke dunia yang diantaranya adalah raja-raja yang disebut Bawi Ayah (Tim STAHN Tampung Penyang, 2003 : 70). Sampai saat ini masih

Dari sisi letak, desa ini berada tepat dipinggir sungai Kahayan sehingga interaksi mereka dengan sungai diasumsikan masih sangat intens. Namun berdasarkan informasi dari para budayawan dan tokoh agama yang diwawancarai di Palangka Raya, keberadaan basir (tokoh agama) dan pemeluk Kaharingan di desa ini tidak sebanyak di desa Pangi.

Desa Pangi memiliki kondisi yang berlawanan dengan desa Tangkahan. Dilihat dari lokasi, desa Pangi – meski berada di tepi sungai Kahayan – berada di atas tebing sehingga akses ke sungai harus menuruni tebing yang cukup curam dengan jalan setapak. Sejak pembangunan jalan, interaksi warga Pangi dengan sungai sudah jauh berkurang. Bahkan batang sungai yang menjadi salah satu ciri budaya sungai tidak bisa ditemukan lagi. Walaupun demikian, pengetahuan terkait dengan sungai masih terekam kuat dalam benak masyarakat Pangi. Pertimbangan utama pemilihan desa Pangi sebagai lokasi penelitian adalah desa ini memiliki pemeluk Kaharingan yang cukup banyak dibandingkan dengan desa lain sehingga ritual masih sering dilakukan. Selain itu desa Pangi memiliki beberapa orang basir yang diakui kemampuannya dan sering dilibatkan pada acara ritual hingga ke luar kota. Keberadaan para basir yang merupakan informan utama dalam penelitian inilah yang juga menjadi pertimbangan pemilihan lokasi. Oleh karena itu, dengan menimbang keterbatasan waktu penelitian<sup>6</sup>, maka desa Pangi diputuskan menjadi satu-satunya lokasi penelitian.

Di desa Pangi, wawancara dilakukan terhadap para basir yang dinilai sangat memahami kosmologi dalam ajaran Kaharingan. Selain itu pandangan warga masyarakat tentang kosmologi juga digali dari beragam kalangan baik pemeluk Kaharingan

---

ada peninggalan Bawi Ayah di desa ini Berupa Sirih Bulan, Pinang Bulang, Pinang Tawar Dan Kelapa Bulan

6 Desa Tangkahan berada di sebelah hulu desa Pangi dan berada di seberang sungai. Untuk menuju desa Tangkahan lama bisa ditempuh dengan kendaraan roda dua selama setengah jam dengan menyeberangi sungai menggunakan feri penyeberangan sedangkan desa Tangkahan Baru yang berada dipinggir jalan lintas Palangka Raya – Kereng Pangi berada tepat di hulu desa Pangi (berbatasan darat) sehingga sangat mudah ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun berjalan kaki.

maupun non Kaharingan. Untuk mendapatkan data mengenai kondisi dan potensi desa, dilakukan wawancara dengan aparat desa. Wawancara juga dilakukan kepada para penambang emas dan warga Pangsi yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan sungai.

Informan dalam penelitian ini diperoleh dalam dua cara. Pertama yaitu dengan teknik *snowball* dimana informan diperoleh dari informasi yang disarankan oleh informan yang telah diwawancarai sebelumnya. Kedua, informan diperoleh dari hasil berinteraksi dengan warga pada saat mereka menjalankan aktivitas keseharian di desa. Dalam proses wawancara, untuk mempermudah mendapatkan data, digunakan pedoman wawancara berbentuk pertanyaan terbuka sehingga memungkinkan adanya pengembangan-pengembangan pertanyaan sesuai kondisi di lapangan sebagai antisipasi bila terdapat informasi baru yang perlu didalami.

Selain wawancara, teknik lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi. Secara umum observasi atau pengamatan bertujuan untuk mengumpulkan keterangan dan sekaligus melihat ada tidaknya keserasian antara tindakan yang dilakukan oleh informan dengan apa yang dikatakan. Dalam teknik ini, obyek penelitian yang diobservasi adalah situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activities* (aktivitas) (Spradley dalam Sugiyono, 2009 : 229-230). Observasi pada tempat dilakukan di lokasi penelitian yaitu desa Pangsi yang berada di DAS Kahayan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kondisi desa yang meliputi fasilitas umum, pemukiman, kehidupan keseharian, lingkungan alam dan aktivitas masyarakat di sungai. Oleh karena sebaran pemukiman berada di dua lokasi yaitu tepi sungai dan tepi jalan besar maka observasi dilakukan di kedua lokasi tersebut. Observasi pelaku dan aktivitas dilakukan sambil berinteraksi dengan masyarakat. Untuk observasi aktivitas di sungai tidak dapat dilakukan sepenuhnya mengingat warga Pangsi tidak lagi memanfaatkan sungai. Saat ini sungai hanya digunakan para penambang emas baik sebagai

lokasi pertambangan maupun sebagai jalur transportasi menuju ke lokasi pertambangan.

Setelah data dikumpulkan melalui kegiatan lapangan baik observasi maupun wawancara, maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Patton dalam Moleong, 1996:103). Dalam proses ini data yang telah dikumpulkan berupa hasil wawancara, catatan pengamatan, dokumen, maupun foto ditelaah. Langkah berikutnya yang dilakukan yaitu dengan membuat rangkuman pernyataan-pernyataan penting yang digunakan dalam penulisan. Data yang telah dirangkum kemudian dikelompokkan sesuai sistematika yang telah disusun. Sebagai langkah terakhir dilakukan penafsiran dan penarikan kesimpulan dengan didukung oleh studi literatur untuk memperkuat analisa data. Tujuan dilakukannya studi pustaka adalah untuk mendapatkan data sekunder mengenai kosmologi orang Ngaju, khususnya penganut Kaharingan dengan mempelajari Kitab Panaturan dan buku-buku lain yang membahas mengenai Kaharingan. Studi pustaka ini merupakan tahap kedua di mana pada tahap pertama, studi pustaka dilakukan sebelum melakukan penelitian yaitu dengan mengumpulkan dan memetakan kajian tentang kosmologi yang pernah dilakukan oleh peneliti/penulis lain. Hal ini penting karena dengan mengetahui kajian-kajian lain terkait kosmologi, penulis dapat menempatkan tulisan ini pada posisi yang tepat.



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

## 2

### LATAR :

# KEHIDUPAN MASYARAKAT NGAJU

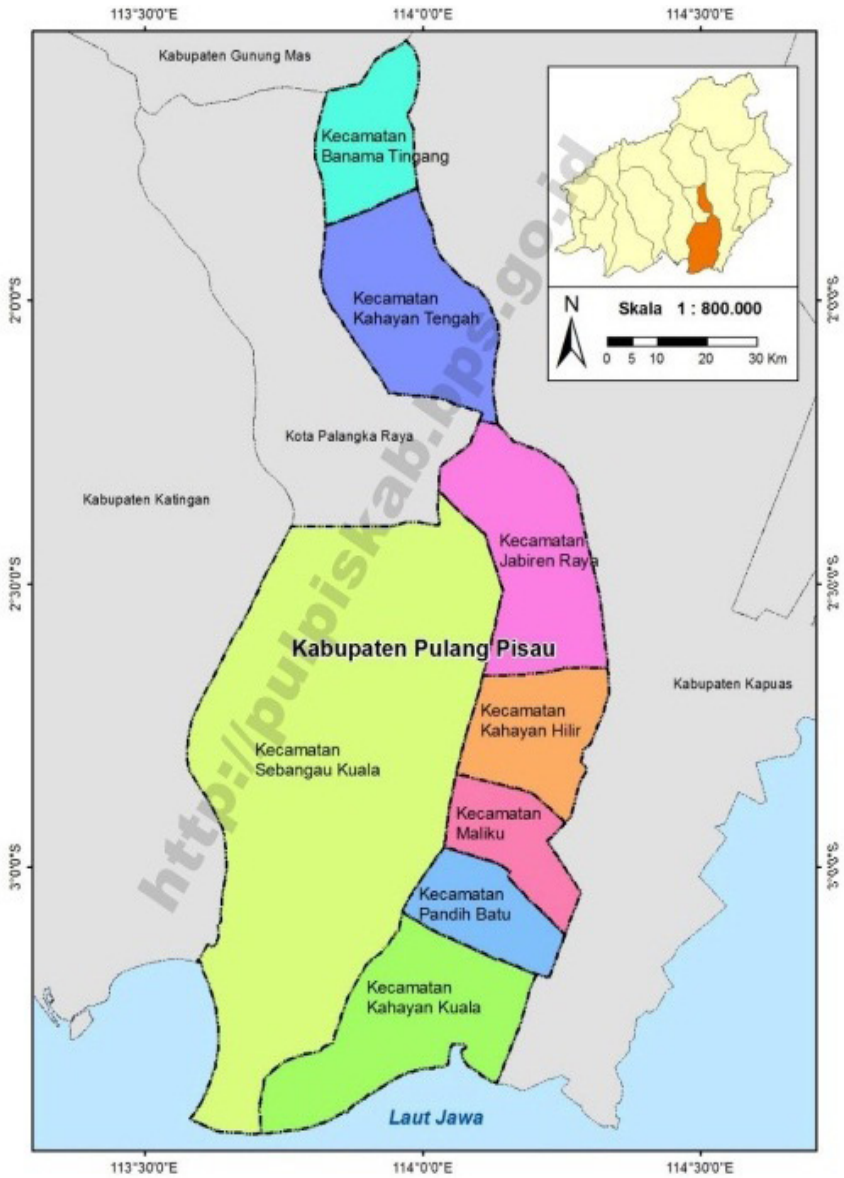
Kabupaten Pulang Pisau merupakan salah satu kabupaten yang masih relatif baru di provinsi Kalimantan Tengah<sup>1</sup>. Kabupaten ini menjadi wilayah otonom setelah sebelumnya bersatus sebagai wilayah pembantu bupati Kapuas wilayah Pulang Pisau. Sebagai daerah hasil pemekaran wilayah, Kabupaten Pulang Pisau terbentuk karena aspirasi dari warga yang menginginkan daerah ini menjadi otonom. Proses untuk menjadi wilayah otonom sendiri dimulai pada tahun 1999 dan baru ditetapkan sebagai kabupaten baru di tahun 2002 dengan keluarnya UU No 5 tahun 2002 pada tanggal 10 April 2002 yang berisi tentang pembentukan 8 kabupaten baru di provinsi Kalteng dan diundangkan dalam LB-RI No 18 tahun 2002 (sumber <http://www.pulangpisaukab.go.id>).

Pembentukan kabupaten baru ini ditindaklanjuti dengan pembangunan kantor bupati Pulang Pisau yang ditandai dengan peletakan batu pertama pada tanggal 29 Juli 2002. Kemudian pada tanggal 21 Juli 2003 dilaksanakan pelantikan dan serah terima jabatan bupati dan wakil bupati<sup>2</sup> periode 2003-2008 secara kolektif pada 8 (delapan) kabupaten baru hasil pemekaran di Palangka Raya termasuk bupati dan wakil bupati Kabupaten Pulang Pisau (<http://www.pulangpisaukab.go.id>).

---

1 Secara administratif, Provinsi Kalimantan Tengah terdiri dari 13 kabupaten dan 1 kota yaitu Kota Palangka Raya, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Barito Selatan, Barito Utara, Sukamara, Lamandau, Seruyan, Katingan, Kapuas, Pulang Pisau, Gunung Mas, Barito Timur, dan Murung Raya.

2 Serah terima dilakukan dari Pejabat Bupati Pulang Pisau yaitu Drs. Andris P. Nandjan kepada bupati dan wakil bupati terpilih yaitu H. Achmad Amur, SH dan Darius Yansen Dupa



**Gambar 1. Peta Kabupaten Pulang Pisau**

Sumber : Kabupaten Pulang Pisau dalam Angka 2017  
(<https://pulpiskab.bps.go.id>)



Kabupaten Pulang Pisau memiliki luas wilayah 8.997 km<sup>2</sup>. Wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas di sebelah utara, Laut Jawa di sebelah selatan, Kabupaten Kapuas di sebelah timur dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Katingan dan Kota Palangka Raya. Kabupaten Pulang Pisau terdiri dari 8 kecamatan yaitu Kecamatan Kahayan Kuala, Kecamatan Maliku, Kecamatan Kahayan Tengah, Kecamatan Kahayan Hilir, Kecamatan Pandih Batu, Kecamatan Jabiren Raya, Kecamatan Sebangau Kuala, dan Kecamatan Banama Tingang. Sebaran kecamatan di Pulang Pisau cukup unik karena ada beberapa kecamatan yang harus melewati wilayah Kota Palangka Raya jika harus menuju kota Kabupaten Pulang Pisau dan salah satunya adalah Kecamatan Banama Tingang<sup>3</sup>.

Kecamatan Banama Tingang berada di bagian paling utara dari kabupaten Pulang Pisau dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Gunung Mas di sebelah utara, Kecamatan Kahayan Tengah di sebelah selatan, Kabupaten Kapuas di sebelah timur dan berbatasan dengan kota Palangka Raya di sebelah barat. Kecamatan yang memiliki luas wilayah 626 km<sup>2</sup> atau 6,96% dari luas wilayah Kabupaten Pulang Pisau ini terdiri dari 15 desa dengan Desa Bawan sebagai ibu kota kecamatan. Berikut luas wilayah menurut desa/kelurahan di Kecamatan Banama Tingang :

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

3 Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Pulang Pisau (<https://pulpiskab.bps.go.id>), kecamatan Banama Tingang berjarak 174 km dari kota Kabupaten Pulang Pisau dan 69.8 km dari Kota Palangka Raya

**Tabel 1. Luas Wilayah menurut Desa/kelurahan  
di Kecamatan Banama Tingang tahun 2015**

No	Desa/kelurahan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Persentase luas desa/kelurahan terhadap luas kecamatan	Persentase luas desa/kelurahan terhadap luas kabupaten
1	Manen Pandura	7,00	1,12	0,08
2	Manen Kaleka	31,00	4,95	0,34
3	Lawang Uru	74,00	11,82	0,82
4	Hurung	43,00	6,87	0,48
5	Hanua	35,00	5,59	0,39
6	Ramang	68,00	10,86	0,76
7	Tambak	7,00	1,12	0,08
8	Pahawan	115,00	18,37	1,28
9	Goha	74,00	11,82	0,82
10	Bawan	87,00	13,90	0,97
11	Tumbang Tarusan	33,00	5,27	0,37
12	Pandawei	6,00	0,96	0,07
13	Pangi	25,00	3,99	0,28
14	Tangkahen	12,00	1,92	0,13
15	Kasali baru	9,00	1,44	0,10
	<b>Kecamatan Banama Tingang</b>	<b>626,00</b>	<b>100,00</b>	<b>6,96</b>

sumber : Kecamatan Banama Tingang dalam Angka 2016

Dari 15 desa yang ada di kecamatan Banama Tingang, desa Pangi dipilih menjadi lokasi penelitian dengan pertimbangan desa ini merupakan salah satu desa dengan nuansa Kaharingan yang masih cukup kental. Berdasarkan data desa, Pangi berjarak ± 7 km dari kota kecamatan dan bisa diakses dengan menggunakan kendaraan bermotor. Sementara jika dari ibu kota propinsi yaitu Palangka Raya, desa ini berjarak ± 95 km dengan waktu tempuh ± 1,5 - 2 jam melalui jalan lintas Palangka Raya – Kuala Kurun. Wilayah Desa Pangi yang dilalui oleh jalan lintas menjadikan akses

dari desa ini menuju ke tempat lain relatif baik meski di beberapa bagian jalan masih berlubang. Namun kondisi jalan yang relatif bagus ternyata belum diimbangi dengan sarana transportasi umum yang memadai. Sejak pembangunan jalan, belum ada bus umum yang melayani penumpang sehingga kebutuhan akan transportasi publik hanya menggunakan mobil travel milik perseorangan (pribadi).

Berbeda dengan jarak ke ibu kota provinsi yang relatif dekat, jarak antara desa Panggi ke kota kabupaten justru lebih jauh yaitu 201 km dan ditempuh dalam waktu  $\pm$  4 jam baik menggunakan sepeda motor maupun mobil. Untuk menuju kota kabupaten, warga harus melalui kota Palangka Raya terlebih dahulu baru menuju ke kota kabupaten.



**Gambar 2. Kantor pemerintah Desa Panggi di jalan lintas Palangka Raya-Kuala Kurun**

Sumber : Dokumentasi lapangan, Desa Panggi 2017

Desa Panggi yang merupakan desa Swadaya<sup>4</sup> memiliki luas wilayah 25 km<sup>2</sup> atau 3,99% dari luas wilayah kecamatan atau hanya 0,28 km<sup>2</sup> dari luas wilayah Kabupaten Pulang Pisau. Secara administratif desa Panggi berbatasan langsung di sebelah selatan dengan Desa Tumbang Tarusan, sebelah utara dengan

<sup>4</sup> Desa swadaya adalah suatu wilayah pedesaan yang hampir seluruh masyarakatnya mampu memenuhi kebutuhannya dengan cara mengadakan sendiri.

Desa Tangkahan, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rakumpit. Desa Pangi sendiri dihuni 183 KK atau 736 jiwa yang mayoritas merupakan masyarakat Dayak Ngaju (sumber: profil desa 2016).

## SEJARAH DESA PANGI

Desa dengan wilayah 1,5 km ini memiliki sejarah panjang terkait dengan lokasi desa<sup>5</sup>. Pada awalnya desa Pangi berlokasi di *kaleka* Pangi<sup>6</sup>. Jumlah warga yang sedikit di *kaleka* Pangi dan dorongan keinginan untuk berkumpul dengan warga lain mendorong warga untuk berpindah ke lokasi lain yaitu ke *kaleka*<sup>7</sup> Betang yang terletak di seberang sungai Kahayan. Dari *kaleka* Betang, warga berpindah lagi ke Pukung Diwung (masih di seberang sungai). Oleh karena aliran sungai yang melintasi Pukung Diwung mati, warga pindah ke *kaleka* Nagara yang berada di sebelah hulu pemakaman desa yang sekarang tepatnya di muara sungai Beringen. Dari *kaleka* Nagara, warga kemudian bergeser lebih ke hilir yaitu ke Pangi Labehu Garantung yang merupakan lokasi desa Pangi saat ini.

Perpindahan lokasi desa dari satu tempat ke tempat lain juga diikuti dengan adanya kisah atau cerita yang diceritakan secara turun temurun oleh warga Pangi. Menurut kisah tersebut, dahulu di Pangi tinggal satu pasangan suami isteri yang memiliki 7 orang anak perempuan. Di antara ketujuh saudara tersebut, ada satu anak perempuan yang tidak memiliki anak namun memiliki kemampuan *nyangiang*<sup>8</sup>. Konon perempuan ini bisa berhubungan dengan “dunia atas” (dunia malaikat) sehingga memiliki kemampuan

5 Pada awalnya desa Pangi hanya sepanjang 1 km namun oleh karena penambahan penduduk, kini desa ini memiliki panjang 1,5 km. Menurut keterangan perangkat desa, kini arah pemukiman warga lebih ke atas atau mendekati jalan lintas Palangka Raya – Kuala Kurun.

6 *Kaleka* Pangi berada di bagian hulu desa Pangi yang sekarang

7 *Kaleka* merupakan sebutan untuk lokasi pemukiman lama (bekas pemukiman) yang biasanya ditandai dengan keberadaan pohon buah-buahan.

8 *Syangiang* bisa juga diartikan orang yang memiliki kemampuan untuk mengobati orang sakit

untuk mengobati. Kemampuan mengobati perempuan ini menarik perhatian Jata Raden Dahulun yang menghuni *labehu*<sup>9</sup> yang ada di desa Pangi. Sebagai penguasa di *labehu*, Jata Raden Dahulun ingin menguji perempuan tersebut dengan memintanya untuk menyembuhkan penyakitnya<sup>10</sup>. Saat warga desa sedang sibuk *menugal*<sup>11</sup> tiba-tiba datanglah seseorang menjemput perempuan tersebut dan membawanya naik jukung. Sampai di tengah sungai yang saat itu airnya sedang dalam, perempuan itu dibawa turun (seperti ada tangga) masuk ke dalam sungai hingga tidak terlihat lagi. Pada awalnya, ia merasa takut untuk masuk ke *labehu* namun ketakutan tersebut hilang dan ia disambut sendiri oleh Jata Raden Dahulun. Perempuan tersebut segera memeriksa Jata Raden Dahulun dan ternyata tidak ada penyakit yang diderita. Oleh karena merasa tugasnya selesai, perempuan tersebut meminta untuk diantar pulang ke desa Pangi. Keinginan tersebut tidak disetujui oleh Jata karena ia menginginkan perempuan tersebut sebagai isterinya. Perempuan tersebut akhirnya menikah dengan Jata Raden Dahulun dengan mas kawin sebuah gong yang terbuat dari emas.

Menghilangnya perempuan tersebut menjadi tanda tanya besar bagi warga desa. Namun kemudian seorang warga desa mendapatkan mimpi untuk tidak mencari perempuan itu karena ia sedang mengobati orang yang sakit sehingga tidak diijinkan pulang. Setelah 7 hari, perempuan tersebut akhirnya pulang ke desa dan bercerita jika nanti dia tidak ada di desa, warga tidak perlu mencarinya. Ia tinggal dengan Raden Dahulun dan pulang ke desa pada waktu-waktu tertentu untuk bertemu dengan keluarganya di Pangi.

Konon mas kawin berupa gong emas tersebut sering terdengar berbunyi pada setiap bulan ganjil. Menurut cerita, dahulu bunyi

9 *Labehu* adalah istilah untuk menyebut bagian sungai yang dalam, memiliki arus kuat yang berputar-putar.

10 Versi lain menyebutkan perempuan itu dijemput untuk menyembuhkan anak buah Raden Dahulun yang sakit

11 Menanam padi

gong tersebut masih bisa didengar dengan jelas di desa Pangi namun kini tidak lagi terdengar karena banyaknya polusi suara. Mitos lain yang berkembang adalah di Labehu Garantung terdapat sebuah gong berukuran besar (bagian tengah gong berukuran setinggi orang dewasa) yang merupakan tutup lubang tempat tinggal Jata. Dengan ukuran yang begitu besar bahkan orang satu kampung tidak akan kuat membukanya. Saat mencoba mengangkat tutup itu, kilat dan guntur disertai hujan lebat datang sehingga air sungai menjadi dalam. Sejak saat itu tutup lubang tempat tinggal Jata tidak dapat dilihat lagi<sup>12</sup>.

Pangi yang menjadi nama desa saat ini telah mengalami perubahan. Sebelum tahun 1950, desa Pangi dinamakan dengan desa Pangi Labehu Garantung<sup>13</sup>. Penamaan ini seturut dengan keberadaan Labehu Garantung yang ada di wilayah ini. Di tahun 1950, nama Pangi Labehu Garantung dirubah menjadi desa Pangi<sup>14</sup> dan nama inilah yang dipakai hingga saat ini. Sejak resmi tercatat sebagai sebuah wilayah desa hingga saat ini, desa Pangi pernah dipimpin oleh 7 kepala desa dan 1 pejabat sementara. Berikut ini nama-nama kepala desa pangi dari tahun 1948 sd sekarang :

---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

12 Kisah ini disarikan dari beberapa informan

13 Cerita lain yang beredar terkait nama *Labehu Garantung* yaitu ketika terjadi pemindahan penduduk dari atas (hulu) untuk mencari tempat tinggal yang baru, perahu yang digunakan karam sehingga seluruh harta benda – termasuk gong – ikut karam sehingga *Labehu* di Pangi kemudian disebut dengan *Labehu Garantung*.

14 Pangi diambil dari nama sejenis buah mangga berbentuk bulat dengan rasa asam. Buah ini masih bisa ditemukan di hulu sungai Kahayan atau di hutan-hutan di hulu sungai.

**Tabel 2. Kepala Desa Pangi  
1948- sekarang**

No	Periode	Nama kades	Keterangan
1	1948 s/d 1975	Jinan Hilep	Kades
2	1975 s/d 1979	Harum Hilep	Kades
3	1979 s/d 1982	Jinan Hilep	Kades
4	1982 s/d 1999	Isik I. Nau	Kades
5	1999 s/d 2000	Mingguh H. Timbang	Kades
6	2000 s/d 2014	Diwung I Niu	Kades
7	2014 s/d 2015	Subur, S. E	Pjs Kades
8	2015 s/d sekarang	Suparjo	Kades

sumber : data desa Pangi 2016

Saat ini desa Pangi dipimpin oleh Suparjo dan Subur, SE yang menjabat sebagai kepala dan sekretaris desa dibantu oleh kaur desa. Untuk menunjang pemerintahan desa, terdapat satu bangunan kantor yang terletak di pinggir jalan lintas. Bangunan kantor desa ini relatif masih baru dan belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pemerintah desa. Segala urusan pemerintahan masih dilakukan di rumah kepala desa dan aparatnya. Selain kepala desa dan aparatnya, di desa Pangi yang hanya terdiri dari dua RT, juga terdapat BPD yang terdiri dari satu orang ketua, satu wakil ketua, sekretaris dan dua orang anggota. Semua perangkat desa ini mengurus urusan pemerintahan desa sedangkan untuk urusan adat diserahkan kepada mantir adat.

## **KONDISI DESA : SARANA DAN PRASARANA**

Desa Pangi terletak di DAS Kahayan. Berbeda dengan karakteristik desa tepian sungai yang umumnya berada di daerah yang cukup landai sehingga akses ke sungai relatif mudah, desa Pangi justru berada di perbukitan yang cukup tinggi sehingga untuk menuju ke sungai harus menuruni punggung bukit yang cukup curam dengan jarak  $\pm 200$  m dari rumah warga. Kondisi ini

cukup menguntungkan di satu sisi karena di saat desa lain yang berada di tepi sungai Kahayan diterjang banjir, desa Pangi terbebas dari banjir. Namun disisi lain kondisi ini juga cukup menyulitkan karena untuk menuju sungai harus naik turun punggung bukit.

Untuk beraktivitas di sungai, warga membangun *batang*<sup>15</sup> di tepi sungai yang digunakan baik untuk keperluan MCK maupun untuk menambatkan perahu. Dahulu warga juga memanfaatkan sungai Kahayan sebagai sumber air bersih dimana air diangkut dengan menggunakan ember baik oleh kaum perempuan ataupun anak-anak saat pagi atau sore hari. Namun kini warga lebih banyak menggunakan sumur bor dan air dari sungai Ehang yang mengalir di desa sebagai sumber air bersih. Keberadaan listrik PLN memungkinkan warga untuk mengambil air dari sumur bor maupun dari air sungai menggunakan mesin. Seiring dengan hal itu warga membangun MCK di rumah masing-masing. Pemanfaatan sungai sebagai sarana MCK tidak dilakukan lagi.

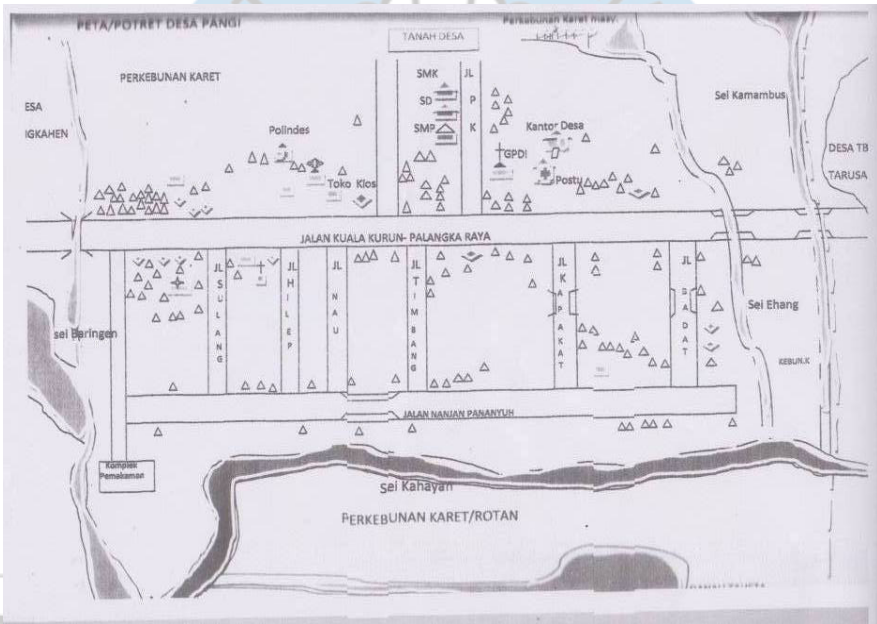
Saat ini karakteristik desa Pangi sebagai desa tepian sungai hanya bisa dilihat dari deretan pemukiman warga dan *sapundu* yang menghadap ke sungai. Rumah-rumah ini merupakan rumah lama yang sebagian besar masih terbuat dari kayu<sup>16</sup>. *Batang* yang dahulu menjadi pusat aktivitas warga dan tempat menambatkan *ces* di sungai tidak lagi bisa dilihat saat ini. *Ces* yang digunakan untuk aktivitas menambang kini hanya diikat pada sebatang tonggak kayu atau dipepohonan. Terbukanya akses jalan darat tidak hanya mempermudah mobilitas warga namun juga membawa perubahan lain dalam kehidupan warga Pangi. Terbukanya akses jalan yang saat ini menghubungkan antara Palangka Raya - Kuala Kurun

15 *Batang* adalah istilah untuk menyebut sejenis rakit yang diletakkan di sungai dan dihubungkan ke darat dengan papan/kayu sebagai tian atau tangga. Sejenis rakit ini biasanya ditempatkan di pinggir sungai dekat dengan rumah dan berfungsi sebagai tempat mandi, mencuci, jamban dan juga sebagai tempat untuk menambatkan ces. Selain itu *batang* juga menjadi tempat perhentian transportasi air seperti *kelotok*, *longboat* atau kapal yang hendak singgah. Ukuran *batang* berbeda-beda tergantung pemilik rumah. Terkadang satu *batang* dipakai oleh beberapa keluarga sekaligus.

16 Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, rumah-rumah lebih banyak yang dibangun dari beton dan semakin menjauh dari sungai karena keterbatasan tanah di tepian sungai.



dan daerah-daerah lain merubah wajah desa Pangi. Jalan yang melintasi wilayah Pangi menjadikan desa Pangi terbagi menjadi dua yaitu wilayah atas dan bawah. Wilayah bawah merujuk kepada pemukiman lama yang berada ditepian sungai hingga ke tepi jalan sedangkan wilayah atas merupakan pemukiman baru di seberang jalan.



**Gambar 3. Peta sebaran pemukiman Desa Pangi**

Sumber : profil desa 2016

Pembangunan jalan lintas Palangka Raya – Kuala Kurun dimulai pada tahun 1995 dengan merintis jalur yang akan dibuka sebagai jalan. Kondisi wilayah yang masih berupa hutan dan perkebunan karet warga membuat para pekerja meminta bantuan warga Pangi untuk membantu proses perintisan jalan. Dengan pertimbangan kemudahan akses dan kemanfaatan jalan bagi warga

Pangi maka rencana pembangunan jalan yang awalnya berjarak 2 km dari desa pada akhirnya dibangun melintasi wilayah Pangi.

Proses pembangunan jalan mengalami waktu yang panjang. Dari proses pembuatan jalan hingga tahun 2002, jalan lintas Palangka Raya – Kuala Kurun masih berupa jalan pasir. Kondisi jalan yang masih belum bagus tidak menyurutkan warga memanfaatkan jalan lintas untuk melakukan mobilitas dengan menggunakan kendaraan bermotor. Seiring dengan terbukanya akses jalan darat, mulai tahun 2009, warga yang memiliki tanah di tepi jalan lintas mulai membangun rumah beton di sepanjang jalan lintas sehingga geliat kehidupan desa Pangi di tepi jalan lintas mulai terasa. Rumah-rumah beton menjadi pemandangan umum yang bisa ditemui di sepanjang jalan yang melintasi wilayah Pangi. Di tahun 2013 – 2014 pemerintah melakukan pengaspalan jalan dan seiring dengan hal tersebut, warga Pangi mulai merasakan listrik dari PLN<sup>17</sup>.

Dengan adanya jalan lintas, orientasi pembangunan sarana dan prasarana lebih terlihat di bagian atas desa atau di seberang jalan lintas. Fasilitas layanan kesehatan berupa puskesmas pembantu, kantor desa, *play group* semua dibangun di tepi jalan lintas. Kondisi ini menjadikan desa bagian atas jauh berbeda dengan desa bagian bawah. Suasana pemukiman di bagian atas, di beberapa tempat, suasana terasa lebih gersang karena tidak banyak pepohonan.

---

17 Sebelum masuk PLN, kebutuhan listrik warga dipenuhi dari jaringan listrik yang berpusat di Desa Bawan. Aliran listrik ini berasal dari Banjarmasin.



**Gambar 4. Pemukiman di desa bagian atas**

Sumber : Dokumentasi lapangan, Desa Pangli 2017

Berbeda dengan geliat pembangunan disepanjang jalan lintas, kondisi di desa Pangli bagian bawah tidak mengalami perubahan yang signifikan. Jalan penghubung desa di beberapa tempat masih berlubang dan ada yang masih berupa jalan tanah. Jembatan kayu juga dalam kondisi rapuh di beberapa bagian. Namun meskipun demikian, suasana di tepian sungai jauh lebih teduh karena banyaknya pepohonan baik disepanjang tepian sungai maupun di halaman rumah penduduk.



**Gambar 5. Pemukiman di tepi sungai (desa bagian bawah)**

Sumber : Dokumentasi lapangan, Desa Pangli 2017

Di bagian bawah desa juga bisa dilihat *sandung*<sup>18</sup> dan *sapundu*<sup>19</sup> yang dibangun di halaman rumah warga maupun ditepian sungai. Jika diamati, *sapundu* yang ada di desa bagian bawah didirikan seluruhnya menghadap ke arah sungai karena rumah-rumah rata-rata dibangun menghadap ke arah sungai. Hal ini berbeda dengan *sapundu* di bagian atas desa dimana *sapundu* didirikan menghadap ke jalan. Selain *sandung* dan *sapundu*, terdapat juga bangunan *Pasah Patahu*<sup>20</sup>.



**Gambar 6. Pasah Patahu Balai Sawang Mahakung Penyang**

Sumber : Dokumentasi lapangan, Desa Pangi 2017

Di bagian bawah desa (tepi sungai), tepatnya di salah satu simpang jalan desa terdapat bangunan *Pasah Patahu* yang menghadap ke arah sungai. *Pasah Patahu* ini merupakan bangunan lama karena para *Patahu* telah dipindahkan ke bangunan baru

18 *Sandung* adalah rumah tempat menyimpan tulang belulang orang meninggal yang beragama Hindu Kaharingan setelah dilakukan upacara Tiwah. Ada dua jenis *sandung* dilihat dari bahan pembuatan yaitu *parung batu* atau *sandung* yang terbuat dari batu atau semen dan *parung garing* atau *sandung* yang terbuat dari kayu.

19 *Sapundu* merupakan salah satu kelengkapan dalam upacara tiwah, biasanya berupa patung manusia dan berfungsi sebagai tempat menambatkan hewan yang akan dikurbankan dalam upacara tiwah. Setelah upacara selesai, *Sapundu* didirikan di sisi kanan atau kiri *sandung* untuk menjaga roh hewan kurban di surga.

20 *Pasah Patahu* berbentuk rumah kecil dengan bendera terpasang di sekelilingnya. *Pasah Patahu* merupakan tempat para penjaga desa. *Patahu* sendiri adalah malaikat Tuhan yang dipercaya bisa membantu dan menjaga manusia.

yang dibangun di depan *Balai Basarah*<sup>21</sup> yang dinamakan *Balai Sawang Mahakung Penyang*.

Keberadaan *sandung*, *sapundu* dan *Pasah Patahu* memperlihatkan bagaimana nuansa Kaharingan sangat terasa di desa ini. Hindu Kaharingan menjadi salah satu agama yang dianut warga desa Pangi selain Islam, Kristen Protestan dan Katholik.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk berdasarkan Agama**

No	Agama	Jumlah (jiwa)
1	Islam	154
2	Kristen Protestan	315
3	Katholik	19
4	Hindu Kaharingan	248

Sumber : Data desa 2016

Dari data tersebut terlihat ada 4 agama yang dianut oleh warga Pangi dan Hindu Kaharingan menjadi agama kedua yang paling banyak dianut setelah Kristen Protestan. Untuk menunjang peribadahan, di Desa Pangi terdapat satu *Balai Basarah*, 2 buah gereja Kristen Protestan dan satu buah masjid. Ke empat sarana peribadahan ini dibangun di dekat jalan lintas. Untuk warga yang menganut agama Katholik bisa beribadah di gereja yang berada di desa tetangga yaitu desa Bawan.

Keberagaman agama yang dianut warga Pangi memperlihatkan toleransi yang cukup kuat. Warga saling bergotong royong membantu upacara yang diadakan di desa. Bahkan beragamanya penganut agama di desa Pangi menjadikan desa ini memiliki tim khusus yang mengatur penggunaan pemakaman dan untuk pelaksanaan pemakaman dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan orang yang meninggal. Hal ini dikarenakan desa Pangi hanya memiliki satu pemakaman yang digunakan bersama-sama.

<sup>21</sup> *Balai Basarah* merupakan tempat ibadah penganut Hindu Kaharingan. *Balai Basarah* dibangun tepat dipinggir jalan lintas dan berada satu deretan dengan rumah-rumah warga.

Pembangunan sarana dan prasarana desa selama ini ditopang oleh dana ADD sebesar 197 juta rupiah di tahun 2015. Selain dari dana ADD, desa juga mendapatkan penerimaan dari pajak/PBB sebesar Rp 2.198.355 dan retribusi blok pasar sebesar Rp 6.000.000 di tahun yang sama.

## PEREKONOMIAN, MATA PENCAHARIAN DAN PENDIDIKAN

Warga desa Pangi hidup dari sumber daya alam. Tanah yang subur dimanfaatkan untuk bertani dengan menanam padi, singkong dan hasil tani lainnya. Perladangan padi dilakukan di lahan pasang surut - tepi sungai - dengan sistem tugal<sup>22</sup>. Namun aktivitas perladangan kini tidak lagi dilakukan. Sejak tahun 2010 tidak ada lagi warga Pangi yang berladang. Hal ini disebabkan karena alam yang tidak lagi bisa ditebak. Biaya yang dikeluarkan untuk berladang dinilai tidak seimbang dengan hasil yang diperoleh. Oleh karena itu kebutuhan beras dicukupi dari pasar atau warung-warung di desa. Sama halnya dengan beras, kebutuhan lauk pauk juga bisa dipenuhi dari berburu berburu atau menangkap ikan di sungai namun aktivitas ini tidak lagi dilakukan oleh warga.

Warga desa Pangi mengandalkan pasar mingguan tradisional yang buka setiap hari Rabu pagi untuk memenuhi kebutuhan hidup baik berupa kebutuhan pangan maupun barang-barang. Para pedagang yang datang dari kota Palangka Raya dan sekitarnya ini tidak hanya melayani kebutuhan warga Pangi namun juga warga desa lain<sup>23</sup>. Selain pasar mingguan tradisional, kebutuhan warga juga bisa dipenuhi dari warung-warung yang ada di

22 Sistem *tugal* yaitu menanam padi dimana benih padi ditaburkan di atas lubang yang dibuat dengan menggunakan tongkat.

23 Warga yang datang ke pasar ini berasal dari desa-desa di hulu maupun di hilir Pangi seperti desa Pandawai, Tangkahen, Pematang Limau, atau Bawan. Mereka datang dengan menggunakan kendaraan bermotor maupun dengan menggunakan ces melalui jalur air.

desa<sup>24</sup>. Keberadaan jalan lintas bisa dikatakan menghidupkan perekonomian warga. Sebagai desa yang dilintasi jalan besar, potensi ekonomi ini ditangkap warga dengan mendirikan warung-warung di kanan dan kiri jalan. Di tahun 2017 terdapat 2 buah warung kecil di bagian bawah desa dan 14 warung di sepanjang jalan lintas. Warung-warung ini hampir semua menyediakan jenis dagangan yang sama yaitu kebutuhan pokok. Dengan adanya warung-warung ini, kapal *dagara*<sup>25</sup> yang dahulu memenuhi kebutuhan tidak lagi menjadi andalan warga. Sedangkan untuk sayur dan lauk sehari-hari bisa diperoleh dari para penjual sayur keliling yang datang dari Kota Palangka Raya dan sekitarnya. Kebutuhan pangan warga Pangsi kini seluruhnya dipenuhi dari aktivitas perdagangan dan tidak lagi pada sumber daya alam sekitar. Kemudahan dalam memenuhi kebutuhan sekunder juga dirasakan semakin mudah sejak terbukanya akses jalan darat. Mobil-mobil penjual perabot rumah tangga datang ke desa Pangsi untuk menawarkan dagangan sehingga warga Pangsi tidak perlu lagi pergi ke kota.

Sebagai sumber penghasilan, terdapat lahan karet yang masih cukup luas yang tersebar dari seberang sungai hingga seberang jalan lintas. Hampir seluruh warga memiliki lahan karet sehingga tidak heran jika pekerjaan sebagai petani karet merupakan pekerjaan mayoritas warga yang digeluti turun temurun. Selain karet, di kebun-kebun warga juga terdapat rotan. Baik rotan maupun karet dimanfaatkan warga sebagai sumber penghasilan namun kedua komoditas ini tidak lagi bisa diandalkan karena rendahnya harga.

Untuk mencukupi kebutuhan hidup, warga menggantungkan sumber kehidupannya dari emas yang terkandung di sungai melalui aktivitas PETI<sup>26</sup>. Hasil dari menambang emas bisa dilihat

24 Dari data desa tahun 2016 terdapat 5 kios sembako milik warga, 1 penggilingan padi dan 1 buah bengkel motor milik warga.

25 Kapal dagara adalah kapal milik orang Banjar yang menjual kebutuhan warga melalui sungai. Kapal ini disebut Dagara karena konon pemiliknya berasal dari wilayah Dagara.

26 Pertambangan emas tradisional. Di wilayah Pangsi, aktivitas PETI dimulai sejak tahun 1990 an

dari kondisi rumah-rumah warga yang terbuat dari beton dan kepemilikan kendaraan (motor dan mobil). Beberapa tahun belakangan ini pertambangan emas tidak lagi menyasar sungai namun lahan-lahan karet dan rotan warga. Hal ini disebabkan emas di sungai dirasakan mulai berkurang. Kondisi ini juga mendorong beberapa warga untuk menginvestasikan penghasilan yang diperoleh dengan membangun sarang burung walet dengan harapan bisa menjadi alternatif sumber penghasilan selain emas. Beberapa sarang burung tidak hanya dibangun di rumah-rumah bagian atas namun juga di pemukiman bagian bawah. Sebagian sarang burung ini sudah menghasilkan meski belum cukup banyak. Untuk menambah penghasilan, warga memelihara ternak seperti ayam, babi dan sapi yang ditenakkan dengan cara dikandangkan. Bagi warga pemeluk Kaharingan maupun Nasrani, ternak babi selain dapat digunakan sebagai tambahan penghasilan juga dapat dipakai sendiri untuk ritual. Dalam ritual Kaharingan, babi merupakan hewan kesukaan roh sehingga wajib ada. Babi yang ditenakkan warga biasanya dalam skala kecil dan ditempatkan di lahan-lahan kosong disekitar pemukiman warga.

**Tabel 4. Mata Pencaharian Warga Pangli**

No	Mata pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	Buruh tani	17
2	Petani karet	163
3	Peternak	7
4	Pedagang	19
5	Tukang kayu	11
6	Tukang batu	15
7	Penjahit	2
8	Pegawai negeri sipil	22
9	Penisunan	2
10	TNI/ Polri	1
11	Perangkat desa	7
12	Lain-lain	5 (BPD), 2 (RT)

Sumber data : Data Desa Tahun 2016



Dari tabel tersebut bisa dilihat PNS dan pedagang menjadi mata pencaharian warga terbanyak kedua dan ketiga setelah petani karet. Keberadaan jalan lintsa cukup berimbas pada perubahan mata pencaharian warga. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan warga Pangi cukup tinggi terbukti dengan banyaknya warga yang bekerja sebagai PNS maupun yang sudah pensiun. PNS yang bekerja di Pangi minimal berpendidikan sekolah lanjutan atas (SMA/SMK), diploma dan atau sarjana. Fasilitas pendidikan yang cukup memadai baik di desa Pangi maupun di desa-desa sekitarnya menjadikan warga Pangi bisa menempuh pendidikan yang cukup tinggi.

Fasilitas pendidikan di desa Pangi terbagi dalam dua lokasi. Untuk gedung TK terdapat di desa bagian bawah (pemukiman lama) dengan menempati bekas gedung SD. TK yang dinamakan Cahaya Mentari tersebut berdiri sejak tahun 2002. Selain TK, desa ini juga memiliki bangunan PAUD yang berdiri sejak tahun 2015. Baik gedung PAUD, SD, SMP maupun SMK berada di desa bagian atas. Bangunan SD sebagai salah satu fasilitas pendidikan sebenarnya sudah ada di desa Pangi sejak tahun 1957. Sekolah ini awalnya berada di dekat pemukiman warga dibagian bawah desa. Oleh karena berada di tanah pribadi milik warga maka bangunan SD yang baru kemudian dibangun di bagian atas desa – seberang jalan lintas - di tahun 2004 berlokasi satu komplek dengan bangunan SMP yang didirikan tahun 2002. Masih di lokasi yang berdekatan, di tahun 2013, didirikan bangunan SMK swasta dimana pada tahun 2017 status SMK swasta berubah menjadi SMK negeri<sup>27</sup>. Berikut tabel tingkat pendidikan warga desa Pangi :

---

27 Perubahan status dari SMK swasta ke negeri dibulan Januari. Sampai dengan tahun ini, SMK sudah meluluskan 2 angkatan.

**Tabel 5. Tingkat Pendidikan Warga Desa Pangi**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	Tidak tamat SD/ sederajat	0
2	SD/ sederajat	88
3	SMP/ sederajat	139
4	SMA/ sederajat	122
5	Diploma/ sarjana	42

Dari data tersebut terlihat tingkat pendidikan warga desa Pangi didominasi oleh warga dengan tingkat pendidikan SMP, dilanjutkan dengan tingkat SMA. Pembangunan gedung sekolah baru di tingkat SMP maupun SMK di desa ini mempermudah warga untuk mengakses pendidikan lanjutan. Sebelum gedung sekolah SMP dan SMK dibangun di desa, warga Pangi harus melanjutkan sekolah ke desa tetangga yaitu desa Tangkahan atau desa Bawan yang merupakan ibu kota kecamatan. Dari data tersebut, juga dapat dilihat jumlah warga desa yang telah menempuh pendidikan yang lebih tinggi pada jenjang diploma maupun sarjana sejumlah 42 orang. Para sarjana tersebut ada yang bekerja sebagai guru di sekolah yang ada di Pangi dan ada juga yang bekerja di sector lain. Jenjang pendidikan diploma dan perguruan tinggi biasanya ditempuh di kota Palangka Raya.

## KEPERCAYAAN DAN HUBUNGAN SOSIAL

Seperti yang telah disebutkan di atas, mayoritas warga Pangi merupakan suku Dayak Ngaju dengan beragam agama yang dianut. Salah satunya adalah Hindu Kaharingan. Dengan jumlah pemeluk agama kedua terbanyak di desa, nuansa kehidupan pemeluk Kaharingan sangat terasa di Pangi. Bangunan *sandung*, *sapundu*, dan *pasah patahu* menjadi simbol keberadaan pemeluk Kaharingan. Di rumah-rumah warga pemeluk Kaharingan dapat dijumpai *balai antang*<sup>28</sup> yang merupakan tempat dimana roh penjaga (burung

<sup>28</sup> *Balai antang* diletakkan diatas pintu rumah bagian dalam.

elang) yang menjaga manusia. Pada balai ini diletakkan sesaji yang ditujukan kepada roh penjaga. Para pemeluk Kaharingan percaya bila masing-masing keluarga memiliki roh penjaganya masing-masing sehingga ritual yang dilaksanakanpun bersifat pribadi/per keluarga.

Warga pemeluk Kaharingan memiliki keyakinan apabila terdapat roh penjaga yang hidup di alam semesta sehingga menjadi tempat untuk bermohon. Sebagai contoh apabila seseorang akan melakukan perjalanan jauh, mereka akan menabur beras kuning disertai permohonan/doa agar dijaga selama perjalanan. Jika permohonan terwujud maka orang tersebut akan melakukan hajat seperti yang telah dijanjikan kepada roh penjaga. Janji yang dibuat pada saat memohon kepada *patahu* harus ditepati.



**Gambar 8. Balai Antang tempat sesaji**

Sumber : Dokumentasi lapangan, Desa Pangi 2017

Selain ritual yang sifatnya perorangan, pemeluk Kaharingan melaksanakan satu upacara besar yang dilakukan bersama yaitu *Pakanan Sahur Lewu*<sup>29</sup>. Upacara yang bertujuan untuk memberi makan bagi penjaga kampung<sup>30</sup> merupakan hari besar bagi pemeluk Kaharingan dan dilakukan setahun sekali pada bulan

<sup>29</sup> *Pakanan* diartikan sebagai makanan, *sahur* adalah sebutan untuk roh penjaga sedangkan *lewu* berarti desa

<sup>30</sup> Penjaga desa Pangi ada tiga yaitu *Nyahu Papan Talewu*, *Kunjat Lahap* dan *Dandang Tajahan*

pertama. Pada upacara ini, seluruh warga Pangi akan berperan serta meski bukan pemeluk agama Hindu Kaharingan. Hal ini disebabkan karena upacara yang dipimpin oleh para basir ini merupakan upacara bersama agar desa selalu dijaga oleh para roh penjaga.

*Pakanan sahur lewu* bukan satu-satunya upacara besar yang dilakukan pemeluk Kaharingan. Ritual besar lain yang dilakukan adalah *Pakanan Batu* dan *Manyanggar*. *Pakanan Batu* merupakan upacara yang dilakukan setelah panen<sup>31</sup> namun karena saat ini warga Pangi tidak lagi berladang maka upacara ini tidak lagi dilakukan. Sedangkan *Manyanggar* merupakan upacara yang bertujuan untuk menghilangkan roh jahat maupun untuk memindahkan roh-roh penguasa alam ke tempat yang baru (disebut dengan *Manyanggar bikin keramat*). Upacara ini dilakukan sebagai penghormatan kepada alam karena di dalam alam terdapat kehidupan yang harus dihormati. Biasanya upacara ini dilakukan saat warga akan mengelola atau memasuki hutan yang dinilai angker.

Dalam kehidupan sehari-hari warga Pangi masih menerapkan nilai-nilai kesopanan. Salah satunya adalah pada orang yang telah berkeluarga, orang yang lebih muda tidak boleh menyebut nama asli orang yang lebih tua. Mereka hanya diijinkan memanggil dengan menyebut gelar anak (nama anak) dan bila dilanggar mereka akan *ketulahan* (kena tulah). Aturan ini juga berlaku bagi orang dengan silsilah/keturunan yang lebih ringgi/tua, sedangkan bagi orang-orang yang seumuran atau sederajat secara silsilah maka aturan ini tidak berlaku sehingga mereka bisa saling menggunakan kata “kule” untuk menyebut satu sama lain.

---

31 Dalam *pakanan batu*, parang batu yang digunakan untuk berladang diberi sesaji

## KOSMOLOGI MASYARAKAT NGAJU

Pembahasan mengenai kosmologi masyarakat Ngaju tidak dapat dilepaskan dari ajaran Kaharingan karena Kaharingan merupakan keyakinan asli suku Dayak (Riwut, 2007). Kaharingan telah ada sejak awal penciptaan yaitu pada waktu *Ranying Hatalla Langit* menciptakan alam semesta (Riwut, 2003:478). Lebih lanjut disebutkan bahwa bagi masyarakat Ngaju di Tumbang Rungan, Kaharingan telah ada sejak beribu-ribu tahun sebelum datangnya agama Hindu, Budha, Kristen, Islam. Kedatangan agama-agama tersebut kemudian menjadikan Kaharingan dipandang sebagai Agama Helo (agama lama), Agama Huran (agama kuno) atau Agama *Tato-hiang* (agama nenek moyang). Menurut Weinstock, Kaharingan sendiri dalam bahasa Dayak Ngaju berarti “hidup” atau “ada dengan sendirinya” (dalam Jasmin dkk, 2014 : 2).

### PENCIPTAAN DUNIA

Kosmologi masyarakat Ngaju dapat dilihat dari bagaimana relasi kehidupan mereka dengan alam lingkungan. Relasi antara manusia dengan lingkungan tempat hidupnya diatur dengan jelas dalam ajaran agama yang termuat dalam kitab Panaturan. Penciptaan alam semesta beserta isinya serta bagaimana manusia harus bersikap terhadap alam dijelaskan dalam kitab Panaturan. Pada pasal 1 kitab Panaturan (2009 : 1-3) disebutkan bahwa pada jaman dahulu kala awal segala yang ada adalah *Ranying Hatalla* (Tuhan yang Maha Kuasa) yang bertahta pada *Balai Bulau Napatah Hintan*, *Balai Hintan Napatah Bulau* yang dikelilingi oleh *Tasik MalambungBulau*, *Laut Bapantan Hintan*. *Ranying Hatalla* dengan

kebesaran, kekuasaan, dan kemuliaannya memancarkan cahaya terang, bersih dan suci yaitu cahaya kehidupan yang kekal abadi yang disebut *Hintan Kaharingan*.

Selanjutnya *Ranying Hatalla* menuju *Puncak Bukit Bulau Kangantung Gandang Kereng Rabia Nunyang Hapalangka Langit* yang terletak pada *Batang Danum Mendeng Ngatimbung Langit*. Di sana Ia memandang sekelilingnya yang sunyi sepi, kemudian melihat ke bawah. Di situ terlihat oleh Nya ada suatu wujud serupa denganNya. *Ranying Hatalla* memperhatikan wujud itu dengan sungguh-sungguh, bahwa itu adalah bayanganNya sendiri dan Ia memberikan nama kepada bayanganNya itu adalah *Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan* (Zat yang Maha Suci/Mulia) yang berada di dalam *Papan Malambung Bulau Harende Laut Bapantan Hintan*. *Ranying Hatalla* menggunakan kekuasaanNya untuk mewujudkan sesuatu melalui proses dan berkata atau berbuat sesuai dengan yang akan diciptakanNya. Tanpa melalui proses dan berkata atau berbuat maka tidak akan terwujud ciptaanNya. *Ranying Hatalla* adalah Maha Kuasa, Maha Tahu dan Maha Sempurna (Tim STAHN Tampung Penyang, 2003 : 31-32)

Atas kebesaran kekuasaan *Ranying Hatalla*, maka *Jatha Balawang Bulau* menampakkan wujud-Nya dengan menggunakan papan *Malambung Bulau Harende Laut Bapantan Hintan* menuju *Bukit Bulau Kangantung Gandang Kereng Rabia Nunyang Hapalangka Langit*. Di puncak tersebut, *Ranying Hatalla* bersama *Jatha Balawang Bulau* membuka kuasa dan kebesaranNya. Bersama itu *Ranying Hatalla* mengatakan "Alangkah indahnya, jika Aku menciptakan bumi, langit, bulan, bintang, matahari dan segala isinya". *Jatha Balawang Bulau* menyatakan kegembiraanNya atas segala kehendak yang akan dijadikan oleh *Ranying Hatalla*. Kemudian *Ranying Hatalla* memperlihatkan kemuliaan dan kebesaran kuasaNya, *Jatha Balawang Bulau* menampakkan pula keagungan dan kejayaanNya (Tim STAHN Tampung Penyang, 2003 : 32)

Dalam pasal 2 kitab Panaturan kemudian dijelaskan mengenai proses penciptaan bumi, langit, bulan, bintang, matahari beserta segala isinya serta membagi gelap dan terang. Pertama, *Ranying*

*Hatalla* melepaskan *Sarumpah Bulau* dan langsung meletakkannya di tempat yang dikehendakiNya. Dengan kemahakuasaanNya, *Sarumpah Bulau* tersebut diciptakan menjadi *Naga Hai Galang Petak*. Sesudah itu, *Ranying Hatalla* mengambil *Lawung Singkap Antang* dan meletakkannya di atas *Naga Hai Galang Petak* yang menjadi *Petak Sintel Habalambang Tambun Liang Deret Karangan* dan bersamaan dengan proses penciptaan kedua, ada laut, samudera, sungai-sungai serta ada pula tumbuh-tumbuhan yang hidup di atas tanah, begitu juga di dalam air (Panaturan, 2009 : 4)

Ketiga, *Ranying Hatalla* mengambil *Panatau Ranying Pandereh Bunu* yaitu sifat kemuliaanNya yang maha lurus, maha jujur dan maha adil menempatkannya di tengah-tengah samudera luas disertai bunyi guntur bergemuruh dan petir, lalu *Ranying Pandereh Bunu* tersebut berubah menjadi *Batang Haring* yang disebutNya dengan nama *Batang Kayu Janji*. Ke empat, dari tahta kemuliaanNya, *Ranying Hatalla* melihat segala yang Ia jadikan. Lalu Ia mengambil *Panatau Peteng Liung Lingkar Tali Wanang* yaitu sifat kewibawaannya dan meletakkannya di tengah-tengah samudera luas. Dengan sifat kewibawaanNya yang Maha Besar dan Maha Agung tersebut *Hatalla*, *Panatau Peteng Liung Lingkar Tali Wanang* berubah menjadi *Tambun Hai Nipeng Pulau Pulu* (Panaturan, 2009: 5).

*Ranying Hatalla* kemudian menempatkan sifatnya yang maha pengasih, maha penyayang, maha adil dan bijaksana ditengah kekosongan alam semesta. Disertai dengan bunyi guntur menggemuruh memenuhi alam semesta, *Panatau Juhun Pinang* menjadi menjadi *Tingang Hai Nipeng randung Banam*, *Panatau Tantauyas Pinang* menjadi *Antang Datuh Pulau Pulu* dan *Panatau Rukun Tarahan* menjadi *Tambarirang Hai Marung Singkap Langit*. Inilah yang menjadi ciptaan kelima. Kemudian disertai dengan bunyi guntur menggemuruh, *Ranying Hatalla* menjadikan langit, bulan, bintang dan matahari, bersama dengan terang yang maha indah, bersih, cemerlang berkilauan sebagai ciptaannya yang ke enam. Pada terang yang maha indah, bersih, cemerlang berkilauan itu, sudah ada bumi, langit, bulan, bintang, matahari, begitu pula

samudera, sungai-sungai dan semua yang hidup di permukaan bumi, di dalam air dan di bawah langit. Ke tujuh, *Ranying Hatalla* memisahkan gelap dan terang, seraya menyebutkan terang itu siang, dan gelap itu malam. Saat itu ia meletakkan yang dijanjikan dan diciptakannya sesuai tempatnya. Sejak itu pula ia menyebut diriNya sebagai *Ranying Hatalla Langit, Tuhan Tambung Kabunteran Bulau, Raja Tuntung Matan Andau*. (Panaturan, 2009 : 6-7).

Setelah *Ranying Hatalla* menjadikan kehendaknya, Ia berkata kepada *Jatha Balawang Bulau*, apa lagi yang belum dilakukan. *Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan* mengatakan jika semuanya sudah ada hanya saja belum lengkap. *Ranying Hatalla* kemudian berkata untuk menjadikan manusia serupa dengan diriNya. Mendengar hal tersebut *Jatha Balawang Bulau* merasa riang gembira tak terhingga. Kemudian, *Ranying Hatalla* kembali ke tahtanya *Balai Bulai Napatah Hintan, Balai Hintan Napatah Bulau* dan *Jatha Balawang Bulau* kembali menuju tahtanya *Papan malambung Bulau, Laut Bapantan Hintan*. Dari puncak kemuliaannya, Ia menyatakan kesucianNya yang maha Agung disertai kemahakuasaan ciptaanNya, terjadilah penyatuan antara kemuliaannya yang maha suci (*Bukit Hintan*) dengan keagunganNya yang maha mulia (*Bukit Bulau*) (Tim STAHN Tampung Penyang, 2003 : 32).

Pada awalnya *Ranying Hatalla Langit* menciptakan *sangiang* (manusia suci, sempurna) di alam surga dimana di antara sekian banyak *Sangiang* tersebut ada yang diturunkan ke dunia yaitu hasil pernikahan *Tunggul Jejehunan Laut* dan *Kameluh Putak Bulau*. Di antara ketiga anak mereka (*Raja Sangen, Raja Sangiang* dan *Raja Bunu*), *Raja Bunu*lah yang diutus ke bumi dengan dibekali pedoman hidup. *Raja Bunu* diturunkan oleh *Ranying Hatalla* dengan menggunakan kendaraan suci bernama *Palangka Bulau Lambayung Nyahu* ke *Bukit Tantan Samatuan* yang berada diantara hulu sungai Kahayan dan Sungai Miri di Kabupaten Gunung Mas. Peristiwa tersebut kemudian menjadi cikal bakal bagaimana manusia menyebar ke berbagai penjuru dunia.



Bagi manusia yang hidup di *Pantai Danum Kalunen*, kehidupan mereka di dunia bukanlah kehidupan yang abadi. Dalam pasal 32 kitab Panaturan, *Ranying Hatalla* berfirman kepada *Raja Bunu* bila keturunannya nanti (manusia) akan kembali kepadaNya melalui tata cara yang sudah ditentukan (tiwah) dengan bantuan keturunan *Raja Sangen* dan *Raja Sangiang*. Oleh karena itu kehidupan dunia manusia, dunia atas dan dunia bawah merupakan satu kesatuan yang berkaitan. Dalam kepercayaan suku Dayak, alam dibagi kedalam tiga bagian (Riwut, 2003 : 604-619) yaitu :

1. Alam atas

Alam atas adalah tempat dimana *Ranying Hatalla* berada atau Tahta Kuasa Ranying. Dari dunia tempat tinggal manusia menuju Tahta Kuasa Ranying yaitu di langit ketujuh terlebih dahulu harus melalui empat puluh susunan embun dan 7 lapisan langit. Masing-masing lapisan langit terdapat para penghuni yang memiliki beragam tugas. Salah satu penghuni langit pertama adalah *Hantarung Tatu Dahieng* yang bertugas untuk memberi perintah kepada burung-burung dimana tugas burung-burung ini adalah memberikan *dahieng* atau pertanda kepada manusia.

Di lapisan langit kedua terdapat penjaga yang mengurus bulan sedangkan pada lapisan langit ketiga merupakan tempat tinggal para *sangiang* dimana manusia bisa memohon apapun terutama umur panjang dan murah rejeki. Namun sebenarnya tugas *sangiang* ini adalah sebagai jembatan komunikasi manusia kepada *Ranying Hatalla*. Para *sangiang* ini juga bertugas menjaga benda-benda di dunia manusia atau *Pantai Danum Kalunen*. Lapisan langit keempat dihuni oleh mereka yang tugas utamanya sebagai penghubung atau perantara manusia dengan para penghuni langit kelima. Sama dengan penghuni lapisan langit ke empat, para penghuni di lapisan langit kelima bertugas sebagai jembatan komunikasi antara manusia dengan penghuni lapisan langit keenam.

Lapisan langit keenam merupakan tempat tinggal banyak penghuni. Di lapisan ini terdapat juga *Tarusan Bapasang Bulau* tempat tinggal kameluh *Galang Gandang Putir Panjanak Andau* dan

*Raja Tarung Tingang* dimana manusia memohon rezeki. Di langit keenam juga dapat ditemukan *Batang Danum Nabuhi Bulau*, *Bukit Kanyambung Nyahu*, *Kereng Kanangkung Kilat* yang diantaranya dihuni oleh penguasa tanah (tempat manusia meminta ijin ketika akan membuka lahan) dan penguasa pohon *lunuk* (pohon ini berguna untuk membersihkan jiwa manusia yang datang dari *pantai danum kalunen*). Lapisan langit yang terakhir yaitu lapisan langit ketujuh merupakan lapisan tertinggi dan merupakan tempat *Ranying Hatalla* bertahta dengan segala kuasanya.

## 2. *Pantai Danum Kalunen*

*Pantai Danum Kalunen* merupakan tempat dimana manusia tinggal dan merupakan tempat kehidupan sementara. Jika sudah mengalami kematian mereka akan kembali ke *Lewu Liau*. Upacara Tiwah menjadi jalan bagi manusia untuk kembali ke *Lewu Liau*.

## 3. Alam bawah

Alam bawah tanah berarti dunia di bawah tanah dan di bawah air. Salah satu penghuni bawah tanah adalah *Kalue Tunggal Tusoh*, penguasa tumbuh-tumbuhan. Sedangkan penghuni alam bawah air adalah *Jata* atau sering disebut *Litih* atau *Raden Tamanggung Sali Padudusan Dalam* atau *Tiung Layang Raja Memegang Jalan Harusan Bulau*, *Ije Puna Raja Jagan Pukung Sahewan*. Ia bertempat tinggal di *Batang Danum Basuhan Bulau*, *Gohong Saramei Rabia*, *Lalung Kaharingan Belum*, *Gohong Paninting Haseng*. Untuk mencapai kediaman *Jata* terlebih dahulu melewati beberapa penjaga dan kemudian menembus tanah dan melewati beberapa lapisan lagi. Di *Tasik Labata*, *Laut Begiring Gunting* atau *Tasik Leleng Batang*, *Karende Latu Leleng Ampah* yang dihuni oleh *Bujang Labatah*, di daerah ini dijumpai laut dan sungai. Terakhir di *Tumbang Batang Danum Bagandang Pulau* dihuni oleh *Jata Raden Tamanggung Suli Padadusan Dalam Nyalung Kaharingan Belum*, *Gohong Paninting Haseng*<sup>1</sup>. Oleh karena itu di Katingan, pada upacara *Malabuh Balai* (memberikan

1 Pembagian alam menjadi tiga bagian tersebut merupakan kepercayaan orang Ngaju yang berada di wilayah Kabupaten Katingan.

sesajen kepada *Jata*)<sup>2</sup> seperangkat sesajen dimasukkan ke dalam air sungai.

Keberadaan makhluk-mahluk air ini sering dikaitkan dengan alam bawah. Tjilik Riwut (2015 : 617) menyatakan bahwa dunia bawah merupakan dunia yang ada di bawah air dan di bawah tanah. Alam bawah dipercaya dihuni oleh - salah satunya - adalah *Kalue Tunggal Tusoh* sedangkan penghuni bawah air adalah *Jata* atau sering disebut dengan *Litih* atau *Raden Tamanggung Sali Padadusan Dalam* atau *Tiung Layang Raja Memegang Jalan Harusan Bulau, Ije Puna Raja Jagan Puung Sahewan*. Ia bertempat tinggal di batang *Danum Basuhun Bulau, Gohong Saramai Rabia, Lalung Kaharingan Belum dan Gohong Paninting Haseng*. Untuk menuju kediaman *Jata*, maka lebih dahulu melewati beberapa penjaga dan kemudian menembus tanah.

Jasmin (2014:36) menyebutkan bahwa sampai tahun 1960, para sarjana dan misionaris membagi dunia kebudayaan Dayak dalam tiga kawasan. Kawasan pertama adalah dunia atas yang terdiri atas beberapa lapisan dimana lapisan tertinggi adalah daerah keluarga Mahatalla sedangkan daerah yang lebih bawah adalah daerah *sangiang*<sup>3</sup>. Kawasan kedua adalah dunia tengah yaitu bumi dan mahluk dunia fana. Dunia yang dimaksud dalam hal ini adalah dunia yang sungguh-sungguh fana bukan tanah yang kekal karena tanah yang kekal terletak di dunia atas dan disebut "*Lewu Liau*". Kawasan yang ketiga adalah dunia bawah. Dunia bawah merupakan kawasan air, daerah di bawah sungai dan tanah yang dihuni oleh binatang air serta *jata-jata* sungai.

2 Upacara ini biasanya dilakukan untuk memohon kesembuhan penyakit yang diderita dan meminta panjang umur

3 *Sangiang* merupakan malaikat Tuhan. *Antang, Patahu* dan *Jata* merupakan malaikat Tuhan dimana mereka sudah diserahkan kekuasaan oleh Tuhan sehingga melalui mereka manusia bisa menyampaikan permohonan kepada Tuhan. *Antang* dan *Patahu* ditugaskan oleh Ranying Hatalla mendampingi Raja Buno dan keluarganya di bumi untuk menjaga menjaga kehidupan mereka.

## KOSMOLOGI ORANG PANGI

Tidak berbeda jauh dengan kosmologi Kaharingan seperti yang telah dijelaskan di awal, warga Pangi juga mempercayai bahwa alam semesta dibagi menjadi tiga dunia yaitu dunia atas yang merupakan dunia *Sangiang*, dunia manusia dan dunia bawah. Seperti yang dijelaskan oleh basir Anthel :

“Dunia bawah yang di bawah kita itu ada nabi tanah, nabi bumi, ada *Jata*. Dunia kedua yaitu dunia manusia, dunia ketiga yaitu dunia *sangiang* (*sanghyang*). *Sangiang* itu manusia yang ada kelebihanannya, mengandung kekuatan Tuhan karena dia itu malaikat-malaikat Tuhan. Ada kelebihanannya dari manusia biasa. Dunia selanjutnya yang tertinggi tidak disebut keempat atau yang kelima karena dunia Tuhan tidak bisa dinamakan.” jelas pak Anthel, basir sepuh di Pangi.

*Pantai Danum Kalunen* atau dunia manusia – juga sering disebut dengan dunia tengah – memiliki hubungan dengan dunia atas dan dunia bawah dimana hubungan tersebut dapat dilihat pada kehidupan keseharian orang Ngaju penganut Kaharingan. Kepercayaan terhadap keberadaan *sahur-sahur* yang ada di lingkungan alam kehidupan dan bertugas sebagai penjaga kehidupan manusia merupakan refleksi dari keberadaan tiga dunia dalam kehidupan penganut Kaharingan.

Dalam kepercayaan pemeluk Kaharingan terdapat 3 *sahur* yaitu *antang*, *patahu* dan *Jata* yang merepresentasikan tiga elemen yaitu udara, darat dan air. *Antang* disimbolkan dengan burung elang dan merupakan penjaga udara, *patahu* disimbolkan dengan biawak dan merupakan penjaga darat dan *Jata* disimbolkan sebagai buaya dan merupakan penjaga air<sup>4</sup>. Dalam ajaran Kaharingan, untuk berkomunikasi kepada Tuhan tidak bisa dilakukan secara langsung melainkan harus melewati malaikat sebagai perantara.

4 Jika akan melakukan perjalanan jauh misalnya melalui udara, maka *Antang* yang akan menjaga, jika perjalanan melalui darat, maka *Patahu* yang akan menjaga perjalanan manusia dan terakhir, apabila manusia akan melakukan perjalanan melalui air, mereka akan dijaga oleh *Jata* yang dipercaya tinggal di dalam air.

Pemberian sesaji kepada para *sahur* dilaksanakan di waktu-waktu tertentu dan di tempat yang dibangun khusus untuk para *sahur*. Bangunan atau rumah *sahur* desa (*Patahu*) dibangun di depan *Balai Basarah*<sup>5</sup> dan biasanya pemberian sesajen dilakukan satu tahun sekali dengan memotong babi. Tujuan dari pemberian sesajen adalah agar *Patahu* selalu menjaga satu desa supaya aman, tidak terkena musibah dan tidak diganggu oleh roh-roh jahat. Untuk *sahur* keluarga dibuat *balai antang*<sup>6</sup> yang diletakkan tepat di atas bagian dalam pintu rumah atau diletakkan di *belanga* (sejenis guci) yang merupakan tempat memberikan makan para *sahur* yang berada di kampung atas. Keberadaan *sahur* pada masing-masing keluarga berbeda-beda tergantung dari keluarga yang bersangkutan<sup>7</sup>. Hubungan dengan para *sahur* biasanya terjalin dengan cara meneruskan *sahur* keluarga atau berdasarkan penemuan.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa dunia dibagi menjadi 3 dan salah satunya adalah dunia bawah. Dunia bawah adalah dunia yang ada dibawah dunia manusia dan dihuni oleh banyak penghuni diantaranya adalah *Labin Petak*, *Nabi Intan*, *Nabi Emas*, *Nabi tanah*, *Jata* dan lain sebagainya. Menurut Basir Anthel :

---

“Dunia bawah bukan hanya air. Dunia bawah itu ada nabi tanah. Nabi tanah itu banyak. Ada nabi intan, nabi emas, nabi segalanya banyak itu. Dunia bawah itu ada *Jata*, ada lainnya.”

Dalam kosmologi orang Pangi, air yang mengalir di sungai tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup semata namun juga

5 Lihat pada bab 2

6 Balai Antang merupakan tempat *sahur* keluarga. Antang dipercaya menjaga keluarga tersebut ketika dalam perjalanan dan supaya terlepas dari bahaya yang mengancam, kesedihan, dipercepat penyelesaian urusan yang dilakukan dan tidak ada gangguan apapun. Balai Antang berbentuk kotak berongga (seperti laci tanpa tutup). Di tempat berongga itulah yang digunakan untuk meletakkan mangkok berisi sesaji. Seharusnya disamping balai antang juga dilengkapi tempat untuk menyimpan tombak atau alat-alat ritual lain namun kebanyakan penganut Kaharingan hanya memasang balai antang di rumahnya.

7 *Sahur* yang dimiliki keluarga tidak harus terdiri dari 3 elemen (air, darat dan udara). Pemilihan *sahur* tergantung dari keluarga yang bersangkutan. Namun meskipun tidak memiliki ketiga unsure tersebut namun jika dalam perjalanan bertemu dengan *sahur-sahur* lain maka bisa saja memberikan sesaji.

dihuni oleh mahluk-mahluk dengan kekuatan tertentu yang bisa membantu dan atau mencelakakan kehidupan manusia. Berikut ini para penghuni air dan alam dibawahnya (dunia bawah) dalam konsepsi orang Pangi :

#### 1. Nabi Air<sup>8</sup>

Nabi air merupakan salah satu penghuni air (sungai) dengan sifat baik dan tidak pernah mengganggu. Sebagai penghuni air dengan sifat baik, warga Pangi akan meminta kepada nabi air apabila terkait dengan sungai. Sebagai contoh apabila memancing dan ingin mendapatkan hasil yang banyak atau meminta air dalam maka warga akan meminta kepada Nabi Air dengan cara memberikan makan atau sesaji berupa satu butir telur dan satu buah ketupat masak. Setelah memberi makan maka orang yang meminta ini akan menjentikkan tangan di air sebanyak tiga kali (seperti mengetuk pintu).

Permintaan kepada Nabi Air bukanlah berupa hajat namun hanya permintaan biasa sehingga tidak disertai janji yang harus ditepati. Hajatan hanya ditujukan kepada *Jata* dan selalu berupa ritual besar yang melibatkan banyak orang.

#### 2. *Tambun* dan Naga

*Tambun* dan Naga memiliki sifat yang sama dengan Nabi Air yaitu penghuni air yang baik dan tidak mengganggu kehidupan manusia asalkan tidak diganggu. *Tambun* digambarkan oleh warga Pangi sebagai ular biasa yang besar dan tinggal di lubang besar di sungai. Menurut warga Pangi, pada saat hujan deras dan disertai petir, *Tambun* akan timbul ke atas pasir sungai<sup>10</sup>. Meskipun tidak pernah melihat secara langsung namun jejak yang ditinggalkan oleh *Tambun* dapat dilihat. Jejak *Tambun* biasanya berupa batu kerikil besar yang pecah ketika dilewati *Tambun*.

8 Para basir tidak bisa menyebut nama Nabi Air sehingga dalam pengumpulan data hanya disebutkan sebagai Nabi Air saja.

9 Diceritakan tubuh tambon memiliki sisik dan didalam sisik tersebut terdapat lubang-lubang dengan jumlah ganjil (3, 5, 7)

10 Konon terlihat di bagian hilir desa Pangi. Peristiwa ini terjadi saat sungai Kahayan masih sempit sehingga pada saat kemarau akan terlihat hamparan pasir di tengah sungai. Hal ini mengganggu perjalanan kapal-kapal besar.

Dari kuantitas, jumlah *Tambun* tidak sebanyak jumlah *Jata*. Jika *Jata* banyak mendiami *labehu* maupun muara-muara sungai berbeda dengan *tambon*. Dilihat dari sisi kemampuan, kemampuan *tambon* berada jauh dibawah *Jata*. Namun meskipun demikian *tambon* memiliki peran dalam kosmologi orang Pangi yaitu dalam penciptaan padi<sup>11</sup>.

Berbeda dengan *tambon*, dalam kosmologi orang Pangi terdapat dua konsep mengenai naga. Yang pertama adalah naga yang dipercaya hidup di air namun berada di bawah tanah dan menjadi penyangga tanah tempat hidup manusia (diantara air dan tanah, bumi menginjak naga). Oleh karena itu naga disebut dengan *Naga Galang Petak*. Konsep naga yang kedua adalah naga yang dipercaya tinggal di sungai Kahayan. Meski memiliki dua konsep yang berbeda mengenai alam tempat tinggal, namun naga digambarkan sebagai hewan bertanduk yang memiliki kaki berwarna hitam. Baik *Tambun* maupun naga sama-sama dipercaya tidak selalu ada di setiap tempat. *Tambun* dipercaya berada di wilayah Pangi sedangkan naga di wilayah Kecamatan Sepang Simin<sup>12</sup>.

### 3. *Kanarihing Ganan Danum* (Kanarihing Penjaga Air)

*Kanarihing* digambarkan sebagai perempuan berambut panjang, berpenampilan kusut dengan mata merah<sup>13</sup> serta merupakan salah satu penghuni air yang berkarakter jahat yang sering mengganggu kehidupan manusia. Sebagai makhluk jahat, keberadaan *Kanarihing* terkait dari awal mula kehidupan manusia pertama di dunia yaitu keberadaan *Raja Peres*<sup>14</sup> yang merupakan raja penyakit dan segala hal yang buruk. *Kanarihing* dipercaya menjadi penyebab manusia yang meninggal karena tenggelam di sungai.

11 Padi yang nantinya menjadi beras diciptakan oleh Ranying Hatalla untuk menjaga kelangsungan kehidupan dan kelangsungan hubungan dengan Ranying Hatalla Langit. Manusia mempercayai bahwa di dalam beras terkandung kekuasaan Ranying Hatalla Langit sehingga dapat menjadi sarana yang menghubungkan manusia dengan Ranying Hatalla.

12 Kecamatan Sepang (Sepang Simin) berada di Kabupaten Gunung Mas

13 *Kanarihing* digambarkan oleh infoman mirip seperti Mak Lampir – tokoh drama di televisi

14 Keberadaan *Raja Peres* terkait dengan peristiwa keluarnya darah dari Kameluh Putak Bulau untuk kedua kalinya (Riwut, 2003 halaman 493-494 dan Panaturan pasal 8)

#### 4. *Jata*

Berbeda dengan Kanarihing yang memiliki sifat jahat dan dapat mengganggu manusia, *Jata* merupakan penghuni air yang baik. Dalam konsepsi warga Pangi, *Jata* memiliki keterikatan erat dengan asal mula dunia ini dibentuk. Menurut Basir Anthel,

“Dahulu dunia ini gelap. Tuhan (Ranying Hatalla) memisahkan kegelapan itu dengan cahaya. Dengan terang. Waktu memisahkan gelap terang itu Dia duduk di batu (*petak kalabihan bulan liang kalabungan guhung mamatandau*). Di hadapannya ada telaga yang disebut dengan *Telaga Nyalung Kaharingan Belum* (air kehidupan). Lalu di telaga itu tadi terlihat seperti diriNya. Ia berkata, ‘Bukan saya sendiri di dunia ini,’. Bentuknya sama manusia hanya saja tidak bisa berbicara. Jadi dinamakan *Zat*. Setelah diturunkan ke dunia manusia maka dunia manusia menyebutkan *Jata*. *Jata* berasal dari *Zat*. Dulunya *zat* saja. Kalau dibawah sini ada *Ta nya* jadi *Jata*.

Senada yang disampaikan oleh Basir Anthel, menurut Basir Jono,

“*Jata* yang sekarang ini bukan bayangan Tuhan namun malaikatnya. Asal muasalnya adalah *zat*, bayangan Tuhan.”

Lebih lanjut dijelaskan bahwa *Jata* digambarkan seperti manusia. Memiliki jenis kelamin seperti halnya manusia yaitu laki-laki dan perempuan dan bisa memiliki keturunan seperti halnya manusia.

“*Jata* dimana-mana ada hubungan. Maka di satu desa bukan hanya berhubungan dengan *Jata* disini saja tapi juga di hulu sana, di muara. Mereka itu serumpun, seketurunan, ada yang sepupu, ada yang bersaudara.” kata Pak Anthel.

Kehidupan *Jata* yang digambarkan seperti manusia menjadikan keberadaan *Jata* tidak hanya satu sehingga *Jata* di Pangi akan berbeda dengan *Jata* yang ada di tempat lain. Biasanya *Jata* mendiami *labehu*<sup>15</sup> atau di muara-muara sungai.

<sup>15</sup> *Labehu* merupakan tempat di sungai yang sangat dalam dan memiliki arus yang kuat melingkar-lingkar





**Gambar 9. Sungai Kahayan**

Sumber : Dokumentasi lapangan, desa Pangsi, 2017

Orang Pangsi percaya jika di lingkungan tempat tinggal mereka juga terdapat *Jata* yang menghuni *Labehu Garantung*. *Jata* yang tinggal tersebut bernama *Jata Raden Dahulun*. *Jata Raden Dahulun* digambarkan sebagai seorang manusia berjenis kelamin laki-laki dan beragama Islam serta memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu sesajen kepada *Jata* tidak pernah berupa babi melainkan ayam atau kambing. Dalam kisah cerita mengenai perkawinan *ongko* warga Pangsi dengan *Jata Raden Dahulun* – seperti yang telah disebutkan di bab sebelumnya – disebutkan bahwa *ongko*<sup>16</sup> orang Pangsi yang memiliki kemampuan *sangiang* (berdukun) dijemput oleh sesosok manusia dan dibawa turun ke bawah sungai selama satu minggu. Dari kisah *ongko* tersebut diceritakan bahwa kehidupan di alam bawah tempat tinggal *Jata* seperti kerajaan<sup>17</sup> dan *Jata Raden Dahulun* sebagai raja yang memerintah rakyatnya. Kehidupan di alam bawah seperti kehidupan manusia pada umumnya dimana mereka makan dan bekerja. Di kampung *Jata* tersebut juga dikisahkan terdapat harta benda emas berlian cukup

16 *Ongko* adalah sebutan untuk nenek buyut

17 Ada juga yang mengatakan kehidupan di bawah sana seperti sebuah kota yang sangat ramai.

banyak disana. Orang Pangi percaya jika mereka yang tinggal disana adalah orang-orang gaib, keturunan *Jata* dan bukan roh manusia yang mati.

Sebagai penguasa air di wilayah Pangi, *Jata Raden Dahulun* menjadi tempat bagi warga Pangi untuk berhajat atau memohon sesuatu. Namun meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bagi Orang Pangi untuk berhajat kepada *Jata* lain karena – seperti yang disebutkan di atas – ada banyak *Jata* yang mendiami *labehu* atau muara-muara sungai.

“Semua *Jata* derajatnya sama. Tidak ada ketua atau pimpinan. Di Pangi *Jata* ada di *Labehu Garantung*. Tapi tidak menutup kemungkinan kalau ada rejeki, yang didapat dari *Jata* tempat lain bisa juga. Asal tahu nama *Jata* di tempat lain kita bisa meminta tolong atau memberi sesaji.” jelas basir Antel.

Selain berhajat, warga Pangi juga bisa memberikan sesajen kepada *Jata* yang ada di tempat lain seperti yang biasa dilakukan oleh basir Jono :

“Jadi oleh saya tak mau *Jata* itu oleh saya jarang juga melewati air, apalagi sampai nyeberang laut kan tidak pernah. Makanya tidak saya perhatikan mereka. Tapi ibaratnya saya *milir* ke muara saya kasih juga sajen untuk dia (*Jata*). Saya mengambil *jin* muara Kahayan bukan *Jata*.”

*Jata* – seperti halnya *antang dan patahu* – merupakan malaikat Tuhan yang menjadi perantara bagi permohonan manusia kepada *Ranying Hatalla*. Seperti yang diungkapkan oleh Basir Kusmadi :

“*Jata* itu wujudnya bukan buaya tapi sebenarnya manusia yang ada kelebihanannya makanya disebut malaikat Tuhan.”

Jika *antang* disimbolkan sebagai burung elang dan *patahu* disimbolkan dengan biawak, maka *Jata* sering disimbolkan dengan buaya. Seperti penjelasan Basir Kusmadi, sosok buaya putih yang selama ini pernah dilihat warga dan dipercaya sebagai *Jata* bukanlah *Jata Raden Dahulun* melainkan pengawal dari *Jata Raden Dahulun*. Menurut kisah *buek* (kakek) orang Pangi, *Jata Raden*

*Dahulun* digambarkan sebagai buaya besar dengan panjang  $\pm 5$  depa. Dalam studi yang dilakukan oleh Hartatik (2017 :154), *Jata* sebagai penguasa dunia bawah disimbolkan bukan dengan buaya melainkan tambon atau naga air demikian halnya Scharer (1963: 23) menyimbolkan *Jata* sebagai *watersnake* (naga atau tambon).

*Jata, Kanarihing, tambon, naga* serta nabi air merupakan penguasa air dan alam dibawahnya dalam pemahaman warga Pangi. Refleksi atau cerminan dari kepercayaan terhadap keberadaan mereka dapat dilihat dari pengalaman dan ritual-ritual yang diadakan oleh penganut Kaharingan di sungai Kahayan.

## KOSMOLOGI DALAM KESEHARIAN

Intensitas berinteraksi dengan sungai biasanya memunculkan pengalaman-pengalaman yang kemudian menjadi pengetahuan komunal warga Pangi. Pengalaman di sungai tidak jarang diceritakan secara turun temurun sehingga hal tersebut kemudian menjadi mitos bahkan pantangan yang harus ditaati. Pengalaman terkait dengan sungai sebenarnya tidak banyak dimiliki oleh warga Pangi meskipun di waktu lalu interaksi mereka dengan sungai sangat intens. Namun meskipun demikian pengalaman berinteraksi dengan sungai tetap dimiliki warga.

“Dulu waktu naik speedboat. Ada papasan sama speedboat lain yang tenggelam. Kena tunggul di tengah sungai. Banyak penumpang waktu itu. Adalah kalau 30 orang. Enam orang ninggal. Ada anak umur 6 tahun ngapung diatas tas selamat. Ibuknya ninggal. Habis lihat itu saya trauma naik speed. Setahun adalah tak berani naik speed,” kisah seorang perempuan warga Pangi.

Sebagai satu-satunya jalur transportasi yang tersedia, kondisi air yang tidak menentu seringkali membuat khawatir para penumpang.

“Kalau musim air dalam takutlah tenggelam, tapi kalau airnya surut takut juga. Bisa kena tunggul, bisa tenggelam juga,” lanjut ibu yang berprofesi sebagai guru tersebut.

“Air dalam bisa buat speed pecah, orang tenggelam. Jalan air itu tidak kelihatan. Air dalam terganggu, surut juga sama. Kadang ada gelombang juga,” ujar seorang warga pensiunan kepala sekolah.

Kecelakaan yang dikisahkan warga tersebut bukan terjadi di wilayah Pangi namun terjadi di wilayah sungai Kahayan tengah, tidak terlalu jauh dari Desa Pangi<sup>18</sup>. Kondisi air yang berbeda – surut maupun dalam – memiliki resiko sendiri. Tidak hanya tanggul namun kayu-kayu besar yang hanyut disungai juga bisa menyebabkan speed menjadi karam karena menabrak kayu-kayu tersebut. Namun meskipun perjalanan melalui transportasi air memiliki resiko tinggi, warga tetap menggunakan sungai sebagai sarana mobilitas. Pengalaman yang pernah dialami tidak menjadikan rasa gentar untuk tetap menggunakan jalur tersebut.

Pengalaman dengan sungai yang terjadi di desa Pangi dikisahkan oleh seorang ibu pemilik warung di desa Pangi bawah :

“Ada anak kecil pernah mau tenggelam waktu ikut bapaknya ke lanting. Ada 3 anaknya ikut ke lanting. Si anak mau ambil apa yang hanyut tapi malah masuk ke air. Kakak-kakaknya teriak, bapaknya langsung tolong.”

Berbeda dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya, pengalaman di sungai juga terkait erat dengan kejadian-kejadian yang cukup merugikan warga. Kondisi sungai yang berkelok<sup>19</sup> menjadikan tongkang ataupun rakit-rakit yang menghilir kayu yang melewati sungai di wilayah Pangi sering menabrak *batang* milik warga sehingga rusak. Selain menabrak *batang*, tongkang juga sering menabrak *alkon* milik warga yang ditambatkan di batang. *Labehu Garantung* sendiri dikenal sebagai tempat angker karena memiliki arus besar, melingkar-lingkar terutama jika banjir datang. *Labehu* (lubuk) adalah tempat yang lebih dalam daripada

18 Sungai Kahayan dibagi menjadi tiga bagian yaitu hilir, tengah dan hulu. Desa Pangi berada di wilayah sungai Kahayan tengah. Di Kahayan tengah sering terjadi kecelakaan transportasi air dan biasanya karena air dalam namun kecelakaan terkait transportasi air tidak pernah terjadi di wilayah Pangi.

19 Arus sungai yang deras akan menabrak dinding tebing sehingga tongkang atau kapal yang lewat sering kehilangan kendali dan menabrak batang-batang milik warga.

bagian-bagian lain dari sungai yang lain, terletak dekat dengan *oxbow lake* (bentuk kepala kerbau, pada *meander*- lekuk sungai yang melingkar). Dasar yang lebih dalam ini membuat arus yang melewati *labehu* akan lebih dahulu berputar (*uleg, pusaran air*) di dalam ceruk, setelah terbelokkan oleh tebing (*juking*), arus berpusar tersebut menjadi semakin kuat baik di permukaan ataupun di bagian dasar sungai. Oleh karena arusnya yang kuat sehingga warga percaya akantimbul semua daun-daun yang sudah tenggelam namun tetap kering. Meski dikenal angker, arus di *labehu* tidak pernah menenggelamkan kapal.

Peristiwa-peristiwa yang selama ini terjadi di sungai seperti yang diceritakan oleh beberapa warga Pangi tersebut tidak terkait dengan keberadaan mahluk-mahluk yang selama ini menjadi penghuni sungai. *LabehuGarantung* yang dipercaya sebagai rumah *Jata Raden Dahulun* tidak pernah meminta korban. Peristiwa yang terkait dengan kecelakaan memang pernah terjadi namun hal ini akibat dari kesalahan manusia,

“Ada orang nyedot di *Labehu*. Dia mau hidupkan mesin tahu-tahu membalik patah tangan. Makanya orang gak berani disitu lagi. Takut juga. Oleh ada penghuninya disitu. Mereka merusak rumahnya, kampungnya. Tanah itu rusak oleh orang nyedot itu. Jadi rumah-rumah mereka itu rusak, kampung mereka rusak. Jadi tanahnya itu jadi pasir, kerikil. Tanahnya dirusak oleh pake mesin kalau orang nyedot. Itu aja orang marah oleh karena kampung mereka dirusak,” kisah seorang ibu pemilik warung yang berada di ujung desa bagian bawah. “Banyak yang bilang jangan bekerja disitu oleh kampung itu rame orangnya. Kita jak yang ndak melihat ada kampung di *labehu*. Oleh tak percaya dibilangnya itu tahayul... Orang sini langsung berhenti kerja. Sekarang gak ada yang berani (kerja). Jaman sekarang enak saja nyedotnya dimana-mana tapi memang ada tempat yang gak disedot”, lanjutnya lagi.

“Jadi orang melihat kebun bunga kuning semua. Makanya mereka nyedot disitu cair semua. Tapi sebelum mereka nyedot itu ada mimpi malamnya. ‘Jangan kamu sedot disini karena disini rumah kami. Kamu lihat kebun bunga kami hampir setengah hilang sudah kamu ambil, jangan kamu situ,’ cerita warga lain yang merupakan pensiunan kepala sekolah.

*Labehu Garantung* yang berada di sungai Kahayan dipercaya – seperti yang telah disebutkan dimuka - merupakan tempat tinggal *Jata Raden Dahulun*. Hal ini memperlihatkan bagaimana warga Pangi mempercayai bahwa alam lingkungan mereka dipenuhi dengan kekuatan-kekuatan tak kasat mata. Seluruh yang ada di alam semesta – binatang, sungai, pohon, gunung, batu dan benda-benda lain – memiliki *gana* (penunggu) dimana masing-masing memiliki kekuatan sehingga harus dihormati. Oleh karena sebagai satu kesatuan, baik manusia maupun segala sesuatu yang ada disekitarnya seharusnya memiliki hubungan yang harmonis. Ritual, pantang larang merupakan cara yang dilakukan manusia untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan alam sekitarnya.

Ada beberapa ritual yang dilakukan warga Pangi agar tetap hidup berdampingan dengan para penghuni sungai. Berikut ini beberapa ritual yang dilakukan oleh warga Pangi:

#### 1. *Nahunan*<sup>20</sup>

*Nahunan*<sup>21</sup> merupakan bahasa *sangiang* yang memiliki arti membuat atau menurunkan nama kepada seorang anak. Pemberian nama memiliki makna yang penting karena berkaitan dengan afirmasi atau doa untuk masa depan seorang anak. Tujuan upacara ini adalah untuk kelancaran hidup dan panjang umur kepada sang anak. Oleh karena itu bagi pemeluk Kaharingan, *Nahunan* merupakan upacara sakral karnaturut menentukan kehidupan seorang anak dalam mengarungi kehidupan di *pantai danum kalunen* atau dunia. Secara lebih detail, dalam Ambou dkk (2003) disebutkan bahwa tujuan upacara *nahunan* adalah sebagai pengukuhan atau penegasan kelahiran anak ke dunia melalui pemberian nama yang disaksikan dan diresdai oleh Ranying Hatalla serta sebagai merupakan ucapan terima kasih kepada

20 Data berdasarkan hasil wawancara dan dilengkapi dengan sumber dari Kitab Panaturan.

21 *Nahunan* berasal dari kata tahun, dalam konteks kelahiran, berkaitan erat dengan kehidupan bayi kecil di awal tahun

catur sanak<sup>22</sup>. Tujuan terakhir dari diadakannya *Nahunan* adalah mendoakan ketuban agar berubah menjadi *Manuk Ribuan Bulau*<sup>23</sup>.

*Nahunan* dilaksanakan berdasarkan kemampuan (ekonomi)<sup>24</sup> dan kesiapan orang tua si anak sehingga tidak ada aturan baku mengenai waktu pelaksanaan upacara. Biasanya *Nahunan* dilaksanakan saat usia anak  $\pm 1$  tahun<sup>25</sup>. Dalam hal ini meskipun belum dilakukan *Nahunan* namun seorang anak tetap diberi nama sesudah dilahirkan dan nama tersebut akan diresmikan sebagai identitas anak pada upacara *Nahunan*. Bila orang tua ingin nama anaknya berganti (tidak sesuai dengan nama saat lahir), maka akan dilakukan pada saat upacara tersebut. Di masa lalu, pemberian nama anak dilakukan seperti halnya dalam arisan dimana beberapa orang akan menulis nama pada potongan kertas. Potongan-potongan kertas tersebut kemudian diletakkan di wadah atau dihampar dilantai. Ibu atau anak yang menjalani *nahunan* akan mengambil salah satu kertas tadi sebagai nama yang akan digunakan. Untuk saat ini pemberian nama anak tidak lagi menggunakan cara tersebut namun langsung dilakukan oleh orang tua anak<sup>26</sup>.

Upacara *nahunan* dipimpin oleh seorang bidan kampung<sup>27</sup> dan dibantu oleh sanak keluarga yang mengadakan hajatan. Dalam upacara ini, dipersiapkan sesaji baik berupa ayam<sup>28</sup> ataupun babi<sup>29</sup> tergantung dari kemampuan orang tua si anak. Penggunaan

22 Catur sanak merupakan empat unsure kekuatan (ketuban, darah, lender dan ari-ari) yang menjaga keselamatan dan kesehatan bayi selama dikandung.

23 Manuk ini jika orang tersebut meninggal akan berubah menjadi "Burung Tingang Entas Bungai Talamba yang maha mengenal terhadap jasad yang pernah dikandungnya selama di rahim itu (bahan ajar panaturan 1)

24 Nahunan bukan upacara besar atau melibatkan banyak orang, biasanya hanya lingkup keluarga saja namun tidak menutup kemungkinan untuk mengundang banyak orang tergantung kemampuan orang tua anak. Dalam upacara ini juga digunakan sesaji berupa ayam atau babi sehingga dibutuhkan kesiapan secara ekonomi.

25 Usia anak tidak tentu namun biasanya saat anak berusia disekitar 1 tahunan. Bisa kurang dari satu tahun dan bisa juga lebih dari satu tahun.

26 Pemberian nama anak harus penuh perhitungan karena jika tidak cocok dan terlalu berat karena jika terlalu berat maka dapat menyebabkan anak sakit-sakitan

27 Bidan yang membantu kelahiran bayi atau orang tua yang paham dengan ritual ini

28 Ayam yang digunakan harus ayam kampung, tidak boleh menggunakan ayam ras.

29 Oleh karena bukan upacara besar, terkadang babi yang digunakan hanya berbobot 30 kg.

sesaji baik menggunakan ayam<sup>30</sup> atau babi harus sama antara anak pertama dan anak selanjutnya dalam keluarga tersebut. Penyamaan jenis sesaji ini bertujuan agar ada keadilan antara anak satu dengan anak lainnya. Selain ayam atau babi, sesaji yang digunakan diantaranya adalah telur, ketupat, *sipak* (untuk menggingang) dan rokok<sup>31</sup>. Setelah semua sesaji siap – ayam atau babi sudah dipotong – maka upacara bisa segera dimulai.

Pada upacara nahunan, bidan kampung akan menggendong si anak menuju ke sungai yang mengalir di dekat rumah. Untuk melindungi mereka berdua selama perjalanan maka bidan akan mengenakan *tangui*<sup>32</sup> yang dilengkapi dengan anak sumpit (diselipkan) dan diberi gantungan berupa patung sederhana terbuat dari kayu gabus. Kedua benda tersebut menyimbolkan senjata (sanak umpit) dan penjaga (patung) yang melindungi si anak. Dalam perjalanan dari rumah menuju sungai, ada satu anggota keluarga yang berjalan di depan bidan dan bertugas menabur abu<sup>33</sup> ke kiri dan ke kanan sambil berdoa. Sementara di belakang bidan, ayah<sup>34</sup> bayi berjalan sambil memegang *nyiru* yang berisi patung *sadiri*, parang, beberapa sesajen, tambak beras serta *pohon sawang* yang telah disatukan dengan tombak rotan dan lain sebagainya.

Sebelum dimandikan, bidan akan mengiris-iris air sungai dengan parang serta melepaskan *patung pasak*– berisi ketupat dan

30 Jika menggunakan ayam maka harus digunakan ayam kampung bukan ayam ras. Ayam ras dinilai “kurang alami”

31 Terdapat bermacam-macam sesajen seperti tiga ekor ayam masak bulat, 21 ketupat, 7 ruas ketan leman, kue cucur, beberapa potong daging babi masak yang diambil dari bagian-bagian tertentu. Semua sesajen ini ditempatkan pada dua tempat yaitu piring biasa dan satu lagi di atas Apar (Panaturan, 2009). Sebagai upacara yang wajib dilakukan oleh penganut Kaharingan, sesaji juga diberikan kepada para *sahur* sekaligus untuk memohon perlindungan *sahur* untuk kehidupan si anak dan keluarganya.

32 Topi berbentuk lebar, biasanya dipakai untuk beraktifitas di luar rumah seperti berladang dan sebagainya.

33 Menabur abu dimaksudkan untuk menutup semua yang buruk-buruk agar tidak mengganggu bayi saat turun mandi. Pada saat lahir, bayi membawa banyak darah oleh karena itu semua yang kotor harus dibawa sehingga untuk membersihkannya digunakan abu dapur yang ditabur di sisi kanan dan kiri sepanjang perjalanan. Hal ini juga dimaksudkan agar yang mengganggu tertutup debu.

34 Ibu bayi tidak mengikuti prosesi memandikan anak di sungai dan hanya menunggu di dalam rumah



telur yang ditusukkan - ke air untuk memberikan makanan kepada para penunggu air –salah satunya kepada *Kanarihing*<sup>35</sup>. Setelah itu bidan akan memandikan bayi dilanjutkan dengan pencelupan pangkal pohon sawang yang diikatkan pada tombak ke air oleh ayah bayi dan kemudian diteteskan ke kepala anak sebanyak tujuh atau lima kali<sup>36</sup>. Penetasan air ini sebagai simbol bahwa anak tersebut mandi *nyalung kaharingan belum* (mandi air suci).

Sesudah dimandikan, bidan bersama anak akan kembali ke rumah dimana kerabat – biasanya para tetua - yang ada di rumah menunggu di depan pintu. Ketika bidan sampai di depan pintu, mereka kemudian akan bertanya kepada bidan, “Datang dari mana?” maka bidan akan menjawab dengan terlebih dahulu menyebut nama bayi “...(menyebut nama bayi) .....datang dari sungai mencari emas dan dapat banyak emas”<sup>37</sup>. Mereka kemudian akan bertanya kembali dengan pertanyaan sama, “Datang dari mana?” Bidan akan menjawab, “...(menyebut nama bayi)...datang dari kota, menuntut ilmu”. Pertanyaan yang sama akan terus diulang tergantung dengan jenis kelamin anak. Bila anak tersebut adalah lelaki maka keluarga akan memberikan pertanyaan sebanyak 7 kali sehingga bidan akan menjawab 7 kali dan bila anak tersebut perempuan maka keluarga akan bertanya sebanyak 5 kali. Jawaban yang diberikan bidan merupakan jawaban yang mengandung harapan untuk kehidupan yang baik dari anak tersebut.

Bayi kemudian dibawa masuk ke dalam rumah. Selanjutnya bidan akan menginjakkan kaki bayi pada sesajen yang telah disiapkan di atas tikar. Pada setiap putaran akhir, bidan akan memegang tangan bayi ke pohon sawang yang diletakkan di tengah sesaji<sup>38</sup>. Bidan kemudian menyerahkan bayi kepada

35 Pemberian makanan ini bertujuan agar *Kanarihing* tidak mengganggu berjalannya upacara *Nahunan* serta mengganggu kehidupan si anak.

36 Hal yang sama juga dilakukan ketikamenggunakan sangkok.

37 Pada saat pertanyaan pertama, bidan melangkah mundur untuk melepaskan pengaruh buruk yang datang atau tidak diketahui selama perjalanan tadi. Setelah itu bidan melangkah maju perlahan-lahan sambil menjawab satu-persatu pertanyaan dari tetua

38 Batang sawang ini merupakan batang sawang yang dibawa ayah si bayi ke sungai. Setelah ritual di sungai selesai, batang sawang dibawa kembali ke rumah dan diletakkan

ayahnya dan si ayah akan membawa bayi ke muka pintu dan memegangkan tangan anaknya pada sisi pintu menghadap arah matahari terbit seraya melakukan pekikan pujian sebanyak 7 kali hingga tangan anaknya untuk terakhir kali tiba disisi pintu bagian atas. Seusai memekikkan pujian tersebut, ayah bayi menyerahkan bayi ke isterinya yang menyambut bayinya dengan beralaskan kain berlapis tujuh (Panaturan, 2009).

Bidan kemudian akan mengoleskan *saki* atau darah binatang yang dijadikan sesaji kepada anak dan orang tuanya. Pengolesan *saki* dilakukan dengan doa-doa agar anak senantiasa diberkati, panjang umur, sehat selalu serta sukses dalam hidup. Setelah bayi ditempatkan diayunan<sup>39</sup>, semua keluarga makan bersama dan bidan diantar kembali ke tempatnya. Pada sore harinya, ayah bayi akan menanam pohon sawang yang tadi digunakan di bagian kanan arah keluar pintu rumah dan dengan demikian upacara Nahunan selesai dilaksanakan.

## 2. Pandeng Kalangkang Sawang

*Pandeng Kalangkang Sawang* merupakan bagian dari ritual yang dilakukan di masa kehamilan. Upacara ini merupakan bagian dari *Nyaki Dirit* atau upacara 7 bulan kehamilan. Perempuan yang sedang hamil rentan terkena *baya* atau gangguan dari roh-roh jahat terutama pada kehamilan ganjil yaitu kehamilan pertama, ketiga dan seterusnya<sup>40</sup>. Agar tidak terkena baya maka upacara ini wajib dilakukan pada kehamilan pertama. Hampir sama dengan tradisi pada suku bangsa lain<sup>41</sup>, *Nyaki Dirit* bertujuan untuk mendoakan

---

di tengah-tengah sesaji. Untuk anak laki-laki dilakukan 7 kali putaran sedangkan anak perempuan 5 putaran.

39 Di dalam ayunan tersebut diikatkan tali pusat bayi yang telah dikeringkan. Tali pusat merupakan saudara si bayi dan dipercaya akan menunggu adiknya sehingga jangan sampai hilang.

40 Kena baya biasanya terjadi pada kehamilan ganjil dan jarang kena pada kehamilan genap. Dalam konsep Kaharingan, ganjil dinilai istimewa karena memiliki nilai lebih dari genap atau terdapat kelebihan.

41 Mitoni/tingkeban dalam masyarakat Jawa bertujuan untuk agar ibu dan janin senantiasa memperoleh keselamatan, terhindar dari malapetaka (Depdikbud, 1981/1982), Molonthalo yaitu upacara 7 bulan kehamilan anak pertama pada masyarakat Gorontalo yang bertujuan untuk menyambut sang bayi sebagai generasi penerus (anonim, 2005 : Upacara Adat Propinsi Gorontalo)

agar pada saat melahirkan selamat dan tidak terkena gangguan apapun.

Pada upacara *Nyaki Dirit*, setelah sesaji siap (babi atau ayam yang digunakan untuk sesaji sudah dipotong dan sesaji lain telah lengkap)<sup>42</sup> maka keluarga akan mencari orang yang mampu “menabur beras” untuk memberi tahu kepada *sahur* bahwa mereka melaksanakan *nyaki dirit*. Setelah orang yang ditentukan siap<sup>43</sup> maka *Nyaki dirit* segera dimulai. Sesaji yang sudah disiapkan, dihidangkan di depan orang yang menabur beras. Sesudah memberi tahu para *sahur*, darah ayam atau babi kemudian dioleskan pada perut ibu hamil disertai dengan doa-doa. Seluruh kerabat atau pihak-pihak yang terlibat kemudian dapat mencicipi hidangan yang telah disediakan. Usai makan bersama, suami akan pergi ke sungai<sup>44</sup> dengan membawa *pandeng kalangkang sawang*<sup>45</sup> dengan ditemani kerabat atau cukup sendiri jika memang sudah paham tata cara ritual di sungai.

Sebelum masuk ke sungai, suami akan menaburkan beras di tepi sungai sambil berdoa meminta agar para penghuni air (baik roh-roh jahat, *Tambun*, *pentet* (lele), *peneng*, *hantu laut* atau segala penghuni yang tinggal di dalam air) turut serta menjaga isterinya selama masa kehamilan hingga kelahiran. Usai berdoa, maka suami akan segera menceburkan *kalangkang sawang* ke air sungai atau bisa juga menancapkan *kalangkang sawang* di tepian sungai yang masih terdapat air<sup>46</sup>. Melalui air sungai, keluarga yang melaksanakan upacara ini memohon kepada para penghuni air untuk tidak mengganggu perempuan yang sedang hamil

42 Dalam upacara ini dipergunakan sesaji berupa babi atau ayam tergantung kemampuan keluarga tersebut. Jika anak pertama menggunakan sesaji babi maka pada upacara *nyaki dirit* untuk anak berikutnya juga harus menggunakan babi sebagai sesaji.

43 Bisa dilakukan oleh basir atau bidan kampung atau siapa saja yang bisa membaca beras

44 Tidak harus dilakukan di sungai besar. Bisa dilakukan di sungai kecil asalkan airnya mengalir (bukan genangan atau mata air)

45 Pohon sawang dianyam untuk tempat sesaji. Kalangkang terbuat dari satu ruas bambu yang dibelah kecil-kecil lalu – dibuat serupa dengan alat untuk mengambil buah -. Dibagian ujung bambu dianyam dengan menggunakan batang sawang.

46 Bila jauh dari sungai besar, penangkapan kalangkang sawang bisa dilakukan di sungai kecil yang penting memiliki air yang mengalir, bukan rawa atau genangan air.

tadi. Dengan ditancapkannya *kalangkang sawang* ke sungai maka upacara *nyaki dirit* selesai dilakukan.

*Pandeng kalangkang sawang* juga bisa dilakukan tidak bersamaan dengan *Nyaki Dirit* namun bisa dilakukan ketika seorang perempuan hamil *kena baya*. *Kena baya* bisa terjadi ketika ibu hamil melanggar pantangan-pantangan yang berlaku seperti tidak diperbolehkan duduk di depan pintu karena dipercaya dapat menyebabkan kesulitan pada saat melahirkan, tidak boleh berjalan pada saat hujan di hari yang panas, jika mandi menggunakan pakaian, maka pakaian yang dipakai untuk mandi tidak boleh direndam namun harus segera dicuci. Bila tidak dipatuhi maka pada saat melahirkan, perempuan tersebut akan merasakan sakit yang cukup lama. Ketika berada di sungai, perempuan hamil juga tidak boleh mandi dan mencuci terlalu sore, tidak boleh merendam kaki terlalu lama di sungai. Jika hal ini dilakukan *baya* atau roh-roh jahat khususnya yang didalam air dapat mengganggu perempuan hamil tersebut. Perempuan hamil yang terkena *baya* harus segera diobati yaitu dengan cara meminum air yang telah didoakan oleh seorang basir.

### 3. *Paleteng Malambung*

*Paleteng Malambung* merupakan upacara bayar hajat yang telah diucapkan oleh seorang Kaharingan atau orang yang telah bersahut<sup>47</sup> kepada *Jata*, penguasa alam bawah. Bersahut dilakukan dengan cara menabur beras dan mengucapkan hajat (permohonan dan janji) yang ditujukan ke *Jata* bahwa jika apa yang dihajatkan berhasil maka janji yang diucapkan akan dipenuhi. Dalam keyakinan Kaharingan, memenuhi hajat yang telah diucapkan merupakan kewajiban. Oleh karena itu dalam berhajat atau bersahut tidak boleh terlalu tinggi agar tetap dapat mewujudkannya. Selain itu orang yang berhajat juga harus ingat apa yang telah dihajatkannya.

Tidak seperti upacara lain, *Paleteng Malambung* merupakan upacara yang jarang dilakukan. Hal ini disebabkan karena upacara

<sup>47</sup> *Bersahut* artinya meminta tolong kepada *Jata* dan jika berhasil maka akan melakukan *paleteng Malambung*. *Bersahut* juga berarti membuat ikatan dengan *Jata*.

ini hanya dilakukan ketika ada orang yang bersahut dengan *Jata* dan mengalami *tuntung* atau keberhasilan. *Paleteng Malambung* terakhir dilakukan pada awal tahun 2017 dimana seorang warga Pangi ingin membayarkan hajat orang tuanya yang belum sempat dibayarkan dan sekaligus meminta agar anak cucunya dijaga agar berhasil hidupnya. Meski jarang dilakukan namun ritual ini merupakan upacara besar yang diadakan selama beberapa hari dan dipimpin langsung oleh seorang basir. Di hari pertama, diadakan *buang dahiang*. Prosesi dalam *Paleteng malambung* dimulai dengan mengadakan upacara balian yang dilakukan di rumah. Dalam prosesi tersebut, basir-basir akan melarutkan sial atau membuang sial. Selain itu dalam prosesi ini balian akan *mananung* yaitu memberitahu jin yang ada di hulu Sungai Kahayan bahwa akan diadakan upacara *Paleteng Malambung*. Di hari kedua, Balian akan kembali *mananung* untuk mencari kayu yang akan dipakai untuk membuat *malambung*<sup>48</sup>. Kayu yang digunakan adalah kayu *Penyang Karuhei*. Kayu ini dipercaya memudahkan rejeki. Setelah kayu yang ada di hutan ditemukan, *malambung* segera dibuat di rumah pemilik hajat saat itu juga. Dalam pembuatan *malambung*, tidak hanya manusia yang mengerjakan namun dibantu oleh Sangiang. Dalam proses ini *Jata* sudah melihat apa yang dilakukan oleh si pembuat hajat. Setelah *malambung* selesai dibuat, basir akan memberi tahu kepada *Jata* mengenai sesaji dan semua kesiapan upacara ini. Dengan selesainya pemberitahuan kepada *Jata* maka upacara hari kedua selesai dan *sangiang* diantar pulang.

Di hari ketiga, Balian melakukan *marawei* yaitu mengundang para leluhur pemilik hajat untuk makan di hari esok atau hari pelaksanaan *Paleteng Malambung*. Selanjutnya di hari ke empat, diadakan pemotongan hewan kurban atau hewan yang dijadikan sesaji. Hewan yang digunakan untuk sesaji tergantung dari hajat yang diucapkan ayam, kambing, sapi dan lain sebagainya<sup>49</sup>. Selain

48 *Malambung* adalah nama rumah tempat menyimpan sesajian – mirip perahu- yang nantinya akan ditenggelamkan.

49 Menurut keterangan para basir, *Jata Raden Dahulun* beragama Islam sehingga sesaji yang digunakan tidak bisa menggunakan babi. Namun untuk para *sahur* di alam atas

hewan kurban, pemilik hajat juga mempersiapkan sesaji lain yang akan digunakan terutama sesaji yang akan diletakkan di dalam *malambung* berupa ayam hidup, ayam yang telah dimasak<sup>50</sup>, ketupat, lemang, sirih pinang, telur masak dll. Sesudah diadakan makan bersama, *malambung* akan dibawa ke sungai menggunakan perahu kelotok, jukung yang telah dihias<sup>51</sup>. Sampai di sungai, sesudah basir datang, maka *malambung* segera diturunkan ke dalam air oleh orang yang bertugas. Untuk mempermudah membawa *malambung* ke dalam air digunakan seutas tali dan agar tidak timbul lagi ke permukaan, maka *malambung* dilengkapi dengan pemberat. Sesaji yang berupa binatang yang masih hidup – misalnya kambing, ayam, atau burung dara tergantung hajat – diikatkan dan ditenggelamkan bersamaan dengan *malambung*. Penenggelaman *malambung* seharusnya dilakukan di *labehu* yang biasanya berarus deras. Namun untuk alasan keselamatan, jika memang tidak bisa dilaksanakan di *labehu* maka bisa dicari tempat lain tidak jauh dari *labehu* yang relative aman.

Saat sudah berada di dasar sungai, maka tali segera dilepas. Pada saat itulah orang-orang yang mengikuti upacara ini akan turun ke air dan berharap bisa mendapatkan “rejek” atau makanan seperti yang ada di *malambung* (telur, ketupat dan lain sebagainya)<sup>52</sup>. Makanan “serupa sesaji” yang timbul merupakan balasan dari *Jata* yang menandakan bahwa sesaji diterima oleh *Jata*. Makanan yang didapatkan pada prosesi ini jika bisa dimakan maka akan dimakan bersama agar semua orang mendapatkan

---

bisa menggunakan babi sehingga dalam pelaksanaan *Paleteng Malambung* yang diadakan pada awal tahun 2017 menggunakan sapi (untuk *sahur* di bawah/*Jata*) dan babi (untuk *sahur* di atas).

50 Ayam yang dimasak merupakan ayam putih. Warna putih melambangkan kesucian

51 Kelotok yang telah dihias digunakan untuk mengangkut pemilik hajat, basir/balian dan masyarakat yang ingin mengikuti upacara ini sekaligus membawa *malambung* untuk ditenggelamkan.

52 Terdapat cerita di kalangan masyarakat dimana jaman dahulu saat dilakukan *Paleteng Malambung*, orang-orang berebutan ingin mengantar *malambung* ke dasar sungai. Salah seorang kerabat keluarga yang melakukan *Paleteng Malambung* bisa melihat kampong orang dibawah sana. Selama 3 hari orang ini berada di kampong bawah dan tetap bisa hidup seperti biasa. Orang-orang berebut ikut menenggelamkan dengan harapan bisa melihat kampong di bawah sana.

rejecki. Di hari kelima, basir akan pulang dan dengan demikian prosesi *Paleteng Malambung* selesai dilakukan.

Bagi pemilik hajat, meskipun *Paleteng malambung* sudah selesai namun masih ada pantangan yang harus dipatuhi. Pemilik hajat tidak diperkenankan untuk mengonsumsi beberapa jenis makanan dalam kurun waktu tertentu. Sebagai contoh pemilik hajat berpantang untuk memakan umbut rotan<sup>53</sup> dan jalawat selama 3 bulan sedangkan daun kalakai<sup>54</sup> dipantang untuk dikonsumsi selama satu minggu sesudah pelaksanaan *Paleteng Malambung*. Pemilik hajat juga tidak diperkenankan memakan daging kancil dan rusa. Apabila pantangan dilanggar upacara *paleteng melambung* ini akan sia-sia dilakukan karena dalam upacara ini biasanya basir memanjatkan doa umur panjang. Pemilik hajat berpantang mengonsumsi beberapa jenis makanan didasari dengan alasan bahwa doa dipanjatkan oleh orang-orang sakti yang juga berpantang dengan makanan tersebut. Pantangan ini bukanlah sesuatu yang sulit dilakukan karena makanan yang dipantang bukanlah makanan yang mudah diperoleh sehari-hari karena biasanya diperoleh dari hutan yang letaknya cukup jauh dari pemukiman warga.

#### 4. *Mambaleh Bunu Pada Kanarihing Ganan Danum*

*Mambaleh Bunu pada Kanarihing Ganan Danum* atau membalas bunuh<sup>55</sup> pada Kanarihing penguasa air dilakukan jika terjadi kecelakaan di sungai yang mengakibatkan seseorang meninggal. Peristiwa ini dipercaya disebabkan oleh adanya gangguan makhluk halus di sungai yang dinamakan Kanarihing. Dalam pengetahuan orang Pangi, *Kanarihing* merupakan salah satu penghuni air yang bersifat jahat dan bila terjadi peristiwa di sungai – orang mati

53 Namun untuk umbut rotan yang ditanam pemilik hajat bisa mengkonsumsinya sesudah satu minggu pelaksanaan paleteng malambung sedangkan untuk umbut liar di hutan baru boleh 3 bulan sesudah upacara ini.

54 Daun pakis

55 Membalas bunuh tidak hanya dilakukan di sungai namun dilakukan ketika ada orang yang meninggal karena disebabkan oleh kejadian tertentu seperti tertimpa kayu, dipatok ular dan lain sebagainya

tenggelam – peristiwa seperti ini cenderung terjadi berulang atau akan terjadi lebih dari satu kali dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itu untuk mengantisipasi agar tidak terulang dan memakan korban lebih banyak maka dilakukan ritual tersebut.

*Membaleh Bunu Kanarihing Ganan Danum* atau membalas bunuh roh jahat yang berada di air biasanya dipimpin oleh basir. Bila keluarga korban (orang yang mati tenggelam) secara ekonomi tidak mampu maka *membaleh bunu* cukup dilakukan dengan “tabur beras kuning” namun jika secara ekonomi mampu, maka bisa dilakukan upacara secara lengkap dengan balian.

Untuk melaksanakan upacara ini ada beberapa hal yang dipersiapkan. Pertama, keluarga korban menemui basir yang akan memimpin upacara dan membuat *pasah pali* yang merupakan tempat pelaksanaan upacara *membale bunuh*. *Pasah Pali* merupakan sebuah pondok atau gubug<sup>56</sup> berukuran 2x3 meter yang harus selesai dibuat dalam waktu satu hari di tepi sungai. Di bagian sisi pondok tersebut digantungkan 5 gong dan satu kendang, sebagai tanda dan bunyi-bunyian pengiring ritual. Setelah selesai dibangun, salah satu kerabat korban (laki-laki) harus menunggu pondok tersebut agar tidak ada roh jahat yang datang ke pondok. Kaum perempuan dilarang masuk ke dalam pondok karena dalam upacara yang akan dilakukan di pondok, akan diundang orang sakti<sup>57</sup>.

Tepat di depan *pasah pali* dibangun *sangkaraya*. *Sangkaraya* merupakan batang kayu yang disusun dilengkapi dengan segala ornamen, dan dibagian tengah terdapat tiang paling tinggi berbentuk corong untuk meletakkan kelapa yang digunakan pada prosesi ritual. Sementara itu, di air tempat di mana korban tenggelam, ditancapkan empat kayu membentuk pagar bujur sangkar<sup>58</sup> yang diikat dengan tali yang dirangkai dengan daun

56 Pondok dibangun seperti pondok di ladang yaitu bangunan tanpa dinding.

57 *Patahu* – penjaga kampung. Perempuan dilarang ke pondok karena akan menjadikan “penyang” yang dimiliki orang sakti menjadi hambar atau tidak lagi sakti.

58 Tempat meninggalnya korban tenggelam dipagar dengan daun sawang ditujukan agar roh jahat yang melakukan kesalahan (membuat orang mati tenggelam) tidak bisa keluar dari tempat itu (terkurung).



*sawang* yang berfungsi sebagai pagar pelindung untuk mengurung *Kanarihing Ganan Danum*. Dibagian tengah diletakkan buah kelapa yang menjad simbol kepala *Kanarihing Ganan Danum*.

Setelah basir datang, maka basir akan menabur beras untuk memberi tahu kepada para roh yang ada di sekitar tempat tersebut bahwa akan dilakukan upacara tersebut sekaligus mengundang roh yang sakti untuk hadir. Selanjutnya, basir *manenung*<sup>59</sup> untuk mencari 7 orang yang dinilai memiliki kemampuan menghadapi roh – *Kanarihing-* yang telah membunuh orang yang meninggal. Ketujuh orang terpilih akan mendapat “penyang” yang dipakai oleh roh dari orang sakti sehingga memiliki keberanian untuk menghadapi *Kanarihing*<sup>60</sup>. Untuk menghadapi *Kanarihing*, mereka dilengkapi dengan senjata yaitu mandau dan tombak serta mengenakan kain merah yang diikatkan di kepala.

Ketujuh orang tersebut kemudian meninggalkan *pasah pali* menuju tempat di mana korban tenggelam dengan mengendarai *lesang* atau sampan/perahu. Sampai di tepi tempat di mana *Kanarihing Gana Danum* tersebut terkurung, pemimpin dari 7 pemuda tersebut menusukkan tombak ke air (simbol tubuh *kanarihing*) – membunu - di bagian bawah pagar daun *sawang* dan dilanjutkan oleh ke enam orang lainnya secara bergantian sesuai urutan yang ditentukan pada saat *manenung*. Bersamaan dengan hal tersebut air dan kelapa yang mengapung akan terlontar ke atas, seketika air tersebut ditebas dengan mandau oleh seorang dari ketujuh orang tersebut sambil menyambar kelapa yang terlontar.

Ketujuh orang ini kembali ke pondok dengan membawa kelapa sebagai simbol kepala *Kanarihing Ganan Danum* dan diletakkan di *sangkaraya*<sup>61</sup>. Kemudian 7 pemuda tersebut *mengajan* (seperti menari dengan tetap membawa mandau di tangan) mengelilingi *sangkaraya* sambil *melahap* atau *melolo*(meneriakkan bunyi, tanda

59 *Manenung* dilakukan dengan cara memanggil orang atas (patahu) dan menyebutkan nama-nama orang (dari warga biasa). Dari hasil *manenung* tersebut akan dipilih 7 orang.

60 Ketujuh orang dengan senjata dan kain merah ini dirasuki oleh patahu sehingga rasa takut tidak ada lagi diganti dengan rasa berani

61 Peletakan buah kelapa di Sangkaraya bertujuan agar *Kanarihing* datang.

kemenangan). Di tengah sorak kemenangan tersebut, 3 orang<sup>62</sup> yang berperan sebagai roh air – mewakili *Kanarihing* – mendatangi ketujuh orang tersebut sambil mengamuk/memberi perlawanan. Pada saat terjadi perlawanan antara kedua kubu tersebut, seorang *tiang tengah* atau penengah (bisa diperankan oleh basir atau orang lain) datang untuk mendamaikan kedua belah pihak. Tiang tengah menyatakan bahwa tidak perlu ada pertarungan lagi, dan menjelaskan mengapa manusia membaleh bunuh. Kanarihing yang telah mengambil nyawa manusia telah dibalas oleh manusia dengan berganti membunuh Kanarihing sehingga tidak perlu lagi ada dendam. Untuk itu ada sanksi yang harus dilakukan yang disebut dengan *memutus bunuh* yaitu dengan memecahkan *waluh/labu* putih kosong dan *marapak ijang pahera* yaitu menebas ranting rotan. Pemotongan rotan dilakukan dengan melibatkan kedua belah pihak. Masing-masing perwakilan kedua belah pihak memegang ujung rotan dan tiang tengah akan menebas dengan menggunakan *belayung* (beliung). Setelah itu, terjadi kesepakatan perdamaian dan tidak ada permusuhan lagi diantara keduanya. Kesepakatan tersebut disaksikan oleh banyak orang, tidak hanya dari satu desa namun juga dari desa lainnya. Dengan adanya kesepakatan tersebut, kedua belah pihak pulang ke tempatnya masing-masing. Buah kelapa yang merupakan pengganti kepala *Kanarihing* dibawa ke makam orang yang meninggal tenggelam untuk dijadikan sebagai pembantu orang tersebut. Hal ini sesuai kepercayaan penganut Kaharingan dimana orang yang meninggal akan lahir kembali di alam lain dan hidup layaknya di manusia di dunia. Roh tersebut akan ikut mengasuh (jika yang meninggal anak kecil) atau membantu (jika korban sudah dewasa).

Ritual terkait dengan sungai hingga sekarang masih dilakukan warga Pangi khususnya pemeluk Kaharingan. Namun demikian, warga non Kaharingan tetap dapat berpartisipasi dalam ritual-ritual tersebut.

62 Mengenakan kostum dari daun-daunan menirukan gambaran *Kanarihing*. Tiga orang ini merupakan sukarelawan (tidak dipilih melalui *manenung*) dan biasanya dipilih orang yang lucu-lucu.

## SUNGAI DALAM PENGETAHUAN DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT NGAJU: YANG BERUBAH DAN BERTAHAN

Pembahasan mengenai sungai dalam kosmologi masyarakat Ngaju tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan dan kepercayaan terhadap alam sekitar tempat hidup manusia.

### PENGETAHUAN TENTANG SUNGAI

Pemaknaan terhadap sesuatu yang paling pragmatis adalah pemaknaan berdasarkan fungsi ataupun kegunaan. Hal ini merupakan hal yang paling dapat diamati dan mudah untuk dikonfirmasi. Dengan kata lain, kenampakan atau fenomena yang paling mudah dilihat dan diamati adalah kenampakan fisik. Pandangan terhadap keberadaan sungai secara fisik melibatkan dimensi kognitif yang terkait dengan pengetahuan mengenai lingkungan sekitarnya, mulai dari arti dan juga fungsi, yang diinterpretasikan dari pengalaman dan pengetahuan baik dari kehidupan sehari-hari ataupun cerita dari generasi sebelumnya.

Dalam pengetahuan orang Pangi, sungai bukan hanya aliran air yang mengalir dari hulu ke hilir, namun sungai terdiri dari bagian-bagian seperti *labehu* (bagian sungai yang dalam dengan pusaran air yang kuat), *tumbang* (muara sungai), *luwuk* (jurang, pinggir sungai yang merupakan tebing tinggi, biasanya kerap longsor karena tekanan air), *tanjung* (lekukan sungai, sering tumbuh pasir), *gusung* atau *busung* (tanah tumbuh lama kelamaan

menjadi daratan<sup>1</sup>). Tidak jauh dari *labehu* terdapat *baras besuh* yaitu sebuah hamparan pasir di tengah sungai. Saat masih berladang, pada waktu *menugal* padi, masyarakat akan meminta (mengambil) pasir dari tempat tersebut untuk dicampur dengan padi. Masyarakat percaya jika dicampur dengan pasir *baras besuh*, padi akan tumbuh bagus, berisi dan tidak dimakan ulat. Dalam pengetahuan masyarakat, pasir *baras besuh* tidak pernah hanyut terbawa air. Jika air naik, pasir ikut naik (tidak hanyut) sehingga pasir *baras besuh* seperti tidak pernah habis sesuai dengan arti kata *besuh* yang berarti kenyang, tidak habis-habis. Diharapkan beras yang dihasilkan dari ladang akan dapat mencukupi kebutuhan pangan pemilik ladang.

Pengetahuan masyarakat Pangi tentang sungai tidak hanya berupa bagian-bagian sungai. Dalam berinteraksi dengan sungai, diperlukan pengetahuan tertentu sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas di sungai. Biasanya pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman yang dimiliki oleh nenek moyang dan diturunkan kepada generasi berikutnya dan kemudian berkembang sebagai pengetahuan bersama. Salah satunya adalah pengetahuan tentang tingkat kedalaman air. Tingkat kedalaman air dapat diketahui dari keberadaan beberapa tumbuhan dan hewan yang muncul di wilayah sekitar sungai. Kemunculan hewan dan tumbuhan tersebut merupakan tanda untuk memprediksi kondisi air sungai. Kemunculan *ulat danum* (Jamur) di pinggir sungai dan telur *kalambue*<sup>2</sup> yang menempel di pinggir-pinggir sungai menjadi pertanda jika air sungai akan dalam. Tanda lain yang dapat dijadikan pedoman adalah akar kayu dan bunga Muhur. Kayu Muhur<sup>3</sup> biasanya tumbuh di pinggir sungai di dataran rendah dan jika pohon kayu ini berbunga maka menjadi pertanda akan

1 Oleh karena sering banjir, pasir tanah mengendap lalu menjadi daratan, jika sudah tinggi akan tumbuh pohon di pinggir-pinggirnya.

2 Sejenis keong

3 Kayu Muhur biasa digunakan untuk membuat perahu karena merupakan pohon berkayu besar

terjadi banjir. Selain kayu Muhur, jika burung Bubut<sup>4</sup> berbunyi juga menjadi pertanda bahwa akan datang air besar/banjir atau akan turun hujan. Tanda kedalaman air sungai dapat diketahui juga dari posisi bulan. Saat bulan sabit memiliki lengkungan atau kemiringan ke arah hulu maka hal itu menandakan air dalam. Sebaliknya jika lengkungan bulan ke arah hilir menandakan air sungai surut. Pengetahuan mengenai kedalaman air tersebut, banjir atau hujan penting dimiliki mengingat di era sebelum tahun 2010, warga masih berladang padi. Kedalaman air turut mempengaruhi keputusan peladang untuk menentukan lokasi perladangan yang tepat. Ketika musim air dalam, maka lokasi perladangan akan dipilih di tempat yang cukup tinggi sehingga tidak akan terkena banjir.

Beberapa kejadian di sungai juga dapat dijadikan sebagai *dahiang* atau pertanda bagi manusia ketika beraktivitas di sungai. Sebagai contoh bila berada di sungai dan melihat ular menyeberang di depan dari kanan ke kiri, burung melintas dari kanan ke kiri, dahan jatuh tepat di depan, tanah runtuh atau longsor yang terjadi di depan kita, sebaiknya tunda perjalanan. Tanda lain yaitu bila naik *kelotok* dan saat turun ada kayu yang patah di depan, hal itu menjadi pertanda bahwa kita tidak diijinkan lewat sebaiknya mundur. Jika diteruskan kemungkinan akan ada rintangan yang terjadi karena *dahiang* adalah pertanda terjadinya marabahaya.

Pengetahuan bahwa sungai memiliki sumber daya yang melimpah mendorong manusia untuk memanfaatkan sungai dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini pemanfaatan sungai berdasarkan pengetahuan masyarakat :

### 1. Sungai Sebagai Jalur Transportasi

Pulau Kalimantan yang beriklim tropis dengan curah hujan tinggi memiliki banyak hutan hujan yang lebat dengan sungai-sungai besar. Dengan keadaan semacam ini mengkondisikan

4 Merupakan burung berukuran sedang dengan bulu berwarna merah dibagian badan dan warna bulu hitam di bagian kepala

aksesibilitas antar wilayah lebih mudah melalui air atau sungai, dibandingkan melalui darat dengan hutan yang lebat. Oleh karena itu sungai dipandang memiliki fungsi penting sebagai jalur transportasi utama pada masa lalu. Air yang mengalir dari hulu ke hilir memungkinkan manusia untuk berpindah dari dan menuju lokasi lain dengan menggunakan sarana transportasi air seperti *ces/ketinting/alkon*, taxi air, speed boat sebagai moda transportasi. Moda transportasi tersebut diandalkan masyarakat meski memakan waktu lama untuk dapat menuju ke lokasi lain. Dari desa Pangi ke Palangka Raya diperlukan waktu hingga belasan jam jika menggunakan taxi air/kelotok ( $\pm 15$  jam) sementara jika menggunakan speedboat membutuhkan waktu  $\pm 6$  jam dengan biaya yang tentunya lebih mahal dibandingkan menggunakan kelotok/taxi air.

Selain digunakan sebagai jalur mobilitas, sungai juga menjadi tempat dimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup melalui kapal dagang yang lalu lalang di sungai dan singgah di desa. Kapal dagang ini tidak hanya menyediakan kebutuhan pangan namun juga kebutuhan lain dari pakaian hingga perabot rumah tangga (lemari, meja-kursi, rak dan lain sebagainya).

---

## 2. Sungai sebagai sumber air bersih

Air merupakan kebutuhan utama bagi keberlangsungan hidup manusia. Seperti disebutkan pada bab sebelumnya, air yang mengalir di sungai menjadi salah satu pertimbangan manusia dalam memilih lokasi tempat tinggal. Lokasi pemukiman yang dekat dengan sungai mempermudah akses manusia untuk memanfaatkan air sebagai sumber air bersih. Di masa lalu (era 70 an), Sungai Kahayan dimanfaatkan sebagai sumber air minum bagi masyarakat yang tinggal di sepanjang sungai. Kualitas air yang masih bagus (jernih) menjadikan air sungai dapat langsung diminum tanpa dimasak terlebih dahulu.

### 3. Tempat MCK (mandi, cuci, kakus)

Air yang mengalir dalam pengetahuan masyarakat dipandang mampu menghilangkan segala hal kotor baik yang melekat pada tubuh maupun pada benda-benda yang dicuci. Oleh karena itu sungai dimanfaatkan oleh warga sebagai sarana mencuci, mandi dan kakus (MCK) dengan membangun *batang* di sungai. Selain berfungsi untuk MCK, batang juga digunakan untuk menambatkan ces juga tempat bersandar kapal dagang atau transportasi air yang lalu lalang di sungai Kahayan.

### 4. Sumber protein

Sumber daya berupa ikan dan biota sungai lainnya dimanfaatkan warga sebagai sumber protein. Dengan menggunakan jala, *renge*, *lunta* (jaring), *buwu* masyarakat menangkap ikan sebagai sumber protein keluarga atau dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di waktu-waktu tertentu masyarakat melakukan *malutu*<sup>5</sup> untuk menangkap ikan.

Namun demikian adanya isu pembangunan yang mulai muncul sejak tahun 1995 merubah pandangan terhadap sungai secara perlahan. Dalam hal transportasi, sungai yang diandalkan sebagai jalur transportasi utama telah ditinggalkan dan diganti menjadi transportasi darat. Hal ini terjadi seiring dengan pengerasan dan pembangunan jalan Kuala Kurun – Palangkaraya yang melintasi Desa Pangi. Perubahan yang paling mencolok terjadi sekitar tahun 2000-an dimana jalan lintas yang masih berupa pasir sudah dimanfaatkan untuk mobilitas masyarakat dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Pembangunan jalan tersebut kemudian membuka isolasi Desa Pangi dan menjadi alternatif sarana transportasi dan mobilitas masyarakat sehingga terhubung dengan berbagai desa, kecamatan, kabupaten, bahkan membuka aksesibilitas menuju Kota Palangka Raya, Ibu Kota Propinsi. Jalan raya telah menghilangkan peran

<sup>5</sup> *Malutu* biasanya dilakukan di danau-danau atau di tempat para penambang emas bekerja dengan alat berupa *soak* (sejenis *tangguk*) bahkan *lunta*.

sungai yang pernah menjadi satu-satunya jalur transportasi hingga tahun 1990-an. Perubahan lain dalam hal transportasi yaitu kepemilikan kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat yang menggeser fungsi moda transportasi air yang selama ini digunakan warga. Saat ini moda transportasi sungai yang masih bertahan hanya *ces/ketinting/alkon* yang difungsikan sebagai sarana untuk bekerja di sungai<sup>6</sup>. Sungai dipandang tidak lagi sebagai urat nadi mobilitas warga. Ini menyebabkan budaya transportasi sungai mulai ditinggalkan karena masyarakat kini mulai merasakan kemudahan mobilitas menggunakan jalan darat, baik dari efisiensi waktu maupun biaya. Saat ini Pangi – Palangka Raya dapat ditempuh dalam waktu  $\pm 1,5 - 2$  jam menggunakan mobil atau motor. Jauh lebih singkat dibandingkan menggunakan transportasi air.

Perubahan lain yang terjadi yaitu sungai Kahayan tidak lagi digunakan sebagai sumber air bersih. Dalam pengetahuan masyarakat, air Sungai Kahayan telah mengalami penurunan kualitas karena aktivitas manusia. Penyedotan pasir dalam kegiatan penambangan emas menjadi salah satu factor penyebab terjadinya penurunan kualitas air sungai. Pada kegiatan penambangan emas, pasir sungai disedot dengan menggunakan mesin di *lanting* untuk diambil kandungan emas sehingga menyebabkan pasir ikut larut dalam air sungai dan menjadikan air sungai menjadi keruh. Hal ini menjadikan air sungai tidak lagi layak diminum dan dijadikan sebagai sumber air minum seperti di era tahun 70 - 80 an. Aktivitas lain yang turut mempengaruhi kualitas air sungai adalah perkebunan sawit di bagian hulu Sungai Kahayan. Perkebunan monokultur dalam skala besar seperti ini membutuhkan pengolahan dan pemupukan dalam skala besar pula, sehingga ketika hujan kandungan pupuk tersebut akan larut dalam air dan mengalir menuju sungai.

---

6 Bagi warga dari desa lain seperti dari Pandawai, Tangkahen, Pematang Limau, dan Bawan, sungai Kahayan masih menjadi pilihan menuju ke desa Pangi untuk berbelanja pada saat pasar mingguan dengan pertimbangan lebih dekat dan murah.



Masuknya listrik ke desa dirasakan mempermudah masyarakat untuk mendapatkan sumber air lain. Jika dahulu mereka harus turun naik ke sungai mengangkut air menggunakan ember, dengan adanya listrik aktivitas ini tidak lagi dapat dilihat. Masyarakat lebih memilih menggunakan mesin air untuk mengalirkan air dari sungai-sungai kecil, sumur atau sumber mata air lain yang ada di desa.

Pembangunan jalan darat dan masuknya listrik ke desa juga menjadikan keberadaan *batang* perlahan mulai berkurang, bahkan kemudian menghilang sama sekali. Beberapa alasan atau penyebab tidak ada dan tidak digunakannya *batang*, baik untuk menambatkan perahu ataupun sebagai MCK dipengaruhi beberapa perubahan-perubahan dan peristiwa. Keberadaan *batang* yang digunakan sebagai MCK di atas sungai dipandang sudah tidak lagi elok. Demi keindahan dan kesehatan, pemerintah menganjurkan untuk membuat kakus dan fasilitas MCK di masing-masing rumah. Di sini menunjukkan bagaimana sungai tidak lagi dipandang sebagai tempat yang baik untuk melakukan aktivitas MCK. Peristiwa lain yang menjadikan *batang* tidak lagi digunakan adalah kerusakan *batang* akibat ditabrak oleh tongkang dan rakit-rakit pembawa kayu<sup>7</sup>.

Kemudahan lain yang diperoleh dari pembangunan di desa Pangli adalah akses masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan menjadi lebih mudah. Sebelum ada jalan darat, kebutuhan lauk-pauk (ikan) diperoleh dengan menangkap ikan di sungai sedangkan sayur diperoleh dari lingkungan sekitar. Namun kini kebutuhan lauk pauk dapat dengan mudah dipenuhi dari *mamang*<sup>8</sup> penjual sayur dan ikan keliling yang datang dari Palangka Raya setiap hari. Alat tangkap ikan yang dahulu pernah digunakan kini tidak lagi mudah ditemukan di rumah-rumah warga. Demikian juga untuk memenuhi kebutuhan lain seperti sembako, pakaian atau perabot rumah tangga dapat diperoleh dari warung-warung,

7 Lihat pada bab 3

8 Tukang

pasar mingguan desa atau penjual dengan mobil-mobil keliling yang datang ke desa.

Pemanfaatan sungai sebagai jalur transportasi, *batang* sebagai tempat MCK, sumber air dan sumber protein menjadi bagian dari budaya sungai yang pernah ada di desa Pangi. Saat ini sungai hanya dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian melalui kegiatan pertambangan emas. Kandungan emas yang ada di sungai dinilai mampu menghidupi masyarakat sehingga kemudian dimanfaatkan sebagai sumber penghidupan. Menurut seorang informan yang merupakan pemuka agama Hindu Kaharingan di Desa Pangi, sungai saat ini hanya berfungsi sebagai tempat menyedot (mencari emas). Pernyataan “sungai Kahayan hanya tempat menyedot saja”, seolah menegaskan hilangnya fungsi-fungsi sungai yang lain bagi masyarakat. Kandungan emas di sungai nyatanya memang mampu menghidupi<sup>9</sup> sehingga tidak heran jika orientasi pemuda di Pangi saat ini adalah bekerja di *lanting* sebagai penambang emas. Hasil dari menambang emas kemudian digunakan oleh beberapa penambang sebagai modal membuat warung dan beberapa tahun terakhir digunakan sebagai modal untuk membangun sarang walet.



**Gambar 11. PETI di Sungai Kahayan**

Sumber : Dokumentasi lapangan, desa Pangi, 2017

<sup>9</sup> Rumah-rumah beton milik warga yang dibangun di pinggir jalan raya dan sekitarnya menjadi penanda keberhasilan hidup warga Pangi yang mayoritas bermata pencaharian sebagai penambang emas.

Jika dahulu pengetahuan tentang kedalaman air sungai dipergunakan sebagai pertimbangan dalam memilih lokasi perladangan, kini pengetahuan tersebut hanya digunakan oleh para penambang emas sebagai panduan dalam bekerja disungai. Bagi penambang emas, kondisi air dalam akan mempermudah akses ke lokasi pertambangan yang ada di darat. Seiring dengan semakin berkurangnya interaksi antara masyarakat dengan sungai, pengetahuan tentang sungai yang berkaitan dengan banjir atau kenaikan permukaan air sungai hanya diketahui oleh masyarakat yang berusia di atas usia tigapuluhan. Generasi muda yang lahir sesudah tahun 2000 an memiliki kecenderungan tidak lagi memahami pengetahuan tersebut karena tidak lagi beraktivitas di sungai.

Perubahan cara pandang terhadap sungai akan selalu terjadi seiring dengan waktu, bertahan, berubah, ataupun hilang tergantung pada pendukung kebudayaan tersebut, sebagaimana dikatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang supra organis. Sebagai sistem pengetahuan, pandangan terhadap dunia mengacu pada pengalaman-pengalaman baik pengalaman pribadi atau pengalaman kolektif. Namun ketika pengetahuan, yang diperoleh dari pengalaman baik langsung atau cerita turun-temurun antar generasi tersebut dilupakan baik sebagian maupun secara keseluruhan, maka hal tersebut akan hilang dan benar-benar hilang (Koentjaraningrat, 2002 : 65). Demikian halnya dengan cara pandang warga Pangi dalam melihat alam lingkungan sekitar dari waktu ke waktu ternyata telah bergeser atau berubah seiring interpretasi mereka terhadap alam lingkungan.

## KEPERCAYAAN TENTANG SUNGAI

Sistem kepercayaan (*belief system*) merupakan cara terorganisir untuk menjelaskan dunia sekitar agar manusia dapat memposisikan hakikatnya sebagai bagian integral dari kebudayaan (Liliweri, 2014: 114-115). Melalui sistem kepercayaan dapat diketahui bagaimana pandangan masyarakat tentang alam lingkungannya. Pembahasan

tentang kosmologi sungai menelisik lebih dalam mengenai pandangan masyarakat *Ngaju* terhadap sungai. Pada bahasan sebelumnya, dengan pengetahuan yang dimiliki manusia, sungai secara fisik dipandang sebagai sumberdaya alam yang dapat diambil manfaatnya. Air, ikan dan biota lain, serta kandungan emas merupakan sumber daya sungai yang dinilai bermanfaat sehingga dipergunakan warga Pangi dalam kehidupannya. Dibalik itu sungai memiliki makna yang lebih luas karena terkait dengan sesuatu yang dinilai sakral dan bersifat adikodrati<sup>10</sup>.

### Sungai Sebagai Orientasi Arah dan Pedoman Ideal

Sungai sebagai urat nadi kehidupan mengilhami bagaimana warga Pangi membangun hunian mereka. Di kampung lama atau di tepi sungai, rumah-rumah atau bangunan lama rata-rata menghadap ke sungai. Bangunan pemukiman memanjang yang menghadap sungai memudahkan orientasi terhadap susunan barisan rumah di pemukiman tersebut. Selain itu dengan menghadap ke arah sungai, memudahkan warga untuk mengakses sungai baik untuk transportasi maupun kebutuhan hidup lainnya (mengambil air, MCK dll).

Air sungai yang mengalir dari hulu ke hilir dijadikan sebagai orientasi dalam tata letak dan makna arah. Konsep hulu yang merupakan arah datangnya air dari tempat yang lebih tinggi (bukit/gunung) dalam bahasa *Ngaju* disebut dengan *ngaju* dan hilir yang merupakan arah kemana air mengalir (laut) disebut dengan *ngawa*<sup>11</sup>. Istilah *ngaju* dan *ngawa* lebih dipergunakan sebagai penyebutan arah dibandingkan menggunakan istilah mata

10 Dalam KBBI online V1.3, adikodrati diartikan sebagai melebihi di luar kodrat alam, supernatural.

11 Dalam pemujaan kepada Tuhan di dalam agama Hindu juga dikenal istilah hulu – hilir. Dalam ajaran Hindu, dikenal istilah *Hulu Teben* yang merupakan konsep penataan sebuah tempat yang mengacu pada dua hal yaitu gunung sebagai hulu dan laut sebagai *teben* serta timur sebagai hulu dan barat sebagai *teben*. Gunung sebagai hulu karena berfungsi sebagai pengikat awan yang turun menjadi hujan kemudian di tampung dalam humus hutan yang merupakan sumber mata air kehidupan karena tiada kehidupan tanpa air. Penetapan *hulu teben* hanya sebagai kesepakatan karena sejatinya semua arah adalah suci (sumber <http://inputbali.com> diunduh pada 24 Oktober 2017).

angin (utara, selatan, timur dan barat). Penyebutan dengan istilah utara dan selatan digantikan dengan penyebutan *ngaju* dan *ngawa* karena seluruh sungai di Kalimantan Tengah mengalir dari utara ke selatan.

Dalam kosmologi masyarakat Ngaju di desa Pangli juga terdapat konsep tinggi (*ngambu*) dan rendah (*ngiwa*). *Ngiwa* mengacu pada arah lembah sungai, dan *ngambu* mengacu pada perbukitan atau tempat yang lebih tinggi menjauhi sungai. Dalam konteks desa Pangli yang berada di sisi timur tepian Sungai Kahayan maka dapat dikatakan *ngambu* mengacu pada arah timur, atau arah matahari terbit, dan *ngiwa* mengacu pada arah barat<sup>12</sup>. Oleh karena itu konsep arah dalam bahasa *Ngaju* adalah arah utara (*ngaju*), selatan (*ngawa*), serta arah *ngambu* dan *ngiwa* menjadi arah matahari terbit (timur) dan arah matahari terbenam (barat).

Seperti yang disebutkan di awal, konsep *ngaju-ngawa* (hulu-hilir) digunakan juga dalam tata letak rumah rumah. Posisi rumah yang dinilai ideal adalah berurutan dari arah hulu dihuni oleh yang termuda dan semakin tua ke arah hilir, jika posisi rumah itu benar-benar sejajar. Namun jika hal ini tidak memungkinkan, salah satu bangunan rumah dapat digeser menjadi lebih maju atau dimundurkan, sehingga tidak sejajar. Sebagai contoh, rumah saudara yang lebih muda bisa berada di sebelah hilir rumah saudara tua atau rumah orang tuanya dengan catatan rumah tidak sejajar (dimajukan atau dimundurkan). Dalam pandangan orang Pangli, energi mengalir dari arah hulu ke hilir. Jika posisi rumah tidak sesuai dengan urutan (hulu-hilir tua ke muda), maka orang yang lebih muda harus menyangga aliran yang tua sehingga dikhawatirkan tidak akan kuat. Dampak dari hal tersebut adalah orang yang lebih muda dapat terkena sakit, sulit rejeki, atau meninggal. Oleh karena itu rumah anak atau orang yang lebih muda harus berada disebelah hulu orang yang lebih tua agar

---

12 Sedangkan *Hunjun* (atas) *Pendak* (bawah), merupakan acuan ketinggian untuk atas dan bawah secara vertikal

aliran energi lancar dan anak atau orang yang lebih muda tidak perlu menyangga aliran energi yang lebih tua.

Kosmologi dalam skala mikro dapat dilihat dari tata spasial rumah dimana konsep *ngaju - ngawa* juga digunakan dalam pembagian ruang-ruang di dalam rumah. Ruang yang dinilai ideal – hampir sama dengan tata letak rumah – kamar orang tua sebaiknya berada di arah *ngawa* sedangkan anak di arah *ngaju*. Pengaturan ini dipercaya terkait dengan rejeki. Jika kamar orang tua di sebelah hulu maka mereka percaya rejeki anak yang kamarnya di sebelah hilir akan berkurang karena posisi orang tua lebih tinggi daripada anaknya. Apabila terjadi pelanggaran terhadap aturan ini, maka mereka yang melanggar dipercaya dapat terkena penyakit. Demikian halnya dengan letak dapur – juga peletakkan tungku - yang idealnya diletakkan di bagian hilir. Tungku diidentikkan dengan panas sehingga jika diletakkan dibagian hulu maka energi panas yang dikeluarkan akan mengalir ke hilir sehingga menghimpit/mengenai penghuni rumah.



**Gambar 12. Sapundu menghadap ke sungai, sandung menghadap jalan**

Sumber : Dokumentasi lapangan, desa Pangi 2017

Sebagai pemeluk Kaharingan, upacara tiwah masih dilakukan hingga sekarang. Hal ini terlihat dari keberadaan *sandung* dan *sapundu* yang biasanya diletakkan di halaman rumah atau di lokasi yang tidak jauh dari rumah. Dalam hal peletakkan *sandung* dan

*sapundu*, sungai juga dijadikan sebagai pedoman. Biasanya posisi *sandung* berada di sebelah hilir dari rumah, dan posisi *sapundu* membelakangi rumah, tidak boleh berhadap-hadapan langsung dengan rumah keluarga yang memiliki *sandung* dan *sapundu* tersebut. Oleh karena itu *sapundu* yang berada dipemukiman sepanjang sungai biasanya menghadap ke sungai sehingga membelakangi rumah. Seperti yang dikatakan Basir Jono dan Basir Kusmadi :

“*Sapundu* menghadap sungai karena dia jangan selalu melihat manusia, itu mengalihkan penglihatannya.” Lebih lanjut lagi dikatakan, “*Sapundu* itu bukan hanya kayu tapi ada roh didalamnya kalau dia menghadap rumah atau melihat orang mungkin pengaruhnya ini banyak. Jadi dia harus membelakangi rumah”.

Peletakan *sapundu* – sama dengan aturan dalam tata letak rumah - sebaiknya diletakkan di arah hilir rumah.

“Karena mereka yang meninggal sudah lebih tua daripada penghuni rumah. Oleh dia ini kan kayaknya istilahnya terjepit kalau dia diatas kita, di hulu kita.” Jelas Basir Jono menjelaskan mengenai letak *sandung* yang ada di hilir rumah.

Dalam konsep arah maupun pedoman tata letak rumah, tidak ada penilaian hulu lebih baik dari hilir atau lebih sakral meskipun segala sesuatu mengalir dari hulu ke hilir atau dari tempat tinggi ke rendah. Semua tergantung dari pemikiran masing-masing. Seperti yang disampaikan seorang informan :

“Dalam pemikiran saya, lebih baik saya menghadap ke hilir daripada hulunya. Mengapa? Karena saya berpikir yang datang dari hilir itu harta benda orang laut sana. Segala mobil dan lain-lain.... Kalau saya menghadap ke hulu segala sampah yang larut datang dari sana. Bagi saya rejeki itu tergantung dari kita. Ndak pernah juga merasa sakit. Nggak pernah yang gak makan”.

Sungai menjadi poros antara tempat yang lebih tinggi (gunung/ bukit) ke tempat yang lebih rendah (laut). Jika merujuk pada masa lalu, hulu menjadi tempat untuk pertama kalinya manusia diturunkan ke dunia untuk kemudian menyebar. Demikian halnya

ketika seorang pemeluk Kaharingan meninggal dunia, ketika *ngalingguk*<sup>13</sup> roh orang yang meninggal akan dibawa dari hulu ke hilir sambil mengingat perjalanan hidupnya (menyebutkan sungai-sungai yang dilalui, ladang yang dimiliki dan lain sebagainya). Wilayah hulu menjadi permulaan perjalanan roh melihat kilas balik hidupnya.

Konsep hulu dan hilir memiliki makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat sehingga konsep tersebut digunakan sebagai pedoman, orientasi, atau menjadi penempatan ideal baik untuk ruang-ruang di dalam rumah ataupun bangunan-bangunan yang berkaitan dengan religi dan spiritualitas masyarakat. Penempatan ideal ini sebenarnya memuat konsep nilai dimana menurut Rokeach dalam Aloweri (2014 : 115) nilai, sebagai salah satu unsur dasar pembentukan orientasi budaya, nilai melibatkan konsep budaya yang menganggap sesuatu itu sebagai baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil, cantik atau jelek, bersih atau kotor, berharga atau tidak berharga, cocok atau tidak dan baik atau jelek. Selanjutnya menurut Aloweri (2014: 115) nilai dapat menjelaskan untuk apa sesuatu dilakukan. Keberadaan nilai memberikan pedoman umum bagi perilaku manusia. Nilai membimbing tindakan dan menentukan apa yang baik dan buruk. Penempatan ideal dimana anak di hulu sedangkan orang tua di hilir merupakan bentuk nilai kebaikan baik bagi anak maupun orang tua.

### **Tempat Tinggal Mahluk Adi Kodrati**

Dalam kosmologi orang Pangi – khususnya pemeluk Kaharingan -, alam tidak hanya dihuni oleh manusia melainkan juga dihuni mahluk lain yang tidak terlihat. Mahluk-mahluk ini tinggal dalam tiga elemen dasar yaitu darat, udara, dan air. Sungai - yang merupakan bagian dari elemen air - menurut pandangan masyarakat *Ngaju*, dihuni berbagai makhluk adikodrati. Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, sungai dan alam

13 Bagian dari upacara kematian



dibawahnya dihuni oleh *Tambun, Naga, Nabi air*, dan *Jata* yang dipercaya berkarakter baik serta *Kanarihing Ganan Danum* yang berkarakter jahat.

Keberadaan para penghuni air dan alam di bawahnya dipandang dapat membantu dan mengganggu kehidupan manusia sesuai dengan karakter mereka. Namun meski mengganggu, gangguan kepada manusia tidak datang kepada sembarang orang. Mereka yang mendapat gangguan berupa kecelakaan di sungai adalah orang yang terlebih dahulu memiliki firasat. Firasat merupakan *dahiang* atau pertanda di wajah yang hanya dapat dilihat oleh orang tertentu<sup>14</sup>. Firasat ini merupakan tanda atau peringatan akan terjadinya hal-hal buruk yang dapat menimpa seseorang<sup>15</sup>.

Pelaksanaan ritual di sungai seperti *Pandeng Kalangkang Sawang (Nyaki Diri)*, *Membale Bunu Pada Kanarihing Ganan Danum*, dan *Paleteng Malambung* merupakan wujud kepercayaan warga Pangi terhadap keberadaan makhluk penghuni air dan alam dibawahnya. Pada ritual *Membale Bunu Pada Kanarihing Ganan Danum*, sungai menjadi tempat bagaimana manusia “mendamaikan kembali” hubungan dengan makhluk adikodrati yang tinggal di dalam sungai. Peristiwa tenggelamnya seseorang di sungai merupakan peristiwa yang mengganggu kehidupan manusia. Apabila tidak dilakukan ritual, peristiwa ini dipercaya dapat terulang kembali sehingga menimbulkan kegelisahan.

Dalam ritual *Membale Bunu*, *Kanarihing Barat* telah mengambil nyawa manusia telah dibalas oleh manusia dengan berganti

14 Hanya orang-orang tertentu yang bisa melihat seseorang memiliki firasat atau tidak. Firasat biasanya ada di wajah dan jika tanda tersebut semakin mendekati ke mulut, maka firasat akan segera terjadi. Oleh karena itu agar tidak terjadi maka firasat dapat dihilangkan dengan melakukan hal-hal tertentu seperti meminum air yang telah diberi doa, mandi dengan air sungai dengan bantuan orang yang dapat menghilangkan firasat tersebut

15 Beragam firasat seperti firasat tersambar buaya, firasat tenggelam di air, firasat kecelakaan di jalan, firasat tertimpa kayu dan lain sebagainya. Terkait dengan sungai, firasat yang sering menimpa manusia adalah firasat tenggelam dan firasat di sambar buaya. Untuk kasus di desa Pangi, kecelakaan terkait dengan sungai tidak banyak terjadi. Namun berdasarkan informasi warga, kecelakaan tersebut banyak terjadi di desa-desa sekitar Pangi.

membunuh *Kanarihing* sehingga tidak perlu lagi ada dendam<sup>16</sup>. *Memutus bunuh* (memecahkan *waluh/labu* putih kosong) dan *marapak ijang pahera* (menebas ranting rotan oleh kedua belah pihak) menjadi simbol perdamaian bahwa bila manusia ataupun *Kanarihing* saling mencelakai, maka akan menjadi seperti *waluh* putih dan rotan tersebut. Ritual ini sebagai pemulihan hubungan antara manusia dengan *Kanarihing Ganan Danum* dan mengembalikan harmoni kehidupan antara makhluk adi kodrati dan manusia serta untuk meyakinkan bahwa tidak akan terjadi kecelakaan atau bahaya setelah diadakannya ritual. Demikian halnya dengan ritual *Nyaki Diri* dimana dalam ritual ini sungai menjadi tempat penancapan *kalangkang sawang*. Penancapan *kalangkang sawang* atau *Pandeng Kalangkang Sawang* merupakan upaya manusia untuk mengurangi kecemasan terhadap gangguan makhluk di air serta menjadi symbol permohonan warga kepada segala penghuni air agar tidak mengganggu (ikut menjaga) perempuan yang sedang hamil<sup>17</sup>.

Berbeda dengan kedua ritual di atas, *Paleteng Malambung* dapat dikatakan sebagai perayaan atas terpenuhinya permohonan yang telah diucapkan. Ritual ini merupakan upacara bayar hajat kepada *Jata* dengan menggunakan sungai sebagai tempat untuk mengantarkan hajatan berupa sesaji ke rumah *Jata*. Melalui penenggelaman sesaji ke dasar sungai, warga Pangi percaya sesaji akan sampai kepada *Jata*. Sungai dipandang sebagai portal atau pintu masuk berhubungan dengan *Jata* yang dipercaya tinggal di salah satu bagian sungai yaitu *labehu*. Kepercayaan bahwa melalui sungai *Jata* menerima sesaji yang diberikan warga dapat dilihat dari munculnya “serupa sesaji” ke permukaan air. “Serupa sesaji” ini dipercaya merupakan balasan dari *Jata* kepada warga Pangi dan jika mendapatkannya maka mereka akan mendapatkan kelimpahan rejeki. Hal ini menjadi refleksi keyakinan warga bahwa

16 Lihat kembali di bab 3 dalam ritual *Membale Bunu Kanarihing Ganan Danum*

17 Lihat uraian bab 3

sungai merupakan tempat tinggal mahluk-mahluk adikodrati dan menjadi sarana penyampaian sesaji.

Aktivitas ritual masyarakat ini memperlihatkan nilai-nilai penghormatan pada leluhur, alam dan pencipta jagad raya. Ritual juga menjadi sarana yang menghubungkan warga Pangi dengan para mahluk yang menghuni alam sekitar tempat tinggal seperti yang dikemukakan oleh Haviland (1985:207), bahwa ritual merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat – agama dalam praktek (*in action*). Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan social kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dan yang menyebabkan krisis, seperti kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita. Melalui ritual juga dapat dilihat bagaimana eksistensi manusia serta keberadaan kehidupan karena ritual merupakan pemaknaan dari mitos-mitos tentang munculnya kehidupan (Hocart, 1970 : 64)

Selain itu kepercayaan terhadap keberadaan mahluk adikodrati bisa dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh para penambang emas. Saat akan *nyedot* di lokasi baru, ada penambang<sup>18</sup> yang memberikan telur<sup>19</sup>, ketupat, sirih pinang, dan rokok yang ditenggelamkan di sungai disertai doa sebagai permohonan ijin bahwa para penambang akan mengambil emas ditempat tersebut. Masing-masing sesaji ini memiliki makna tertentu. Telur merupakan lambang hubungan antar mahluk dan juga lambang ketentraman dan kedamaian. Telur juga berfungsi untuk mendinginkan dan menetralsisir. Sedangkan sirih pinang merupakan lambang persatuan kehidupan Zat Yang Maha Suci, menuju kebijaksanaan (Kurniawan dkk, 2014: 82).

Pemberian sesaji juga diberikan ketika penambang merasa tidak beruntung pada saat *nyedot*. Oleh karena jumlah penambang yang semakin banyak, meski sudah berusaha namun hasil tidak ada

18 Tidak semua penambang melakukan hal ini di lokasi baru

19 Bisa telur rebus atau telur kampung mentah

atau hasil tidak sesuai harapan padahal lokasi dinilai bagus, maka para penambang akan memberikan sesaji berupa ayam atau hanya sekedar telur dan ketupat yang dimasukkan ke dalam air sungai disertai doa permohonan. Sesaji yang diberikan sesuai keikhlasan penambang dan tidak perlu mengucapkan janji apapun. Dalam hal ini sesaji seperti ayam, telur dan ketupat merupakan sarana berkomunikasi dan bernegosiasi dengan para penunggu sungai.

Untuk pemilihan lokasi, para penambang emas tidak berani mengganggu *Labehu Garantung*, tempat yang dipercaya dihuni *Jata Raden Dahulun*. Peristiwa kecelakaan yang dialami salah satu penambang emas – seperti yang duraikan pada bab 3 – semakin menguatkan asumsi bahwa *Labehu Garantung* merupakan tempat yang tidak boleh diusik. Sebagai “rumah” bagi *Jata, Labehu* harus dijaga dan dihormati selayaknya manusia menjaga rumah miliknya. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Crowe (dalam Harsyakti dan Mulyadi : 2014) bahwa pengakuan akan keberadaan kekuatan supranatural ini memberikan makna kepada suatu tempat (*place*) yang dipandang sacral karena dianggap sebagai tempat kediaman khusus bagi kekuatan adikodrati. Lebih lanjut dikatakan bahwa penting bagi manusia untuk mengenali makna dari suatu tempat agar memudahkan dalam mengatur dan menyelaraskan perkehidupannya. Pengenalan makna ini menunjukkan kebutuhan akan hadirnya roh penjaga sebagai identitas bagi tempat yang akan dikenali tersebut.

Keberadaan mahluk adi kodrati yang dipercaya di sungai mendorong manusia untuk tetap menjaga hubungan yang baik dengan mereka. Mematuhi pantangan<sup>20</sup> yang ada dan menjaga sikap merupakan hal yang bisa dilakukan agar manusia tidak terkena gangguan dari mahluk-mahluk yang ada di alam sekitar, khususnya sungai. Pantang larang menjadi semacam norma yang harus diikuti agar tidak diganggu oleh mahluk-mahluk lain penghuni alam semesta. Menepuk-nepuk air dengan kayu, mengucapkan kata-kata kasar atau mengungkapkan kekesalan

20 Lihat uraian di bab 3

terhadap hambatan yang dijumpai saat berada di sekitar sungai, misalnya menyalahkan ranting atau akar-akaran yang menyangkut, atau marah karena gagal memancing sebaiknya tidak dilakukan karena akan berakibat buruk kepada orang yang melakukannya.

### **Sungai : Membersihkan Yang Bersih, Menyucikan Yang Suci,**

Air sungai menyimpan kekayaan alam yang melimpah. *Gusung*<sup>21</sup> (pasir) yang berada di muara sungai menjadi salah satu bukti harta kekayaan yang dibawa arus sungai. Selain gusung yang dapat dilihat secara fisik, air sungai mengandung kekayaan yang tidak terlihat. Air sungai yang mengalir dari hulu ke hilir bukan sekedar air semata. Menurut Bajik Simpei (76 tahun), tokoh Kaharingan, air sungai mengandung khasiat yang baik untuk kesehatan bagi mereka yang meminumnya<sup>22</sup>. Air sungai dipercaya mengalir dari gunung-gunung, melewati pepohonan/hutan dan sepanjang alirannya, air sungai melarutkan beragam zat yang terkandung dari kekayaan alam baik kandungan mineral dari tanah maupun batuan. Dari tumbuh-tumbuhan, urat-urat kayu (alur-alur pada batang kayu) pepohonan di hutan juga diyakini mengandung obat berbagai penyakit yang ikut larut di dalam air yang mengalir di sungai<sup>23</sup>. Dengan demikian orang yang meminum air sungai mendapat khasiat sehingga badan menjadi sehat. Keyakinan bahwa meminum air sungai ini baik bagi kesehatan dapat dilihat dari kehidupan orang tua jaman dahulu yang bisa mencapai usia hingga 100 tahun lebih tanpa menderita sakit<sup>24</sup>.

Dalam kosmologi orang Kaharingan, sungai merupakan *danum Kaharingan*<sup>25</sup> dimana di dalamnya terkandung seluruh apa yang ada dalam hidup manusia. Warga Pangi memandang

21 Gusung dipercaya sebagai tanah yang subur

22 Ketika air sungai masih bersih di era tahun 1970 an, air sungai dapat langsung diminum tanpa dimasak karena kualitas air masih bagus.

23 Mengenai air sungai yang dipercaya memiliki khasiat untuk kesehatan dapat dilihat pada buku yang ditulis oleh Kurniawan dkk yang berjudul *Tetesan Danum Tawar* yang diterbitkan oleh Lembaga Penerbitan Baliitbangkes tahun 2014

24 Seorang informan di Palangka Raya menyatakan bahwa orang tuanya hidup hingga berumur 137 tahun dan tetap dalam kondisi sehat.

25 Air kehidupan

keberlangsungan kehidupan nenek moyang mereka hingga dapat berketurunan disebabkan karena terdapat air yang merupakan syarat utama kehidupan. Air juga dipercaya dapat membuang kotoran atau sebagai pembersih sehingga hakikat dari air adalah “memperbaiki yang sudah baik, menyucikan yang sudah suci dan mengobati penyakit seluruhnya”. Oleh karena itu air digunakan dalam ritual salah satunya adalah *Nahunan*. Dalam ritual ini air diyakini membawa kesejahteraan bagi kehidupan sehingga sang anak akan mendapatkan kesehatan, bertumbuh dengan baik dan mendapatkan rejeki dalam kehidupannya.

Elemen air yang disimbolkan oleh sungai dipercaya membawa keberkahan sehingga jika semakin banyak sungai yang melintasi suatu wilayah maka semakin baik (Rosmalia, 2013: 22). Air menjadi lambang kehidupan yang berarti zat yang sangat menyejukkan, baik itu air yang berada di dalam tubuh maupun zat yang ada di alam semesta (Hidajat, 2006: 21).

## KOSMOLOGI : YANG BERTAHAN

Dalam hal kepercayaan, ternyata pembangunan infrastruktur (jalan) tidak selamanya merubah kepercayaan masyarakat terhadap sungai. Meski secara fisik sungai perlahan ditinggalkan namun secara non fisik, sungai tetap dipandang sebagai orientasi dan pedoman hidup warga. Tata letak rumah dan bangunan sacral (*sandung-sapundu*), pembagian ruang, peletakkan tungku masih menggunakan konsep *ngaju-ngawa*. Konsep *ngaju-ngawa* dijadikan pedoman warga dalam kehidupan karena memiliki makna dalam kehidupan. *Ngaju-ngawa* merupakan konsep aliran – seperti halnya air yang mengalir di sungai dari hulu ke hilir, dari tempat atas ke tempat rendah – maka demikian juga rejeki dan energy yang baik dipercaya akan mengalir seperti air tersebut. Oleh karena itu baik tata letak rumah/bangunan sakral maupun pembagian ruang diharapkan tidak menghalangi aliran rejeki. Penempatan orang yang lebih muda dibagian *ngaju* (atas/hulu) dan orang yang lebih tua berada di arah *ngawa* (bawah) menggambarkan sebuah

harapan dalam kehidupan mereka yang lebih muda. Mereka diharapkan mendapatkan rejeki lebih dahulu dan lebih banyak dibandingkan rejeki yang telah diperoleh orang tua.

Memang tidak bisa dipungkiri jika keberadaan jalan merubah pola pemukiman masyarakat. Dilihat dari sebaran pemukiman<sup>26</sup>, saat ini rumah warga Pangi lebih banyak berada di sepanjang jalan raya Kuala Kurun – Palangka Raya dibandingkan di sepanjang sungai. Hal ini dikarenakan selain pertumbuhan penduduk yang membutuhkan lahan lebih luas (sehingga tidak lagi bisa membangun rumah di tepian sungai), ada pula warga yang meninggalkan rumah lama<sup>27</sup> untuk pindah ke tepi jalan setelah adanya pembangunan jalan. Seiring dengan pembangunan rumah yang menghadap jalan, secara otomatis *sandung* dan *sapundu* juga dibangun menghadap ke arah jalan raya mengingat *sapundu* tidak boleh menghadap ke arah rumah keluarga pemiliknya. Namun meski merubah arah hadap namun dari sisi peletakkan *sandung* dan *sapundu* masih mengikuti pedoman hulu – hilir.



**Gambar 13. Sandung dan sapundu menghadap ke arah jalan**

Sumber : Dokumentasi lapangan, Desa Pangi, 2017

<sup>26</sup> Lihat peta sebaran pemukiman pada bab 2

<sup>27</sup> Rumah-rumah yang masih berada di tepi sungai sebagian besar merupakan rumah lama yang masih terbuat dari kayu. Beberapa rumah dibiarkan kosong ditinggalkan penghuninya pindah ke tepi jalan besar.

Sungai yang digunakan sebagai orientasi dan pedoman tidak hanya dipercaya mereka yang memeluk Kaharingan, beberapa warga Pangi non Kaharingan masih menggunakan konsep hulu-hilir dalam kehidupannya. Mereka mempercayai dikotomi konsep ruang dan tata letak serta resiko yang dihadapi bila dilanggar. Hanya saja jika terkait dengan keberadaan mahluk adi kodrati, pemeluk agama di luar Kaharingan tidak lagi percaya sepenuhnya. Meski demikian mereka tetap berpartisipasi dalam kegiatan yang berfungsi untuk kepentingan bersama seperti *Pakanan Sahur Lewu* yang dinilai merupakan acara adat.

Dalam konsepsi warga Pangi terdapat perbedaan antara ritual dan adat. *Nahunan, Tiwah, Paleteng Malambung, Nyaki Diri/Pandeng Kalangkang Sawang* dan *Nahunan* yang merupakan upacara siklus hidup adalah ibadah/ritual karena hanya dapat dilaksanakan dan dipimpin oleh basir sebagai rohaniawan atau pemuka agama Hindu Kaharingan. Sedangkan adat adalah upacara yang dapat diikuti oleh masyarakat *Ngaju* tanpa memandang apapun agamanya misalnya *Pakanan Sahur Lewu* yang merupakan pemberian sesaji kepada para penunggu desa. Seperti yang diungkapkan oleh pak Jono dan basir lainnya :

---

“Ritual itu khusus Kaharingan yang ada. Makanya kaharingan itu dekat dengan adat. Kalau sudah memakai basir sudah agama, sudah ritual. Kita bisa sebut adat olehnya bisa semua orang pakai. Bergantung dari keyakinannya, kalau dia yakin lakukan”.

Segala ritual terkait siklus hidup maupun peristiwa-peristiwa lain tidak lagi dilaksanakan pemeluk agama lain karena akan bertentangan dengan ajaran agama yang dianut. Sementara bagi pemeluk Kaharingan, ritual merupakan refleksi atas kepercayaan dan keyakinan mereka terhadap Ranying Hattala. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa eksistensi dari ritual terkait siklus hidup sangat bergantung pada pemeluk Kaharingan.

Dalam hal pelaksanaan ritual, pemukiman yang jauh dari sungai menjadikan ritual memandikan bayi dalam upacara *Nahunan* tidak harus dilakukan di sungai. Memandikan bayi/



anak dapat dilakukan di rumah dengan menggunakan *sangkok*<sup>28</sup> yang diisi dengan air<sup>29</sup> dan diberi bungai-bunga aneka rupa. Pemberian bunga dimaksudkan untuk mengharumkan air. Untuk air yang bukan dari sungai, air dinilai masih mengandung kotoran karena bukan air yang mengalir dan tidak tentu darimana berasal. Oleh karena itu meski jauh dari sungai namun diusahakan untuk tetap menggunakan air sungai<sup>30</sup> dengan tujuan agar air sungai yang mengandung berbagai obat-obatan tadi dapat memberikan kesehatan pada si bayi agar tumbuh sehat, serta memiliki kehidupan yang baik di masa mendatang. Namun jika memang tidak dapat menggunakan air sungai atau tidak dapat dimandikan di sungai, bukan berarti anak yang menjalani upacara *Nahunan* tidak akan mendapatkan “khasiat” dari air. Melalui permohonan kepada Malaikat Tuhan yang disampaikan oleh bidan selaku pemimpin ritual dan para orang tua, bayi atau anak tetap akan didoakan untuk mendapatkan kesehatan serta kehidupan yang baik.

Sungai dalam kosmologi orang Ngaju – khususnya orang Pangi pemeluk Kaharingan– merupakan tempat yang diyakini sebagai “pintu masuk” untuk berhubungan dengan alam atau dunia bawah. Ritual dan sesaji yang dimasukkan atau ditenggelamkan di sungai menjadi sarana bagi manusia untuk memohon, memberikan ucapan syukur dan juga sebagai media pendamai (mengurangi kegelisahan, ketakutan) dengan para penghuni air dan alam dibawah air (alam bawah). Selain itu mematuhi aturan-aturan yang diwariskan dari nenek moyang (konsep aliran, hulu-hilir), pantang larang merupakan bentuk refleksi kosmologi manusia dalam upaya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap alam lingkungan tempat tinggal. Seperti yang dinyatakan

---

28 Sangkok adalah ember besar

29 Ada dua informasi terkait penggunaan air ini. Ada yang menyatakan harus menggunakan air sungai (bisa dari sungai besar atau anak sungai) dan ada pula yang menyatakan dapat menggunakan air dari mana saja (air sumur bor dll)

30 Bisa berasal dari air sungai besar maupun anak sungai yang penting air mengalir.

oleh Riwut (2015), bahwa orang Dayak memiliki tiga hubungan yang harus selaras dan seimbang yaitu yang pertama, iman kepercayaan mereka kepada Ranying Hatalla. Kedua, hubungan antara manusia sebagai masyarakat atau individu dan ketiga hubungan mereka dengan alam semesta. Menjaga keharmonisan tatanan alam semesta merupakan tanggung jawab manusia karena manusia merupakan ciptaan *Ranying Mahatala Langit Kanarohan Tambing Kabanteran Bulan Ranjan Tuntong Matandau* yang paling mulia dan sempurna (Sulang dan Kusni, 2013: ). Oleh karena itu manusia wajib menjadi suri tauladan bagi makhluk lain dan keharmonisan tatanan alam menjadi tanggung jawab manusia.

Kosmologi masyarakat Ngaju yang dapat dilihat dari pengetahuan dan kepercayaan masyarakat memiliki makna filosofis dalam kehidupan manusia. Penerapan konsep kosmologi dalam kehidupan sehari-hari berguna untuk menjaga keselarasan kehidupan manusia di dunia sebagai bagian dari alam semesta dan oleh sebab itu manusia harus bersikap bijaksana dalam menjalankan kehidupannya.

Dari kosmologi masyarakat Ngaju di Pangi dapat dilihat bagaimana *worldview* atau cara pandang mereka terhadap dunia. *Worldview* merupakan gambaran manusia mengenai segala sesuatu, yaitu konsep mereka mengenai alam, diri sendiri, masyarakat (Geertz, 1992). Sementara Opler dalam Hiebert (2008: 27), memaparkan bahwa *worldview* di dalam terminologi Antropologi merupakan “aspek pengetahuan, afektif, dan asumsi-asumsi evaluatif, dalam lingkup sekelompok orang dalam memandang realitas yang mereka gunakan dan diorganisasikan dalam kehidupan mereka”. Hal ini menjadi panduan untuk menggambarkan atau memetakan realitas dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

## PENUTUP

Kosmologi masyarakat Ngaju tidak dapat dilepaskan dari Kaharingan yang merupakan keyakinan asli suku Dayak. Dalam ajaran Kaharingan diungkapkan bagaimana alam semesta dan segala isinya diciptakan oleh Ranying Hatalla. Dalam penciptaan tersebut, manusia yang tinggal di *Pantai Danum Kalunen* tidak diciptakan sendiri. Ranying Hatalla juga menciptakan mahluk-mahluk lain yang menghuni baik alam atas (alam para *Sangiang*), maupun alam bawah (tempat kediaman Jata dan mahluk lainnya). Oleh karena itu dalam kehidupannya, manusia harus menjaga hubungan yang harmonis dengan alam dan mahluk-mahluk lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kosmologi masyarakat Ngaju di desa Pangi, dapat dilihat dari pengetahuan dan kepercayaan mereka dalam memandang lingkungan alam tempat mereka tinggal serta bagaimana mereka memanfaatkannya. Sungai yang merupakan salah satu bentang alam memiliki peran besar dalam kehidupan masyarakat. Dalam pengetahuan masyarakat, sungai dinilai memiliki sumber daya yang melimpah. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, manusia mampu memanfaatkan segala sumber daya alam di sungai dan sekitarnya untuk kelangsungan hidupnya. Air yang mengalir dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup (minum, mandi, cuci, kakus) dan sebagai jalur transportasi sedangkan sumber daya alam yang terkandung didalamnya seperti ikan dan bahan tambang (pasir, emas, batu dll) dimanfaatkan manusia sebagai sumber pangan maupun penghidupan.

Seiring dengan pembangunan infrastruktur (jalan, jaringan listrik PLN), aktivitas dan interaksi warga di sungai jauh berkurang.

*Batang* yang pada awalnya menjadi pusat aktivitas dan interaksi masyarakat di sungai tidak lagi dapat ditemukan di desa Panggi. Demikian halnya dengan transportasi air yang dahulu diandalkan untuk mobilitas dari dan menuju ke tempat lain tidak lagi dapat dilihat berlalu lalang di sungai. Satu-satunya alat transportasi yang masih dilihat hanya ces/ketinting yang hanya digunakan untuk menuju ke lokasi penambangan emas di sungai.

Dalam pengetahuan masyarakat Ngaju di desa Panggi, air sungai Kahayan juga dinilai tidak lagi baik untuk digunakan sebagai sumber air minum seperti di era tahun 1970 an. Aktivitas penambangan emas dan perkebunan kelapa sawit di hulu menjadi salah satu penyebab turunnya kualitas air sungai Kahayan sehingga tidak layak untuk dikonsumsi. Saat ini kebutuhan sumber air bersih berasal dari anak sungai ataupun air tanah yang diperoleh dengan menggunakan mesin pompa air. Tidak hanya air, ikan juga tidak lagi diperoleh di sungai melainkan dari mamang penjual ikan yang datang ke desa. Pembangunan infrastruktur di desa telah memberikan kemudahan - kemudahan bagi masyarakat sehingga dalam pengetahuan mereka, sungai tidak lagi dinilai penting untuk dimanfaatkan. Saat ini sungai hanya dimanfaatkan sebagai sumber penghidupan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari adanya pandangan bahwa sungai memiliki nilai ekonomis tinggi dimana kandungan emas di sungai dinilai dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Hal yang menarik, meski secara fisik sungai mulai ditinggalkan namun secara non fisik, sungai masih dijadikan orientasi dan pedoman hidup masyarakat Ngaju. Penyebutan arah yang mengacu pada aliran air sungai yaitu hulu (*ngaju*) – hilir (*ngawa*), mengacu pada arah darat - sungai yaitu tinggi (*ngambu*) - rendah (*ngiwa*) masih tetap digunakan. Konsep hulu – hilir, tinggi – rendah sekaligus dapat digunakan untuk menyebutkan arah mata angin seperti *ngambu* (timur), *ngiwa* (barat), *ngaju* (utara), *ngawa* (selatan). Selain menjadi dasar dalam orientasi arah, sungai juga dijadikan sebagai pedoman dalam tata letak ideal rumah dan tata ruang maupun bangunan-bangunan yang terkait dengan religi

dan spritualitas seperti *sandung* dan *sapundu*. Keberadaan sungai yang digunakan sebagai orientasi arah dan pedoman untuk tata letak keruangan yang ideal ini tidak terlepas dari keyakinan dan pemahaman warga Pangi bahwa sejak semula mereka (nenek moyang) memang berada di jalur sungai sehingga meski terjadi perubahan pembangunan yang berorientasi ke darat, semua konsepsi mengenai keruangan tetap digunakan.

Pandangan warga Pangi mengenai sungai juga dapat diketahui dari keyakinan mereka terhadap keberadaan makhluk-mahluk adikodrati. *Tambun, Naga, Nabi Air, Kanarihing Ganan Danum* dan *Jata Raden Dahulun* merupakan representasi dari makhluk-mahluk adikodrati yang tinggal di sungai. Makhluk-mahluk adikodrati ini ada yang berkarakter jahat namun ada juga yang berkarakter baik sehingga menjadi tempat bagi manusia untuk bermohon. Oleh karena itu menjaga hubungan yang harmonis sebagai sesama penghuni alam semesta harus tetap dilakukan. Salah satunya adalah melalui ritual. Ritual *Pendeng Kalangkang Sawang (Nyaki Diri)*, *Nahunan, Membaleh Bunu pada Kanarihing Ganan Danum* dan *Paleteng Malambung* merupakan ritual dimana manusia dapat menghilangkan segala kecemasan terhadap peristiwa-peristiwa dalam hidup dan sekaligus bermohon agar mendapatkan kemurahan rejeki, kesehatan dan keselamatan. Selain ritual, hubungan yang harmonis dengan alam juga dilakukan dengan menjaga sikap seperti mematuhi pantang larang, serta mematuhi kebenaran tanda-tanda (*dahiang*) agar terhindar dari malapetaka.

Tempat yang dinilai menjadi "rumah" *Jata* yaitu *Labehu Garantung* dan sekitarnya tidak dipergunakan sebagai tempat untuk menambang emas sebagai bentuk penghormatan kepada *Jata*. Kepada makhluk adi kodrati lain seperti Nabi Air, para penambang emas memberikan sesaji berharap mendapatkan hasil dari kegiatan tersebut. Dalam konsepsi orang Pangi, - dengan keberadaan makhluk tak kasat mata tersebut - sungai dipandang sebagai "pintu masuk" untuk berhubungan dengan alam bawah.

Air yang mengalir di sungai dipandang mengandung khasiat tertentu yang baik bagi tubuh. Dalam kepercayaan warga Pangi, di

sepanjang alirannya, air sungai melarutkan beragam zat kekayaan alam seperti mineral (dari tanah dan batuan), tumbuh-tumbuhan serta urat-urat kayu sehingga air sungai diyakini mengandung obat berbagai penyakit dan bermanfaat bagi tubuh manusia. Dengan khasiat ini, air sungai dipercaya mampu “membersihkan yang sudah bersih, menyucikan yang sudah suci”. Oleh karena itu air sungai dipergunakan di awal kehidupan seorang manusia melalui ritual (*Nahunan*). Makna akan air ini tidak hanya dipegang teguh oleh pemeluk Kaharingan, bahkan pemeluk agama lain masih ada yang tetap meyakini dan menerapkan konsep ini dalam kehidupannya.

Seiring dengan perkembangan pemukiman warga, terjadi juga pergeseran dalam pelaksanaan ritual. Pemukiman yang semakin jauh dari sungai menjadikan ritual memandikan anak pada upacara *Nahunan* tidak harus dilakukan di sungai bahkan ada yang menyatakan tidak harus selalu menggunakan air sungai. Meski terjadi pergeseran namun hal tersebut tidak mengurangi makna dari ritual tersebut. Ritual lain seperti *Nyaki Diri/Pendeng Kalangkang Sawang*, *Paleteng Malambung*, *Membale Bunuh Pada Kanarihing Ganan Danum* masih dilaksanakan sepenuhnya oleh pemeluk Kaharingan.

Sungai dalam kosmologi masyarakat Ngaju di Pangi dapat dilihat dari cara pandang mereka terhadap sungai. Kosmologi direfleksikan dalam ritual, orientasi arah, pedoman tata letak bangunan pemukiman dan bangunan yang bersifat religious, pemanfaatan sungai sebagai sumber penghidupan dan pemaknaan mereka akan air sungai. Meski pembangunan berorientasi ke darat namun masyarakat Ngaju masih menggunakan sungai sebagai pedoman dan orientasi dalam kehidupannya sehari-hari.

Pembangunan infrastruktur darat menjadi salah satu factor yang menjadikan budaya sungai semakin ditinggalkan. Rendahnya interaksi dengan sungai menjadikan pengalaman dan pengetahuan tentang sungai tidak lagi dimiliki generasi muda. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa sungai berperan penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu pendokumentasian

budaya sungai baik melalui kajian maupun dalam bentuk lain perlu dilakukan agar generasi muda – meski tidak lagi berinteraksi dengan sungai – tetap dapat mengetahui dan memahami budaya sungai.



---

## **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**



## DAFTAR PUSTAKA

- Alloy, Sujarnie, Albertus dan Catarina Pacer Istiyanti. 2008. *Mozaik Dayak : Keberagaman Sub Suku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak : Institut Dayakologi
- Anonim. 2005. *Upacara Adat Masyarakat Gorontalo*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Nilai, Seni dan Film.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- Gunadi dkk (ed). 2004. *Sungai dan Kehidupan Masyarakat di Kalimantan*. Banjarbaru : IAAI Komda Kalimantan.
- Guthrie, W. K. (1962). The Earlier Presocratics And The Pythagorean. *A History of Greek Philosophy, I*, 63. doi: 10.1163/156852566X01087
- 
- Hartati, Shinto dkk. 2005. *Bahan Ajar Acara Agama Hindu Kaharingan 1*. Palangka Raya: STAHN Tampung Penyang.
- Hartatik. 2017. *Jejak Budaya Dayak Meratus Dalam Perspektif Etnoreligii*. Yogyakarta : Ombak
- Harysakti, Ave dan Lalu Mulyadi. 2014. *Penelusuran Genius Loci pada Permukiman Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Diambil dari [Arsitektur-Lalu.com/wp-content/uploads/2014/01/Pemukiman-Suku-Dayak-Ngaju.pdf](http://Arsitektur-Lalu.com/wp-content/uploads/2014/01/Pemukiman-Suku-Dayak-Ngaju.pdf). Diunduh tanggal 5 Januari 2017.
- Hasim, M. 2011. *Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa*. Analisa. Volume XVIII. No 02 Juli- Desember 2011. Diunduh tgl 06 Januari 2017

- Haviland, William. A. 1985. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Hidajat, Robby. 2006. *Relasional Simbolis Desa, Sungai, dan Pundhen dengan Pertunjukan Wayang Topeng Malang di Dusun Kedungmonggo, Karangpandan*. Kejawen Vol 1 No 2.
- Hiebert, Paul G. 2008. *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change*, Baker Academic, a Division of Baker Publishing Group
- Hosen, Kevin Samuel dan Lintu Tulistyantoro. 2014. *Aplikasi Kosmologi pada Interior Tongkonan (Studi Kasus Interior Tongkonan di Desa Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara*. Jurnal INTRA Volume 2, Nomor 2. Diunduh pada 30 Januari 2011
- Jasmin, Paulus, Elias Ngiuk dan Yohanes Sudarmono. 2014. *Perjuangan Menuntut Keadilan dan Hak Kebebasan Beragama Penganut Kaharingan*. Yogyakarta : Kepel Press
- Khairunisa, Meta. 2014. *Kosmologi Ruang Adat Sebagai Identitas Pemukiman Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat*. Teknik, 35 (1), 2014 halaman 49 – 55. Diunduh tanggal 6 Januari 2016
- 
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Kompas Gramedia
- Kurniawan, Septa Agung dkk. 2014. *Tetesan Danum Tawar di Dusun Seribu Akar*. Surabaya : Lembaga Penerbitan Balitbangkes.
- Leach, E. (1982). *Social Anthropology*. Glasgow: William Collin And Son & Co. Ltd.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung : Nusa Media
- Mahin, Marko. 2015. *Perempuan Dayak dan Budaya Sungai*. Diakses dari <http://markomahin.blogspot.co.id>. Tanggal akses 15 Februari 2016.
- Mahmud, M. Irfan. 2004. "Sungai dalam Ritual dan Eksistensi Kehidupan Orang Dayak" dalam Gunadi dkk. *Sungai dan*

*Kehidupan Masyarakat di Kalimantan*. Banjarbaru : IAAI Komda Kalimantan.

Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia. 2009. *Panaturan*. Denpasar : Widya Dharma

Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya

Nyahu, Anthony. *Sungai Bagi Orang Dayak di Kalimantan Tengah: Suatu Awal dari Titik Tolak Transformasi Nilai-nilai dan Kebudayaan*. Diakses dari <http://nyahudayak.blogspot.co.id> Tanggal akses 19 Januari 2016.

Purwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Rejeki, Sri dkk. 2010. *Nilai Kosmologi pada Tata Spasial Permukiman Desa Kapencar, Lereng Gunung Sindoro, Wonosobo*. Forum Teknik Vol 33 No 3 September 2010. Diunduh tanggal 6 Januari 2017.

Riwut, Tjilik. 2003. *Manaser Panatau Tatu Hiang Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangkaraya : Pusaka Lima.

2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta : NR Publishing

Saleh, Nur Alam. 2012. *Upacara Daur Hidup Orang Mandar (Dinamika Budaya)*. Makassar : de La Macca

Scharer, Hans. 1963. *Ngaju Religion The Conception of god Among a South Borneo People*. Holland: Publication Commission and Financed The Netherland Institute For International

Sugiyono, 2009. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta

Sulang, Kusni dan Andriani S. Kusni. 2013. *Senjata Tradisional dan Pakaian Adat Dayak Kalimantan Tengah: Ungkapan Sistem Nilai dan Sejarah Sosial Zaman Baputan*. Palangkaraya: Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Provinsi Kalimantan Tengah.

- Sumalyo, Yulianto. 2001. *Kosmologi dalam Arsitektur Toraja*. Dimensi Teknik Arsitektur. Volume.29, No 1, Juli 2001 : 64 – 67. Diunduh tanggal 06 Januari 2017)
- Suwondo, Bambang dkk. 1983. *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Tamam, Fathul Futuh, Siti Zulaichah dan Syeda Andanawarih. 2014. *Klaim Suku Dayak Tomun terhadap Asal-usul Mereka di Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah*. Yogyakarta : Kepel Press
- Tim STAHN Tampung Penyang. 2005. *Bahan Ajar Panaturan I*. Palangka Raya : STAHN Tampung Penyang
- Triratnawati, Atik. 2011. *Masuk Angin dalam Konteks Kosmologi Jawa*. Humaniora. Volume 23. No 3 Oktober halaman 326 – 335. Diunduh tanggal 06 Januari 2017)
- Wijanarka. 2008. *Desain Tepi Sungai : Belajar dari Kawasan Tepi Sungai Kahayan Palangka Raya*. Yogyakarta : Ombak.

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**